

NOMOR 52

1 NOVEMBER – 7 DESEMBER 2023



BAHASA DAN SAstra

DALAM GUNTINGAN



PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA
JALAN DAKSINAPATI BARAT IV, RAWAMANGUN
JAKARTA 13220, KOTAK POS 6259
TELEPON (021) 4896558
laman: perpustakaan.badanbahasa.kemdikbud.go.id

Pembina : Sekretaris Badan
Penanggung Jawab : Kepala Subbagian Tata Usaha
Koordinator : Dwi Pudyastuti, S.Pd.
Penyusun : 1. Warso, S.Pd.
2. Edi Suyanto
Alamat Redaksi : Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun
Jakarta Timur 13220
Telepon (021) 4706287/88
Laman : perpustakaan.bahasa.@kemdikbud.go.id

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA

Polisi Bahasa

> SAHARUL HARIYONO*

BANYAK saya melihat dan memperhatikan komentar orang di media sosial terhadap status seseorang, yang biasanya figur publik. Komentar itu ditujukan kepada si pembuat status. Kemudian datang war-ganet lain yang membalas komentar itu dengan tulisan, “Sekolah dulu yang pintar, Dek, kok kata *dikota* dirangkaikan? Harusnya dipisah donk.” Setelah dicermati, lontaran kalimat itu bertujuan menyuruh dia untuk bersekolah, kemudian memperbaiki penulisan kata *di* dan *kota* yang seharusnya dipisah.

Saya kagum terhadap si pembalas komentar yang memahami penulisan kaidah bahasa Indonesia dan ingin berbagi pengetahuan. komentarnya juga dengan terang-terangan menyebut si penulis komentar sebagai “adik”. Ini tentu bermakna bahwa ia menganggap pemahaman “si adik” terhadap kaidah bahasa berada di bawahnya.

Si pembalas komentar kini lazim disebut polisi bahasa. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, polisi adalah badan pemerintah yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum. Jadi polisi bahasa berfungsi layaknya polisi yang bertugas menjaga dan memelihara muruah formal bahasa.

Istilah polisi bahasa merupakan padanan dari “*grammar Nazi*”. Istilah ini sudah ada setidaknya sejak 1960-an dan merujuk pada orang yang fanatik terhadap aturan tata bahasa yang ketat. Dari hal yang besar sampai yang terkecil pun tidak luput dari koreksi mereka. Sekarang mereka sangat terobsesi untuk selalu menggunakan ragam formal berbahasa di media sosial. Kondisi ini tidak terlepas dari masifnya kemunculan mereka pada 1990-an lewat diskusi daring Usenet.

Sikap polisi bahasa agaknya sulit diterapkan untuk mengatur tulisan di media sosial. Ivan Lanin menulis di blognya di Medium: “Media sosial merupakan me-

dia hibrida: pesannya diwujudkan dalam tulisan, tetapi disampaikan seperti bahasa lisan. Bahasa tulis cenderung formal dan tertata, sedangkan bahasa lisan cenderung nonformal dan acak. Mencari titik temu di antara dua ragam bahasa tersebut tidak mudah.” Pendapat itu sudah cukup menjelaskan mengapa banyak komentar di media sosial yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa.

Bagaimana bila polisi bahasa diterapkan pada tulisan artikel, jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi? Bagi saya, hal itu tidak menjadi masalah yang berarti karena ragam bahasa formal memang diterapkan dalam tulisan-tulisan tersebut. Misalnya, seorang teman saya memperlihatkan coretan dan masukan dari dosen pembimbingnya pada lembar draf tesisnya dengan catatan, “Edit kembali penggunaan preposisi dalam tesis saudara. Banyak preposisi ditulis menyatu dengan nomina di belakangnya.”

Ketika sang dosen menuliskan catatan seperti itu, tidak ada keraguan atau protes sama sekali dari teman saya karena dia menyadari bahwa yang menulis itu adalah orang yang paham di bidangnya. Coba bandingkan dengan komentar di media sosial yang saya kutip di atas. Komentar itu akan dapat memunculkan kolom komentar selanjutnya dan selanjutnya yang mungkin lebih agresif dan pedas.

Omong-omong, saya pernah melihat dan membaca judul berita seperti ini: “Pengunjuk Rasa Melempari Batu ke Barisan Polisi”. Judul itu tidak berterima. Kok, yang dilempari oleh pengunjuk rasa adalah batu, bukan barisan polisi? Semestinya pengunjuk rasa melemparkan batu ke barisan polisi, karena afiks *-i* dan *-kan* punya perbedaan, yaitu verba berakhiran *-i* bermakna bergerak, sedangkan verba berakhiran *-kan* bermakna bergeming. Jangan-jangan pandangan saya ini sesungguhnya mencerminkan polisi bahasa. Waduh. 🙄

Istilah polisi bahasa merujuk pada orang yang fanatik terhadap aturan tata bahasa yang ketat. Tidak cocok untuk media sosial.

*J PENULIS FIKSI DAN NONFIKSI

Sastra dan Pendewasaan Etos Politik Pemuda

Sehari setelah HUT Ke-40 Sumpah Pemuda Indonesia, Soe Hok Gie berpuisi tentang mimpi utopisnya—sebuah dunia tanpa kemunafikan, perang, dan pembunuhan atas nama apapun. Di dunia itu, politisi PBB melupakan sejenak diskriminasi dan oposisi karena sibuk mengurus anak-anak lapar dan kemiskinan.

Puisi berjudul "Cita-cita" ini diakhiri demikian: "*Tuhan, saya mimpi tentang dunia tadi/ Yang tak pernah akan datang/*"

Gie benar. Ia tak pernah melihat dunia impiannya karena setahun kemudian aktivis demonstran masa Orde Lama ini berpulang sehari sebelum hari ulang tahunnya yang ke-27. Sampai sekarang pun dunia yang dihayalkan Gie, 55 tahun lalu, tak kunjung datang. Perang terus berkecamuk di mana-mana. Kemiskinan, kerusakan alam, dan dehumanisasi makin mendahsyat.

Arsitek puisi Indonesia modern Chairil Anwar, yang juga wafat saat berusia 27 tahun, mewakili kegelisahan pemuda Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Chairil, seperti Gie, memberontak. Ia ingin

melepaskan diri dari kendala masa lalu dan merangkul pandangan yang lebih kontemporer dan kosmopolitan. Tak jarang ia mempertanyakan pelbagai nilai dan norma yang membelenggu.

Agar sajak "Aku" oleh pemerintah kolonial Jepang tidak terdengar provokatif dan megalomaniak, puisi ini diterbitkan dengan judul "Semangat". Sejumlah puisi Chairil memang dapat membakar semangat kaum muda, tetapi kekecewaan sang penyair tidak dapat disembunyikan. Salah satunya terungkap lewat sajak "Hukum". Dikisahkan para veteran telantar, alih-alih dikenang jasanya seperti yang dijanjikan saat mereka direkrut sebagai perwira muda.

Soe Hok Gie dan Chairil Anwar hanya dua contoh penulis yang mati muda, getir dan galau terhadap hidup, tetapi karya mereka tak pernah mati, bahkan meninggalkan percik-percik gagasan yang tetap relevan jika direfleksikan oleh kaum muda sekarang. Meskipun perhatian dan minat tiap generasi berbeda, selalu ada ruang untuk pembelajaran antarangkatan. Tema seputar pencarian jati diri, pemberontakan, dampak

perubahan sosial, dan dinamika politik selalu memberikan wawasan dan perspektif penting bagi setiap generasi.

Pengalaman eksistensial Gie dan Chairil berakhir ketika mereka seusia dengan orang muda yang saat ini berada di rentang umur milenial dan Gen Z. Kelompok usia ini paling paham teknologi dan saling terhubung. Bukanlah suatu kebetulan kalau kedua pujangga kita ini memiliki kemiripan tertentu dengan kaum muda sekarang dalam hal kepedulian terhadap keadilan sosial, keberagaman, dan inklusi.

Sebagian besar mungkin kurang berminat pada masalah politik. Mereka lebih terpicat pada pencapaian individu lewat kewirausahaan atau profesi lainnya. Perbedaan-perbedaan yang ada harus disambut baik karena kaum muda berpeluang untuk menciptakan masyarakat yang lebih demokratis, akuntabel, dan adil. Kabar baiknya, generasi sekarang memiliki perhatian pula pada masalah lingkungan, kesehatan mental, dan dampak teknologi digital.

Pada Pilpres 2024 mendatang, kaum milenial dan Gen Z akan mendominasi. Generasi



SUPRIYANTO

muda Indonesia membutuhkan tuntunan untuk menavigasi lanskap politik yang semakin kompleks. Kesenjangan antar-generasi dalam perspektif politik perlu diperhatikan karena pemilih muda mempunyai prioritas dan nilai yang kadang berbeda dibandingkan dengan generasi yang lebih tua.

Mengingat kekhawatiran seputar politik Indonesia, terutama potensi kebangkitan kembali politik *patronase* belakangan ini, generasi muda perlu diyakinkan agar tidak apatis dan harus terlibat dalam proses politik. Pendidikan kewarganegaraan di berbagai sekolah dan perguruan tinggi perlu digen-

carikan untuk pendewasaan etos politik. Kaum muda harus melek informasi tentang sistem politik, hak pilih, dan pentingnya partisipasi mereka.

Platform media digital dan sosial berperan penting dalam membentuk pandangan politik pemilih pemula (Matthes, 2022). Informasi, ruang, dan peluang untuk aktivisme dan keterlibatan menjadi lebih mudah diakses. Pelbagai isu yang sedang menjadi tren di kalangan generasi muda dapat dengan cepat disebarluaskan. Aktivisme politik di kalangan generasi muda, termasuk protes, advokasi, dan kerja sukarelawan menjadi lebih efektif dan efisien.

Kaum milenial dan Gen Z hendaknya menjadi lebih piawai dan waspada terhadap gelombang hoaks dan berita bohong. Sembari berselancar di media sosial, generasi muda diharapkan melakukan aktivisme damai tanpa kekerasan dan kegaduhan untuk membawa perubahan positif. Literasi digital harus gayut dengan literasi politik.

"*Storytelling is a threat*," ucap novelis Nigeria, Chinua Achebe. Pendongeng, penyair, dan sastrawan pada umumnya selalu menemukan cara untuk meng-

hadapi tirani, terutama ketika suara mereka menjadi ancaman, tetapi sekaligus membahayakan diri sendiri. Tanpa meng-gurui, sastrawan menguak kelindan sastra dan politik (entah "baik" entah "buruk") dengan keindahan. Sastra menampung pendidikan politik dengan menggarap tema keadilan, kepemimpinan moral, patriotisme, dan perilaku positif lainnya.

Tetralogi Buru, Ronggeng Dukuh Paruk, Para Priyayi, untuk menyebut tiga saja, mengkaji dampak perubahan politik sepanjang perjalanan sejarah Indonesia dengan mengeksplorasi dinamika kekuasaan dalam komunitas lokal, termasuk bahaya otoritarianisme. Kisah tentang pengkhianatan—diikuti kedua anak kandungnya, yakni kekerasan dan balas dendam—tergambar jelas dalam, misalnya, cerpen Mochtar Lubis, *Kuli Kontrak*, dan *Tukang Cukur* karya Budi Darma, serta novel Sindhunata, *Putri Cina*.

Sastra dapat mengajarkan kaum muda menanggapi isu-isu kesenjangan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan. Gagasan tentang pentingnya praktik dan kebijakan berkelanjutan dibentangkan lewat sastra lingkungan hidup

yang banyak bermunculan akhir-akhir ini.

Bacaan baik dapat menginspirasi pemilih muda untuk berpikir tentang peran mereka dalam membangun masa depan politik yang bermartabat. Sastra mengajak pembaca merenungkan perubahan dan perkembangan politik dan masyarakat serta hubungannya dengan sejarah bangsa. Dilema etika yang dihadapi tokoh-tokoh dalam cerita membantu kaum muda berefleksi tentang kehidupan nyata, termasuk pilihan politik.

Sastra dapat mengingatkan orang muda bahwa mereka mempunyai kekuatan untuk memengaruhi arah dan kebijakan negara. Hikmah yang diambil dari tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat mendorong generasi muda untuk menolak politik yang memecah belah guna menuju masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Zaman berubah, tetapi sastra abadi. Pembaca sastra yang kritis hendaknya berubah menjadi lebih arif. Generasi muda yang arif akan membuktikan bahwa Indonesia suatu hari akan menjadi sebuah miniatur dunia yang dicita-citakan Gie.

NOVITA DEWI

Guru Besar Sastra,
Universitas Sanata Dharma

Para Penutur Bahasa Daerah Berguguran

Indonesia memiliki sekitar 718 bahasa daerah yang kondisinya semakin terancam punah. Bahasa Sunda, misalnya, penuturnya kini berkurang 2 juta orang dari total 48 juta orang.

JAKARTA, KOMPAS — Bahasa daerah terus-menerus mengalami kemunduran. Para penuturnya berguguran dan masyarakat sudah tidak lagi menggunakannya dalam bertutur sehari-hari.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa atau Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Endang Aminudin Aziz mengatakan, Indonesia saat ini memiliki sekitar 718 bahasa daerah. Namun, kondisinya terancam punah karena penutur sejati yang tak lagi menggunakan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

"Bahkan, untuk bahasa daerah yang sangat besar jumlahnya, seperti bahasa Jawa itu, penurunannya cukup besar. Bahasa Sunda juga dalam 10 tahun terakhir, 2 juta dari 48 juta penuturnya hilang," kata Aminudin dalam Konferensi Dwi-tahunan Bahasa dan Sastra Internasional (BCLL) 2023 di Kantor Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta, Rabu (1/11/2023).

Oleh sebab itu, Badan Bahasa melakukan revitalisasi sebanyak 38 bahasa daerah yang berasal dari 12 provinsi. Mulai dari Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur,

Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, dan Papua.

Revitalisasi bahasa ini melibatkan 1.491 komunitas atau pegiat dengan melibatkan keluarga para maestro dan pegiat perlindungan bahasa. Revitalisasi juga didukung 1.563.720 siswa dari 15.236 sekolah, 29.370 guru, 17.955 kepala sekolah, dan 1.175 pengawas.

Strategi Badan Bahasa merevitalisasi bahasa daerah dimulai dengan membudayakan lagi bertutur dengan bahasa daerah dalam keseharian masyarakat. Kemendikbudristek juga akan melatih para guru utama serta guru-guru bahasa daerah; mengadopsi prinsip fleksibilitas, inovatif, kreatif, dan menyenangkan yang berpusat kepada siswa; mengadaptasi model pembelajaran sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing; serta membangun kreativitas melalui bengkel bahasa dan sastra.

Prinsip dari program revitalisasi bahasa daerah ini adalah dinamis, adaptif, regenerasi, dan merdeka berkreasi dalam penggunaan bahasanya. Dinamis yang berorientasi pada pengembangan dan bukan seka-

dar memproteksi bahasa, adaptif dengan situasi lingkungan sekolah dan masyarakat tuturnya, regenerasi dengan fokus pada penutur muda di tingkat sekolah dasar dan menengah, serta merdeka berkreasi dalam penggunaan bahasanya.

Kepala BRIN Laksana Tri Handoko mengatakan, melalui BCLL 2023 ini, para peneliti BRIN yang berada di dalam Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra harus turut berkontribusi dalam merevitalisasi bahasa daerah. Konferensi yang digelar selama tiga hari di Jakarta ini akan mempertemukan para periset di bidang arkeologi, bahasa, sastra, serta keagamaan dan budaya.

Mereka akan membahas berbagai temuan, terobosan, dan ilmu pengetahuan dari beberapa penelitian, pengembangan, pengkajian, dan penerapan, serta inovasi dan inovasi penyelenggaraan riset tentang keberagaman budaya peradaban Nusantara sebagai jati diri bangsa. Konferensi ini menyajikan 255 artikel dari 451 abstraksi yang mencakup berbagai tema; bahasa dan sastra, manuskrip, literasi, dan tradisi lisan; bahasa dan gerakan literasi; serta sejarah keagamaan.

Menurut dia, bahasa dan sas-

tra bisa diinovasikan ke dalam budaya populer saat ini. Misalnya dengan memasukkan bahasa Indonesia yang baik dan benar ke dalam sistem gim daring, termasuk mengaplikasikan karakter dan kebudayaan lokal di dalamnya.

Tampung ide periset

Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra BRIN pada 2023 tengah mengembangkan Rumah Program Peradaban Nusantara dan Rumah Identitas Kebangsaan guna menampung seluruh ide kreatif para periset untuk mengungkap sejarah dan dinamika peradaban Nusantara serta identitas Kebangsaan dengan tema khusus berbasis lokus kegiatan riset di Ibu Kota Negara (IKN) dan Indonesia bagian Timur (Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua).

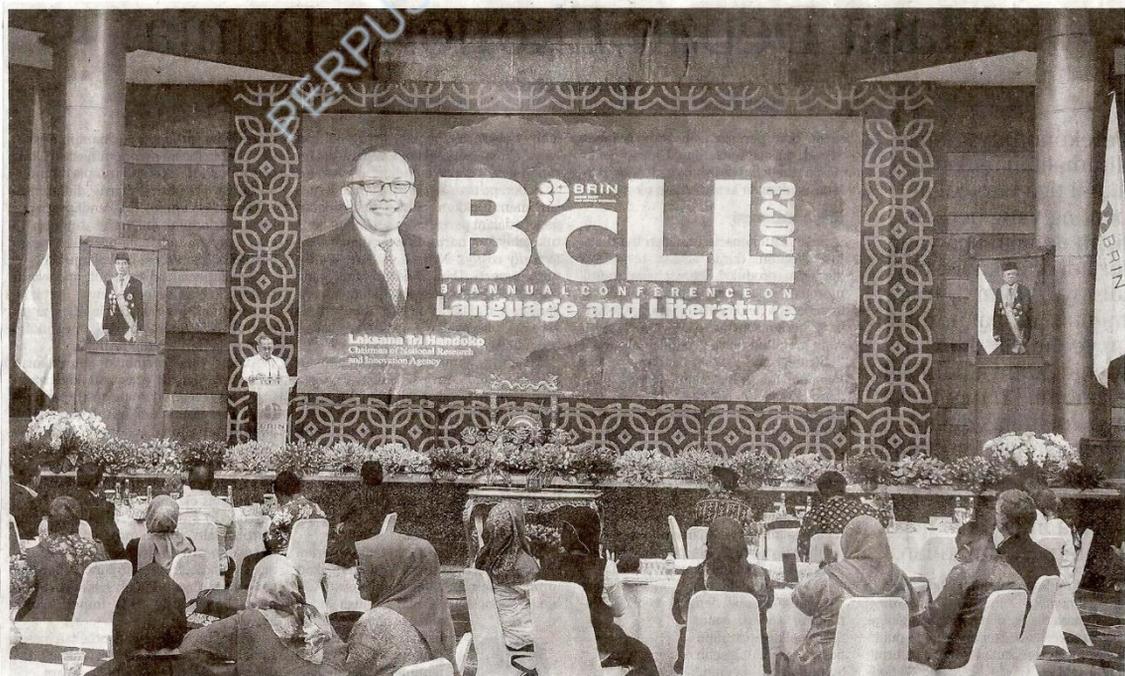
Kepala Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra BRIN Herry Jogaswara menjelaskan, Rumah Program Peradaban Nusantara berfokus pada kegiatan rekonstruksi ragam capaian leluhur bangsa dalam sejarah perkembangan peradaban Nusantara untuk memperkuat pemahaman tentang akar keindonesiaan.

Sementara, Rumah Program Identitas Kebangsaan difokus-

kan pada pengumpulan data identitas kebangsaan berbasis keberagaman budaya di Indonesia, terutama keberagaman dari arkeologi, bahasa, dan sastra, sehingga dapat menghasilkan model manifestasi keberagaman identitas kebangsaan.

Sebelumnya, Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XII yang digelar Badan Bahasa pada 25-28 Oktober 2023 juga telah mengeluarkan empat rekomendasi. Rekomendasi pertama perlu ditetapkan rencana induk dan peta jalan pemajuan dan pemertabatan bahasa dan sastra Indonesia serta ditetapkan rencana induk dan peta jalan internasionalisasi bahasa dan sastra Indonesia.

Kemudian, ditetapkannya undang-undang bahasa daerah untuk menjamin pewarisan serta pelestarian bahasa dan sastra daerah melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta rencana induk dan peta jalan pemajuan pembelajaran bahasa dan sastra asing melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Terakhir, KBI XII merekomendasikan ditetapkannya rencana induk dan peta jalan terpadu gerakan literasi sesuai dengan kemajuan zaman dan keilmuan. (TTO)



Kepala Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Laksana Tri Handoko menyampaikan pidato dalam Konferensi Dwi-tahunan Bahasa dan Sastra Internasional 2023 di Kantor BRIN, Jakarta, Rabu (1/11/2023). Dia meminta para peneliti BRIN, khususnya yang berada di dalam Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa, dan Sastra, untuk ikut berkontribusi dalam merevitalisasi bahasa daerah.

Kisah Sastrawan Toto Wuryanto (2)

Minta Pekerjaan ke Menteri Penerangan

KETIKA usainya memasuki 20 tahun, Toto Wuryanto melebarkan sayapnya dengan menjadi seorang jurnalis. Saat itu ia menulis di Majalah Suara Tani.

Selama menjadi seorang jurnalis sekira tahun 1962-1965, ia tidak terlalu intens berkecimpung di ranah sastra, hanya menulis di sela waktu senggang pekerjaannya. Sebab, kata itu ia tengah terlibat dalam berita tani. Saat itu tani tengah memperjuangkan Undang-Undang Pokok Agraria (UU PA) dan UU Bagi Hasil.

(Bersambung ke him 11)



Rendy Rutama Putra

BERSAMA ISTRI
— Toto Wuryanto bersama istri, Rubinnah (77), di kediaman mereka di Rusunami Klender, Duren Sawit, Jakarta Timur, Minggu (29/10/2023).

Minta Pekerjaan...

(Sambungan dari halaman 1)

Berjalan di tahun 1965, iapun sempat pulang kampung, meninggalkan semua agenda sastra yang sebelumnya ditekuni. Di tanah yang saat itu didominasi oleh militer, ia hanya aktif dalam kegiatan bertani.

Selang 10 tahun berjalan, ia menemui titik bosan dengan aktivitas yang tidak sesuai koridor dan memutuskan untuk kembali ke Jakarta.

Di perjalanan kariernya, bermodalkan relasi sebagai jurnalis, ia pun mengenal Harmoko, sosok Menteri Penerangan Republik Indonesia (RI) pada era Presiden Soeharto, persisnya periode 19 Maret 1983 – 16 Maret 1997.

“Saat itu saya sampai meminta kerjaan ke Harmoko, lalu ditawarkan untuk mengerjakan kolom (rubrik) hal ikhwal keluarga Cendana (keluarga Presiden Soeharto), tapi saya risih dengan itu. Akhirnya saya hanya mengiyakan tapi tidak datang menemuinya,” lugasnya.

Rentan letih

Di momen ini, saat diwawancarai Warat Kota, Toto sempat berhenti berbicara beberapa menit. Ia mengaku, di usia kategori Manusia Usia Lanjut (Manula) sering merasakan letih.

Selain itu, selama tinggal di Rusunami bersama sang istri bernama Rubinnah (77), ia ditemani oleh seorang asisten yakni Paul. Alhasil, sosok Paul kerap membantu Warta Kota dalam menyampaikan pertanyaan dengan nada tinggi kepada Toto, mengingat kondisi pendengaran Toto yang juga tidak begitu peka merespon suara.

“Ya begitulah usia saat ini,” tuturnya sembari tersenyum kepada Warta Kota.

Kembali ke upaya mencari pekerjaan, Toto kemudian menghubungi rekannya yang berprofesi sebagai pengusaha. Toto pun ditawarkan

pekerjaan di ranah akutansi, namun ia mengaku menolaknya.

“Kemudian saya meminta kerja ke rekan saya yang pengusaha di era saat itu, ditawari kerja di bidang akuntansi, namun karena saya seorang penyair, jadinya saya alergi dengan aljabar, perhitungan, angka-angka, hingga matematika,” ucapnya sembari tertawa.

Guru Bahasa Indonesia

Sampai akhirnya, ia menerima tawaran rekannya yang bertugas mengurus Yayasan Budhis bernama Silaparamita untuk bekerja sebagai guru pelajaran Bahasa Indonesia di suatu sekolah. Alasannya, antara bahasa Indonesia dengan sastra ada keterkaitan dan di situlah bidang yang dikuasai Toto.

Beberapa bulan berjalan sebagai guru pelajaran Bahasa Indonesia, ia ditawari rekannya untuk mengajar pelajaran Sosiologi, lantaran guru yang mengajar pelajaran Sosiologi saat itu sudah berpindah tugas.

Ia pun menyanggupi kembali tawaran tersebut, walaupun tidak memiliki modal sebagai pengajar. Namun, justru ia dinilai siswa dan siswinya sebagai sosok guru yang memiliki perbedaan mengajar dari pengajar yang lainnya.

“Di depan kelas saya cerita tentang Sastra, waktu itu tentang Sastra Angkatan 1945 dan Angkatan Pujangga Baru, tapi yang saya ceritakan bukan berdasarkan buku, saya cerita menurut informasi yang saya dapat di lapangan,” ujar Toto.

“Secara kurikulum mungkin saya menyimpang, tapi murid-murid saya menyenangi, karena saya kerap menceritakan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman saya dan itu di luar dari buku,” imbuhnya. (Rendy Rutama Putra/bersambung)

Kisah Sastrawan Toto Wuryanto (3/Selesai)

Terkejut, Buku Karyanya Dibeli Seharga Rp 2 Juta

KARYA SASTRA — Toto Wuryanto menunjukkan karyanya, 'Baru 81' yang sempat dibeli penikmat sastra seharga Rp 2 juta per buku dari Rp 50.000 harga resminya, di kediamannya, Rusunami Klender, Duren Sawit, Jakarta Timur, Minggu (29/10/2023).



Rendy Rutama Putra

Memiliki sampul berwarna dasar putih, ditambah gambar berwajah sang penulis yang berada di sisi kanan bawah berukuran lebih kurang 10 sentimeter melengkapi bagian dari buku berjudul 'Baru 81'.

Sesuai dengan judul yang

(Bersambung ke hlm 11)

Terkejut, Buku...

(Sambungan dari halaman 1)

ditulis, penulis Toto Muryanto (84) membuat karya tersebut ketika usianya menginjak 81 tahun.

Yap, Toto mengaku, selama menjadi guru dan di saat sedang mengajar, ia kerap menyampaikan kepada siswa dan siswinya tentang beberapa karyanya yang ia pernah bikin sejak usia 14 tahun. Namun sangat disayangkan, karya yang sudah dibuat hingga kini dengan perkiraan berjumlah ribuan itu hanya dapat disampaikan beberapa saja. Sebab ia mengaku hanya menulis sebagai seseorang yang hanya ingin melampiaskan pemikiran saja.

Selama itu pula, ia tidak pernah mempublikasi karyanya tersebut dalam bentuk buku, hingga suatu saat seorang temannya yang bekerja di Eropa memberikan modal agar Toto bisa mencetak hasil karyanya tersebut. Itulah awal terbitnya 'Baru 81'.

Ditemui di tempat tinggalnya yang berlokasi di Rumah Susun Milik (Rusunami) Klender, kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur, ia menceritakan secara singkat respon publik, seusai buku tersebut resmi dirilis pada 2021 lalu.

Sembari mengenakan kaos polos berwarna putih, ditambah celana bermotif hijau loreng, dan topi bergambar bendera negara Vietnam, ia menuturkan mendapat suatu kejutan dari seorang pembaca yang rela membayar karyanya dengan harga di atas standard penjualan oleh penerbit.

Saat itu, buku yang diterbitkan oleh 'Ultimus'

tersebut resmi dipasarkan dengan harga Rp 50.000. Namun, seorang penikmat sastra membeli buku hasil karyanya itu dengan harga Rp 2.000.000 per satu buah nya. Keterkejutan pria kelahiran Gombang Jawa Tengah ini bukan tanpa sebab. Pasalnya, ia tidak mengira karya yang ia tulis mendapatkan respon seperti itu.

Ditambah, karya yang ia tulis hanya sepenuhnya berdasarkan pelampiasan pemikirannya. Alhasil, ada sejumlah bukunya yang ia berikan ke penikmat sastra secara cuma-cuma.

"Ada juga yang ngasih harga satu buku Rp 200.000 - Rp 2.000.000," katanya.

Kejutan yang dialami ternyata tak berhenti di situ. Sejumlah orang yang tidak Toto kenal, berinisiatif mengumpulkan beberapa karya syair miliknya yang sudah dimuat di status akun Facebook pribadinya.

"Secara mengejutkan terdapat beberapa orang yang mengumpulkan karya syair saya yang selama itu hanya dimuat di status Facebook pribadi, lalu hasilnya itu kemudian dicetak lalu dibuat klipng, dan dikirim ke saya," ungkapnya.

Sembari memancarkan rasa kagum akan hal tersebut, saat ini Toto yang merupakan pensiunan guru itu tengah menulis kembali sebuah buku yang berisi tentang keluarganya.

Diperkirakan, penerbitan buku tersebut secara cuma-cuma akan dibiayai kembali oleh pemodal yang merupakan rekannya tersebut. **(Rendy Rutama Putra)**

Anak Muda tidak Usah Takut Berkarya

Jika ingin memulai karier sebagai penulis, jadilah penulis yang mempunyai nilai dan idealisme.

ATALYA PUSPA

atalya@mediaindonesia.com

PENULIS muda Tasneem Khaliqa Israhansa, 20, memiliki caranya sendiri untuk berbagi inspirasi kepada anak-anak muda. Lewat hobinya, menulis, perempuan yang akrab disapa Khansa itu ingin membuktikan kepada anak-anak muda bahwa ada banyak cara untuk berkarya di jalan masing-masing.

“Niatku menulis dan menerbitkan buku sebenarnya agar menyemangati anak-anak muda lain supaya tidak takut untuk berkarya di jalan masing-masing,” kata Khansa.

Di usianya yang masih terbilang muda, perempuan kelahiran Coventry, United Kingdom, itu telah menerbitkan lima buku yang ditulisnya. Buku terbarunya yang berjudul *Semoga Menjadi Iya: Hope It Will Be* merupakan antologi puisi kedua yang ditulisnya, setelah antologi puisi pertamanya, *Usai sebelum Dimulai*, terbit pada 2019. Buku antologi puisi

pertamanya pun meraih penghargaan Islamic Book Award 2020.

“Dalam buku *Semoga Menjadi Iya*, aku ingin menyem-

mai asa, bahwa tidak apa ada kalanya kita jatuh dan terluka. Kita hanya perlu melewatinya, *there is a hope*, apa yang kita semogakan akan menjadi iya pada akhirnya,” ucap dia.

Ia mengaku mulai menulis sejak 13 tahun yang lalu. Di awal, Khansa memulainya dari banyak mengamati, mempertanyakan, dan melakukan kontemplasi dari kejadian-kejadian di sekitar, sebelum akhirnya dituangkan ke dalam tulisan.

“Menjadi penulis itu bukan sekadar berkarya, melainkan juga terdapat tanggung jawab dan beban profesi di dalamnya karena secara langsung ataupun tidak langsung, kita turut menjadi bagian dari *stakeholder* dalam lembaga pendidikan yang aktif memperjuangkan dan mendukung pendidikan serta literasi anak-anak bangsa,” kata perempuan yang kini berkuliah di Jurusan Hukum Universitas Indonesia itu.

Khansa pun menilai dirinya masih jauh dari kata penulis yang baik dan masih perlu terus belajar. Menurutnya, pengetahuannya pun masih minim. Namun, ia berpesan kepada anak-anak muda, jika ingin memulai karier sebagai penulis, jadilah penulis yang mempunyai nilai dan idealisme.

“Teruslah berpikir kritis dan tidak henti membaca, berani mengkritik, pun dikritik. Sebab, hanya dengan bekal itu, kelak kamu dapat menolong bangsamu dari ketidakadilan, kebodohan, dan ketidaksejahteraan. Percayalah tulisanmu akan memberikan dampak, walau sekarang masih berupa langkah-langkah kecil,” jelas Khansa.

Ingin berkontribusi

Selain menulis karya-karya pop, Khansa meminati dunia lukis dan motivasi serta aktif di berbagai kegiatan lain seperti mengikuti beberapa *volunteer* pemberdayaan anak muda dan aktif magang di stasiun TV nasional dan lembaga hukum.

Saat ini, ia pun sedang dalam proses membangun organisasi kepemudaan, yakni Build Better Leaders yang berfokus pada peningkatan potensi dan minat bakat anak muda.

Salah satu yang menjadi inspirasinya ialah Maudy Ayunda.

“Aku sangat terinspirasi dengan Kak Maudy Ayunda karena dia memiliki banyak kontribusi pada dunia anak muda, khususnya pendidikan,” ucapnya.

Khansa pun berkeinginan untuk berkontribusi bagi dunia pendidikan Indonesia. Ia ingin anak-anak muda memiliki keberanian untuk berkarya dan terus meningkatkan kualitas dirinya.

“Yakini bahwa setiap orang mempunyai jalan rezeki masing-masing. Tidak usah khawatir sebab jika jadi, jadilah. Jangan pernah berkecil hati dalam mimpi-mimpi besar dan niat-niat baik langkahmu karena Tuhan mengabulkan doamu dengan caranya,” pungkas Khansa. (H-3)



Nyanyi Panjang, Menempa Hati sambil Berdendang

Nyanyi panjang ialah satu bentuk sastra lisan bercorak naratif yang dimiliki masyarakat Melayu, khususnya di Petalangan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

SUSI Irvaty

Miweekend@mediaindonesia.com

HERMAN Maskar mulai melantunkan bebalam selama kurang dari 1 menit, kemudian Sulastri Yerni menyambungnya. *Indang donai...* Setelah keduanya bersahutan melagukan bebalam sekitar 2 menit, Baiya alias Mak Itam tampil mendendangkan nyanyi panjang. Lantunan suara Herman, Sulastri, dan Mak Itam dalam bahasa Melayu logat Petalangan Riau pun menggema di ruangan Teater Wahyu Sihombing, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Semua penonton khusyuk. Dendang itu begitu cepat merasuk. Meski mayoritas audiensi tidak paham betul artinya, beberapa kata masih dapat tertangkap indra.

Indang donai/Pucuk kandi bosomut api/Pucuk mentangu diluut jangan/Alangkah manih muluik ghang kini/Didongeh bulieh, dituun jangan (Pucuk kandi bersemut api, pucuk mentangur (jenis kayu keras) dilurut jangan. Alangkah manis mulut orang kini, didengar boleh diturut jangan).

Maksud dari bebalam tersebut ialah boleh saja orang berkata manis meski kenyataannya pahit atau tidak selalu persis seperti yang dikatakan. Oleh karena itu, jangan langsung percaya mentah-mentah setiap perkataan manis, tapi juga jangan dilawan karena bisa mengakibatkan permusuhan. Cukup dengarkan saja.

Nyanyi panjang ialah satu bentuk sastra lisan bercorak naratif yang dimiliki masyarakat Melayu khususnya di Petalangan, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, yang kemudian menyebar di beberapa daerah di Riau. Cerita-cerita disampaikan tukang nyanyi dalam bentuk nyanyian atau dilagukan. Adapun bebalam ialah pantun bersahutan untuk pengantar pertunjukan nyanyi panjang dan dipakai juga untuk pergantian pendendang, dari pendendang pertama ke pendendang kedua dalam nyanyi panjang. Dibalamkan berarti didendangkan.

Sesuai dengan namanya, nyanyi panjang terdiri atas dua kata, nyanyi yang berarti pertunjukan menyanyi dan panjang berarti waktu yang panjang. Nyanyi panjang berarti sebuah cerita yang dinyanyikan atau dilagukan tukang nyanyi dalam waktu yang panjang atau lama. Dulu, tukang nyanyi bisa membutuhkan waktu lebih dari satu malam sampai kisahnya tamat.

Kini, nyanyi panjang, tak harus sepanjang itu. Durasinya menyesuaikan dengan jenis acaranya atau menurut permintaan penyelenggara acara, seperti ketika ditampilkan di Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan XII di TIM pada 12 Juni 2023 dengan durasi tidak lebih dari 10 menit.

“Penelitian saya, durasi nyanyi panjang yang masih ada saat ini, ada yang 2 jam hingga 13 jam 50 detik atau hampir 14 jam dalam satu cerita,” kata Ketua Umum Dewan Pimpinan Harian Lembaga Adat Melayu Riau Kabupaten Pelalawan, Herman Maskar.

Pertunjukan nyanyi panjang sangat berkait-rapat dengan tukang cerita (*storytellers*), cerita (*story*), suasana pertunjukan (*performance situation*), dan khalayak (audiensi). Keempat unsur tersebut saling memengaruhi. Beberapa ciri khas nyanyi panjang ialah gaya bahasa bercorak prosa lirik atau prosa berirama, banyak pengulangan, ada kisah pengembaraan, lalu penyelesaian.

Jika merujuk kisah

dalam kehidupan sehari-hari, terdapat 97 jenis atau tema nyanyi panjang (Sabna Fitri Aulan Dari dan Sudirman Shomary. *Tunjuk Ajar Melayu dalam Nyanyi Panjang Balam Ponganjuw Susunan Herman Maskar*. Sajak: *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, Vol 1 Nomor 2, Oktober 2022).

Maestro nyanyi panjang yang masih aktif saat ini dan bersedia tampil di mana pun, tinggal tersisa Mak Itam. Perempuan berusia 76 tahun itu mampu membawakan nyanyi panjang hingga berjam-jam di berbagai hajatan. Sebelumnya ada maestro bernama Ganti (almahrum), bukan dari Petalangan, tetapi dari suku Sakai di Kampung Sialang Rimbun, Kecamatan Mandau, Kabupaten Bengkalis. Ganti menjadi tukang nyanyi sejak usia 15 tahun, tapi belum diakui karena masih remaja. Ia baru bisa tampil secara profesional pada usia 25 tahun (Bazrul Bahaman, *Persembahan Nyanyi Panjang Suku Sakai di Riau Indonesia*. *Jurnal Pengkajian Melayu Jilid 10 Tahun 2009*).

Akan tetapi, bukan berarti hanya Mak Itam satu-satunya tukang nyanyi yang menguasai nyanyi panjang. Meski regenerasi berjalan lambat, ada beberapa tukang nyanyi yang pada saatnya nanti dapat disebut maestro.

“Saya menemukan ada beberapa penerus nyanyi panjang lain selain Mak Itam, tapi memang kendalanya mereka masih malu-malu sehingga nyanyian mereka tidak ditampilkan untuk umum. Saya jumpai di Desa Betung ada satu perempuan, dan ada juga perempuan dan laki-laki di Desa Petani. Tidak banyak, memang, karena kan nyanyi panjang itu diwariskan turun-temurun, jadi tidak ada yang menuliskan lalu menghafalkannya,” papar Herman, yang juga menjabat

Ketua Dewan Kesenian Riau Kabupaten Pelalawan.

Nyanyi panjang sebagai sebuah pertunjukan memang makin terkonsep. Namun, seni itu sebetulnya dapat dilakukan sendirian untuk menghibur diri atau dilakukan beberapa orang tanpa audiensi. Setiap orang dapat melakukannya tanpa takut dinilai. Para remaja bernyanyi bersama dan bahkan bisa menjadi ajang belajar menghafal syair.

Patokan bercerita ialah sang tokoh, yang merupakan unsur yang penting. Tokoh tersebut, bagaimanapun wujud dan parasnya, cantik atau jelek, akan membuat cerita mengalir terus.

Pelipur lara

Tidak diketahui secara pasti, kapan nyanyi panjang diciptakan. Hal yang pasti, nyanyi panjang muncul sebagai sebuah ekspresi lisan yang kisahnya diambil dari kehidupan sehari-hari. Nyanyi panjang merupakan hasil kreativitas masyarakat dan menjadi milik bersama, kemudian diwariskan secara turun-temurun. Seorang penerus hanya mendengarkan gurunya atau orangtuanya bernyanyi lalu menyimpan semuanya ke memori tanpa bantuan catatan tertulis apa pun. Oleh karena itu, nyanyi panjang termasuk kategori kelisanan primer.

Nyanyi panjang sama dengan cerita penglipur lara dalam tradisi Melayu yang menceritakan tokoh atau wira yang digdaya. Irama saat bercerita bisa beraneka ragam, sesuai dengan pesan. Kadang iramanya keras seperti orang sedang marah, kadang sebaliknya, lembut dan nyaris tidak terdengar. Oleh karena itu, penonton bisa terhanyut dalam suasana, sama seperti ketika Mak Itam menyanyikannya dengan nada-nada naik-turun. Meski hanya 10 menit dan tidak terlalu paham maknanya, saya cukup terhanyut dan terpaku mendengarnya.

Dulu ketika masih banyak sawah, nyanyi panjang kerap dipertunjukkan sesuai panen. Pemilik lahan atau petani bahkan harus jauh hari mengundang tukang nyanyi, setidaknya lima hari sebelumnya, agar tidak bentrok jadwal. Jika bentrok, tukang nyanyi akan memprioritaskan pekerjaan yang lebih banyak uangnya karena nyanyi panjang biasanya lebih kecil honorinya (Baha-



DOK HERMAN MASKAR

man, 2009).

Kini nyanyi panjang kerap mengisi acara pesta adat, pernikahan, dan kenduri, yang bisa ditampilkan selama 5 hingga 7 jam mulai pukul 21.00 hingga pukul 03.00 keesokan hari. Tukang nyanyi duduk di di tilam kecil atau tikar yang telah dipersiapkan, lalu membaca *Al-Fatihah*, *Al-Alaq*, dan *la ilaha illallah*. Jika tukang nyanyi ialah pengikut tarekat atau pintar mengaji, ia akan membaca doa juga. Namun, itu sangat jarang, dan pembaca doa lazimnya tetapkan kiai atau tokoh agama.

Pendidikan karakter

Masyarakat Melayu Riau menyebut pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti, akhlak, dan moral dengan sebutan 'tunjuk ajar Melayu'. Jadi, tunjuk ajar ialah segala jenis petuah, petunjuk, nasihat, amanah, pengajaran, dan contoh teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Hal itu termuat di lirik-lirik nyanyi panjang (Sabna Fitri Aulan Dari dan Sudirman Shomary, 2022).

Lebih detailnya, tunjuk ajar Melayu berisi butir-butir budaya Melayu seperti: ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ketaatan kepada ibu dan bapak, ketaatan kepada pemimpin, sifat amanah, keadilan dan kebenaran, keutamaan menuntut

• (Dari kiri) Herman Maskar, Sulastri Yerni, dan Mak Itam di Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan XII di TIM pada 12 Juni 2023.

ilmu pengetahuan, tanggung jawab, ber-tanam budi, dan membalas budi.

Bujang si Undang merupakan salah satu judul cerita yang terdapat dalam tradisi lisan nyanyi panjang. Sebagai tokoh utama, *Bujang si Undang* memiliki sifat-sifat yang sarat dengan nilai-nilai tunjuk ajar yang dapat diteladani masyarakat. Salah satu nilai tunjuk ajar yang terkandung dalam *Bujang si Undang* ialah ketaatan pada ibu dan bapak (Erni. *Tunjuk Ajar Melayu Riau dalam Tradisi Lisan Nyanyi Panjang Orang Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau*. Prosiding Seminar Internasional Pendidikan 2016. Fakultas Tarbiyah dan Pengajaran Guru. IAIN Batusangkar).

Contoh dalam nyanyian: "Dia pun turun dari anjung tinggi. Ia menuju ke bilik dalam. Dari jauh mengangkat tangan. Setelah dekat menjunjung duli. Menyembah kepada bundanya. Duduk bersimpuk bertelekan. Tangan kirinya bertelekan. Tangan kanannya menyorongkan uncang. O Bunda, hamba menyembah. Santaplah sirih peminangan ananda, katanya".

Begitulah nyanyian tersebut terasa menempa hati, sarat makna. Sudah sepatutnya nyanyi panjang dan bebalam terus dirawat. Menurut Herman, saat ini Dewan Kesenian Kabupaten Pelalawan menggalakkan pelatihan bebalam untuk anak-anak sekolah dasar. "Kami mengadakan pelatihan selama tiga bulan, lalu setelah itu diadakan lomba. Beberapa waktu itu ada 90 anak SD, lalu anak SMP dan SMA ternyata ada yang berminat. Orang tua juga antusias dan penonton suka," katanya. (M-3)

Tanpa Terbatas, Pengalaman Ariek Mewujudkan Impian

Cerpen Tanpa Terbatas mengisahkan kehidupan Ariek Dimas memasuki dunia dewasa yang menakutkan dan penuh tantangan. Ariek pun bisa menjadi pemenangnya mengalahkan rasa takut dan tantangan.

Pengantar:

Populasi penyandang disabilitas secara global mencapai 15% dari warga dunia, rasio serupa juga terjadi di Indonesia. *Media Indonesia* menampilkan sosok-sosok serta para pegiat penyandang disabilitas setiap Jumat untuk mendukung akses kesetaraan, sekaligus menebarkan inspirasi dari kisah mereka.

SISWANTINI SURYANDARI
ndari@mediaindonesia.com

ARIEK Dimas akhirnya bisa mewujudkan impiannya menulis cerpen berjudul *Tanpa Terbatas* yang masuk dalam buku *Tumbuh meski tak Utuh* yang diluncurkan di Perpustakaan Nasional Jakarta, Sabtu (21/10).

Buku *Tumbuh meski tak Utuh* berisi 20 penulis yang terlibat dalam buku tersebut. Mereka ialah penulis terpilih dari *workshop* yang diadakan oleh Bentang Pustaka dan Career class, sebuah platform pengembangan diri dan karier.

Bagi Ariek Dimas, cerpennya itu menjadi sangat istimewa karena keinginannya menjadi penulis cerpen sudah cukup lama ia impikan.

Ariek—sapaan akrab Dimas Ariek—ialah penyandang disabilitas. Dalam kesehariannya, ia duduk di atas kursi roda. Ariek mengidap penyakit *spinal muscular atrophy* dengan gejala melemahnya kemampuan otot secara progresif.

Bahkan, ia pernah divonis dokter bahwa hidupnya hanya sampai umur 17 tahun. Kini Dimas sudah berusia 28 tahun. Bonus usia itu membuatnya selalu bersyukur. Diakui bahwa apa yang diinginkan bisa diwujudkan.

Penyuka pelajaran biologi itu akhirnya bisa menuntaskan pendidikan S-1 biologi di Institut Pertanian Bogor. Ariek masuk IPB melalui jalur undangan SNMPTN.

Saat kuliah, Ariek bermimpi bisa menemukan obat untuk kelainan genetik yang ia alami.

Kesenangannya menulis selalu dituangkan ke akun *Instagram* pribadinya. Tulisan-tulisannya kemudian dikembangkan menjadi komik strip yang ia buat sendiri.

“Dari dulu saya ingin menulis dan *nerbitin* buku sendiri, tapi aku kurang tahu untuk menyalurkan keinginanku. Akhirnya saya mencoba konsisten untuk nulis di akun *Instagram* pribadiku dan kepenulisanku berkembang ke komik strip” kata Dimas Ariek kepada *Media Indonesia*, Sabtu (21/10).

Pada 2021, komik strip yang ia buat mendapatkan penghargaan Top 15th Helmeted Hornbill Comic Strip Contest, Rangkong Indonesia 2021. Setahun berikutnya, Ariek berkolaborasi dengan salah satu dosennya saat kuliah menerbitkan buku cerita anak.

Kisah diri sendiri

Ariek menceritakan tentang cerpennya *Tanpa Terbatas* yang merupakan kisah dirinya sendiri. “Ini perjalanan menjadi dewasa. Banyak peristiwa yang harus kulalui,”

ujarnya.

Tokoh utamanya dalam cerpen itu ialah dirinya sendiri. Ariek ingin berbagi pengalaman tentang perjalanan hidupnya sebagai penyandang disabilitas serta hambatan yang dihadapinya saat menjadi dewasa.

“*Tanpa Terbatas* ini merupakan bagaimana proses diri saya menjadi dewasa yang dimulai saat duduk di bangku kuliah,” ungkapny.

Ariek mengungkapkan rasa takutnya dan rasa tidak nyamannya ketika akan memasuki jenjang kuliah. Ia mengalami rasa takut apakah bisa meraih mimpinya untuk bisa menjadi sarjana biologi.

Kedua orangtuanya, Mukmin Santoso dan Dyah Soekasto, mendukung keinginan dan cita-cita putra sulung dari tiga bersaudara itu.

Saat diterima di perguruan tinggi, tantangan demi tantangan ia temui. Mulai akses layanan untuk disabilitas masih minim hingga ia harus mengekos dan jauh dari orangtua yang selama ini menjaganya.

Ditambah lagi kondisi kesehatan yang kadang tidak stabil.

Ariek masih ingat saat harus masuk ke kelas, ia tidak bisa menuju ke kelas itu karena berada di lantai atas, sementara hanya tersedia tangga. Akhirnya ia harus meminta bantuan teman-temannya untuk membantunya menuju ke kelas.

Demikian

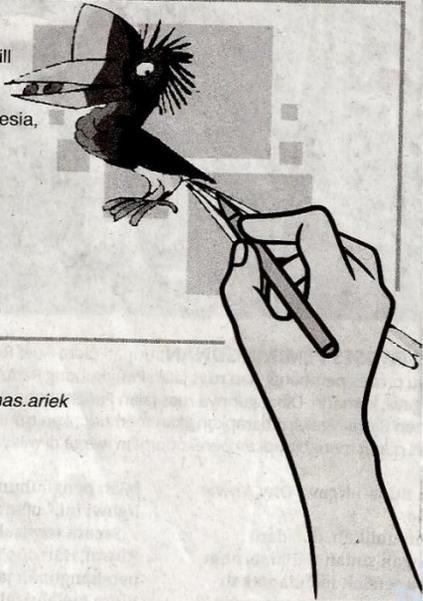
juga bila harus ke perpustakaan, mencari buku, ke laboratorium dan lainnya, Ariek membutuhkan perjuangan ekstra untuk menghilangkan berbagai rintangan.

Biogdata

- **Nama:** Ariek Dimas
- **Tempat dan tanggal lahir:** Jakarta, 25 Juli 1995
- **Riwayat Pendidikan:** S-1 biologi IPB
- **Pekerjaan:**
 - 2022-2023 Sosial Media Engagement Head KONEKIN
 - 2021-2022 Sosial Media Officer KONEKIN
 - 2019-2020 Administrasi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta
 - 2017-2019 Guru biologi, kimia, dan fisika untuk SMA dan guru IPA untuk SMP SUN Homeshooling Jakarta.

▪ Prestasi

Top 15th
Helmeted Hornbill
Comic Strip
Contest,
Rangkong Indonesia,
2021



Sumber: Litban

▪ Media Sosial

Instagram: @Dimas.ariek

Selama mengikuti pelatihan menulis, gaya penulisan saya terus berkembang dan ia dibimbing oleh mentor yang profesional.

Apalagi kampus di luar Jakarta sehingga ia harus *ngekos*. Ini juga menjadi tantangan baginya di luar kampus. Kondisi itu memacu Ariek untuk segera menuntaskan pendidikannya di perguruan tinggi.

"Saya saat itu ingin lulus lebih cepat karena kondisi fiksi saat itu sudah mulai menurun dengan cepat karena nantinya saya takut akan menghambat diri sendiri saya menyelesaikan pendidikan," ungkapnya.

Akhirnya Ariek bisa menyelesaikan studi S-1 dengan perjuangan besarnya dan dukungan teman-teman serta keluarganya.

Seusai menyelesaikan pendidikan tinggi, tantangan lainnya menantinya. Ariek ingin mengembangkan dan memaksimalkan bakatnya menulis dan menerbitkan buku.

"Tadinya saya menulis di Instagram karena mau menerbitkan buku tidak tahu aksesnya. Jadi media sosial menjadi tempat untuk mengasah

bakat menulis saya supaya bisa terus berkembang," ujarnya.

Selain menulis, Ariek juga pintar menggambar. Maka itu, setiap tulisannya akhirnya ia tuangkan ke dalam komik strip. Semakin banyak tulisan ia buat, semakin banyak komik strip yang ia ciptakan.

Akhirnya Ariek bisa menoreh prestasi di bidang komik strip. Saat diajak dosennya berkolaborasi membuat buku cerita anak, Ariek juga merangkap sebagai ilustrator.

Keseriusan Ariek sebagai seorang penulis diwujudkan dengan terus mengasah kemampuan menulis. Ia pun ikut bergabung dalam *workshop* kepenulisan Career Class dan Bentang Pustaka.

Diakuinya, selama mengikuti pelatihan menulis, gaya penulisan saya terus berkembang dan ia dibimbing oleh mentor yang profesional.

"Workshop ini berbeda dibanding *workshop* menulis pada umumnya. Apalagi dimentori oleh penerbit mayor Bentang Pustaka dan Career Class yang membuat saya yakin materi yang diajarkan bisa membantu saya untuk lebih berkembang dalam dunia kepenulisan," jelasnya.

Dimas Ariek berharap setelah ikut menjadi bagian dalam penulisan buku *Tumbuh meski tak Utuh*, ke depannya ia bisa terus menulis dan menerbitkan tulisan-tulisan baru yang bisa memikat hati para pembaca. (*N-1)



FOTO-FOTO: MI/ANNISA AULIA PUTRI

Perwakilan para penulis menyerahkan secara simbolis buku *Tumbuh meski tak Utuh* kepada editor Bentang Pustaka, Dewibertha di Perpustakaan Nasional Jakarta, Sabtu (21/10).



KONGRES BAHASA INDONESIA



KONGRES BAHASA INDONESIA I 1938



Sumber foto:
Perpustakaan Nasional RI

KBI I diselenggarakan sepuluh tahun setelah diikrarkannya Sumpah Pemuda, yaitu pada 25–27 Juni 1938 di Solo atas prakarsa Raden Mas Soedardjo Tjokrosiworo, wartawan harian Soeara Oemoem Soerabaja, dan Soemanang Soerjowinoto, Direktur Perguruan Rakyat. Putusan penting KBI I, antara lain, sebagai berikut.

1. Kongres menyetujui untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk undang-undang negeri sebagai embrio bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.
2. Kongres menyetujui pengambilan kata-kata asing dari bidang ilmu pengetahuan yang harus dipadankan.
3. Kongres menyepakati bahwa perlu adanya pembaruan ejaan. Sementara ejaan yang baru belum selesai disusun, Ejaan van Ophuijsen tetap digunakan.
4. Kongres setuju membentuk suatu komisi untuk mengurus rencana pendirian Institut Bahasa Indonesia yang akan mengurus pembaruan kebahasaan tersebut.

KONGRES BAHASA INDONESIA II 1954



Sumber foto:
Perpustakaan Nasional RI

Setelah mengalami masa perjuangan kemerdekaan, KBI II dilaksanakan kembali 16 tahun kemudian, tepatnya pada 28 Oktober–2 November 1954. Kongres diselenggarakan di Gedung Kesenian, Jalan Bali Nomor 2 (sekarang Jalan Veteran), Medan dan dibuka langsung oleh Presiden Sukarno. Pada kongres ini untuk pertama kalinya diadakan pameran buku nasional sebagai bagian kegiatan kongres yang dibuka oleh Ibu Negara Fatmawati Sukarno. Putusan penting KBI II, antara lain, sebagai berikut.

1. Kongres menyarankan agar dibentuk badan yang bertugas untuk menyempurnakan bahasa Indonesia
2. Kongres mengusulkan agar diadakan pembaruan ejaan.
3. Kongres memberikan perhatian pada pemakaian bahasa dalam undang-undang dan administrasi.
4. Kongres menyarankan agar pemakaian istilah ilmiah internasional dan penggalan istilah dari bahasa daerah yang serumpun digiatkan.

Sebagai tindak lanjut keputusan KBI II, pemerintah menyusun Panitia Pembaruan Ejaan Bahasa Indonesia. Hasil kerja panitia tersebut menjadi embrio Ejaan yang Disempurnakan yang diresmikan pada tahun 1972.

KONGRES BAHASA INDONESIA III 1978



Sumber foto:
Perpustakaan Badan Bahasa

KBI III diselenggarakan pada 28 Oktober–3 November 1978 di Hotel Indonesia Sheraton, Jakarta. KBI III diadakan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda yang ke-50. Presiden Soeharto menyampaikan pidato peresmian pembukaan KBI III dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Daed Joesoef, menyampaikan pidato pengarahannya. Sejak KBI III, kongres diadakan secara berkala setiap lima tahun. Putusan penting KBI III, antara lain, sebagai berikut.

1. Kongres mengusulkan agar segera diadakan Kongres Kebudayaan Nasional karena kebijakan bahasa nasional merupakan bagian integral kebijakan kebudayaan nasional.
2. Kongres mengusulkan supaya dibentuk Badan Penerjemahan Nasional karena buku dan bahan kepustakaan ilmiah lain yang tertulis dalam bahasa asing perlu disebarluaskan dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Kongres mendorong agar disusun pedoman lafal baku bahasa Indonesia untuk penyiar televisi dan radio.
4. Kongres mendorong perlu disusun transliterasi tulisan Arab untuk kepentingan keagamaan, ilmiah, dan umum.
5. Kongres mendorong perlunya peraturan tentang penggunaan kemahiran bahasa Indonesia sebagai salah satu prasyarat keprofesian dan kepegawaian.

Rekomendasi tentang penggunaan kemahiran berbahasa Indonesia tersebut merupakan ide awal disusunnya Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI).

KONGRES BAHASA INDONESIA IV 1983



Sumber foto:
Perpustakaan Badan Bahasa

KBI IV diadakan di Hotel Kartika Chandra, Jakarta pada 21–26 November 1983. Kongres dibuka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nugroho Notokusanto. Putusan penting KBI IV, antara lain, sebagai berikut.

1. Kongres merekomendasikan agar segera disusun tata bahasa baku bahasa Indonesia sebagai tata bahasa acuan yang lengkap.
2. Kongres merekomendasikan segera disusun kamus besar bahasa Indonesia yang juga memuat lafal yang dianggap baku, kategori sintaksis setiap kata, serta batasan dan contoh pemakaian yang lebih lengkap.
3. Kongres mengusulkan agar bahasa Indonesia dimasukkan ke dalam konsep Wawasan Nusantara karena bahasa Indonesia merupakan unsur utama kebudayaan nasional dan sekaligus berfungsi sebagai sarana komunikasi utama dan pemersatu dalam kehidupan bangsa dan negara.
4. Kongres merekomendasikan agar dalam sensus penduduk Indonesia perlu dimasukkan butir tanyaan baru untuk memperoleh data kebahasaan yang sah dan lengkap. Data yang demikian diperlukan untuk pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia.

Rekomendasi KBI IV tentang tata bahasa dan kamus menjadi cikal bakal Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sejak KBI IV disepakati pula agar setiap bulan Oktober diperingati sebagai Bulan Bahasa dan Sastra.



KONGRES BAHASA INDONESIA



KONGRES BAHASA INDONESIA V 1988



Sumber foto:
Perpustakaan Nasional RI

KBI V diselenggarakan pada 28 Oktober—3 November 1988 di Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh kira-kira 700 pakar bahasa Indonesia dari seluruh Indonesia dan peserta tamu dari negara sahabat. KBI V ditandai dengan persembahan karya besar yang merupakan amanat kongres sebelumnya, yaitu berupa Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (TBBBI). Kongres dibuka oleh Presiden Soeharto di Istana Negara dan pidato pengarahannya disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Fuad Hassan. Putusan penting KBI V, antara lain, sebagai berikut.

1. Kongres merekomendasikan agar bahasa Indonesia hendaknya dimasukkan ke dalam delapan jalur pemerataan atau menjadi jalur kesembilan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).
2. Kongres merekomendasikan agar para ahli bahasa mengadakan kerja sama dengan ahli informatika untuk mengembangkan mesin penerjemahan dalam rangka menggalakkan penerjemahan buku berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia untuk mengikuti perkembangan ilmu.
3. Kongres merekomendasikan agar segera menyusun politik perbukuan nasional karena penerbitan dan perbukuan di Indonesia yang tidak berkembang akan menghambat pembinaan dan pengembangan bahasa.
4. Kongres merekomendasikan agar segera disusun tata bahasa yang sesuai untuk buku pelajaran sekolah dengan menggunakan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia sebagai acuannya.
5. Kongres merekomendasikan agar pemerintah Indonesia membantu pengembangan lembaga pendidikan di luar negeri yang mengajarkan bahasa Indonesia.
6. Kongres merekomendasikan pembentukan pusat pengkajian internasional tentang bahasa Indonesia.

KONGRES BAHASA INDONESIA VI 1993



Sumber foto:
Perpustakaan Badan Bahasa

KBI VI diselenggarakan pada 28 Oktober—2 November 1993 di Jakarta. KBI VI dihadiri oleh peserta sebanyak 770 pakar bahasa dari Indonesia dan 53 peserta tamu dari mancanegara. Kongres diselenggarakan di Hotel Hilton, Jakarta dan dibuka oleh Presiden Soeharto. Putusan penting KBI VI, antara lain, sebagai berikut.

1. Kongres merekomendasikan peningkatan status kelembagaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menjadi Lembaga Kebahasaan Indonesia. Lembaga tersebut dilengkapi dengan dewan atau badan pertimbangan kebahasaan dan ditunjuk oleh lembaga sejenis dengan nama Balai Kebahasaan Indonesia di setiap provinsi.
2. Kongres merekomendasikan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menyusun rencana untuk menentukan ciri khas ragam lisan yang baku. Hal tersebut perlu dilakukan agar kesenjangan antara ragam bahasa tulis dan ragam bahasa lisan dapat diperkecil.
3. Kongres merekomendasikan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa segera merencanakan penyusunan kamus dan daftar istilah yang merupakan cikal bakal Glosarium Bidang Ilmu.
4. Kongres mengusulkan perlunya disusun undang-undang yang mengatur bahasa. Usulan itu kini terwujud menjadi Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
5. Kongres merekomendasikan agar program Bahasa Indonesia untuk Pembelajaran Asing (BIPA) ditangani dengan lebih serius dengan memperhatikan kurikulum, materi, dan metode pengajaran yang sesuai.

KONGRES BAHASA INDONESIA VII 1998



Sumber foto:
Perpustakaan Badan Bahasa

KBI VII dilaksanakan pada tanggal 26—30 Oktober 1998 di Hotel Indonesia, Jakarta. Putusan penting KBI VII, antara lain, sebagai berikut.

1. Kongres merekomendasikan agar dibentuk Badan Pertimbangan Bahasa sebagai mitra Pusat Bahasa dalam melaksanakan tugasnya.
2. Kongres mendorong pemerintah daerah untuk berperan yang lebih besar dalam pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, misalnya dengan mengeluarkan peraturan perundang-undangan.
3. Kongres merekomendasikan agar ahli bahasa dilibatkan dalam peningkatan mutu penggunaan bahasa dalam penyusunan dokumen resmi pemerintahan.
4. Kongres mendorong agar Perwakilan Republik Indonesia di luar negeri mengambil peran aktif dalam pemasyarakatan program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).
5. Kongres merekomendasikan pengembangan dan penyebarluasan lebih lanjut terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, seperti *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

KONGRES BAHASA INDONESIA VIII 2003



Sumber foto:
Perpustakaan Badan Bahasa

KBI VIII dilaksanakan pada tanggal 14—17 Oktober 2003 di Hotel Indonesia, Jakarta. KBI VIII bertema "Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkokuh Ketahanan Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi" yang dijabarkan ke dalam tiga pokok bahasan yang mencakup bahasa, sastra, dan media massa. Putusan penting KBI VIII, antara lain, sebagai berikut.

1. Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu terus dikembangkan melalui usaha pemekaran kosakata (termasuk istilah) dan pemantapan struktur bahasa.
2. Peran bahasa daerah (termasuk aksaranya) perlu ditingkatkan sebagai sarana pembinaan dan pengembangan kebudayaan.
3. Penyebarluasan hasil penelitian dan kodifikasi bahasa perlu ditingkatkan agar dapat dimanfaatkan untuk memantapkan peran bahasa Indonesia.
4. Perguruan tinggi perlu membuka jurusan BIPA dalam bentuk program gelar untuk mencetak guru BIPA.
5. Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) perlu terus dikembangkan dan dimasyarakatkan sehingga dapat menjadi salah satu alat evaluasi kemahiran berbahasa Indonesia untuk berbagai keperluan.

Adibasa Adiwang



KONGRES BAHASA INDONESIA



KONGRES BAHASA INDONESIA IX 2008



Sumber foto:
Tim Dokumentasi Badan Bahasa

Dalam rangka peringatan 100 tahun Kebangkitan Nasional, 80 tahun Sumpah Pemuda, dan 60 tahun berdirinya Pusat Bahasa, tahun 2008 dicanangkan sebagai Tahun Bahasa dan sebagai puncaknya, diselenggarakan Kongres IX Bahasa Indonesia pada 28 Oktober—1 November 2008 di Hotel Bumi Karsa, Kompleks Bidakara, Jakarta. KBI IX dibuka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bambang Sudibyo. Putusan penting KBI IX, antara lain, sebagai berikut.

1. Kedudukan dan fungsi bahasa dan sastra Indonesia dan daerah serta dan asing untuk kemajuan bangsa Indonesia perlu dirumuskan dalam undang-undang kebahasaan.
2. Kongres mengamanatkan kepada pemerintah agar memiliki komitmen untuk menduniakan bahasa Indonesia melalui BIPA dan mengirimkan pakar bidang bahasa dan sastra pusat-pusat pembelajaran BIPA di luar negeri.
3. Kongres mengamanatkan kepada pemerintah untuk mendirikan Pusat Terjemahan yang menangani penerjemahan karya-karya bangsa Indonesia ke dalam bahasa asing dan sebaliknya.
4. Kongres mengamanatkan kepada pemerintah untuk menerapkan UKBI sebagai salah satu persyaratan dalam menduduki jabatan tertentu dan pengangkatan CPNS.

Pada KBI IX diluncurkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi IV dalam bentuk cetak.

KONGRES BAHASA INDONESIA X 2013



Sumber foto:
Tim Dokumentasi Badan Bahasa

KBI X dilaksanakan di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta pada 28—31 Oktober 2013. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mohammad Nuh, membuka secara resmi kongres yang bertema "Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional". Putusan penting KBI X, antara lain, sebagai berikut.

1. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa perlu berperan lebih aktif melakukan penelitian, penataran, dan pendampingan dalam implementasi Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) perlu bekerja sama dalam upaya meningkatkan mutu pemakaian bahasa dalam buku materi pelajaran.
3. Untuk mempromosikan jati diri dalam rangka misi perdamaian dunia, pemerintah perlu memperkuat fungsi Pusat Layanan Bahasa (National Language Center) yang berada di bawah tanggung jawab Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
4. Pemerintah perlu melakukan "diplomasi total" untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia dengan melibatkan seluruh komponen bangsa.
5. Presiden/wakil presiden dan pejabat negara perlu melaksanakan secara konsekuen Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan dan Peraturan Presiden Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam pidato resmi pejabat negara.

KONGRES BAHASA INDONESIA XI 2018



Sumber foto:
Tim Dokumentasi Badan Bahasa

KBI XI dilaksanakan di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta pada 28—31 Oktober 2018. KBI XI dibuka secara resmi oleh Wakil Presiden Republik Indonesia Jusuf Kalla, di Istana Wakil Presiden, Jakarta. Tema KBI XI adalah "Menjayakan Bahasa dan Sastra Indonesia". Putusan penting KBI XI, antara lain, sebagai berikut.

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus menetapkan jumlah karya sastra yang wajib dibaca oleh siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
2. Pemerintah melalui lembaga terkait harus mendorong kebijakan pengembangan publikasi ilmiah berbahasa Indonesia bereputasi internasional.
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan harus melakukan penguatan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berkenaan dengan model dan metode serta penilaian yang memantik keterampilan bernalar aras tinggi (HOTS).
4. Pemerintah harus mendinginkan produk kebahasaan dan kesastraan untuk dimanfaatkan seluruh masyarakat Indonesia.
5. Perencanaan bahasa daerah, khususnya di Papua harus dilakukan dengan tepat oleh pemerintah pusat dan daerah. Salah satu yang harus direncanakan adalah pendidikan dengan muatan lokal bagi peserta didik kelas rendah dan komunitas.

KBI XII dilaksanakan di Hotel Sultan, Jakarta, pada 25–28 Oktober 2023. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim, membuka secara resmi kongres yang bertema "Literasi dalam Kebinekaan untuk Kemajuan Bangsa". Putusan penting KBI XII, antara lain, sebagai berikut.

1. Tentang bahasa dan sastra Indonesia, KBI XII merekomendasikan ditetapkannya rencana induk dan peta jalan pemajuan dan pemertabatan bahasa dan sastra Indonesia yang menjadi dasar bagi pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra sesuai dengan perkembangan masyarakat dan tuntutan perubahan zaman, baik di tingkat nasional maupun internasional; dan ditetapkannya rencana induk dan peta jalan internasionalisasi bahasa dan sastra Indonesia secara menyeluruh dan terintegrasi dengan misi diplomasi dan politik luar negeri Indonesia yang melibatkan semua pemangku kepentingan diplomasi Indonesia, baik kementerian/lembaga pemerintah/swasta, maupun perseorangan.
2. Tentang bahasa dan sastra daerah, KBI XII merekomendasikan ditetapkannya undang-undang bahasa daerah untuk menjamin pewarisan dan pelestarian bahasa dan sastra daerah melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal; dan ditetapkannya rencana induk dan peta jalan pewarisan dan pelestarian bahasa dan sastra daerah secara menyeluruh dengan melibatkan semua pemangku kepentingan dan menguatkan kemitraan komunitas dan pegiat perlindungan bahasa dan sastra daerah supaya berkembang lebih sehat dan berdaya guna untuk menghasilkan karya yang bernilai tinggi.
3. Tentang bahasa dan sastra asing, KBI XII merekomendasikan ditetapkannya rencana induk dan peta jalan pemajuan pembelajaran bahasa dan sastra asing melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal secara proporsional untuk menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi, memperluas pergaulan internasional, serta meningkatkan daya saing bangsa.
4. Tentang literasi, KBI XII merekomendasikan ditetapkannya rencana induk dan peta jalan terpadu gerakan literasi yang dikembangkan sesuai dengan kemajuan zaman dan keilmuan literasi melalui pelibatan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan kecakapan literasi seluruh lapisan masyarakat; dan ditetapkannya model pengukuran indeks literasi masyarakat, baik pada jalur formal, nonformal, maupun informal.

 badanbahasa.kemdikbud.go.id  @BadanBahasa  badanbahasakemdikbud   Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa  @BadanBaha

KONGRES BAHASA INDONESIA XII

2023



Sumber foto:
Tim Dokumentasi Badan Bahasa

Badan Bahasa
Santiaer Belahet
Bermainsfaat

ia
**MERDEKA
BELAJAR**

UTAMAKAN
Bahasa Indonesia
LESTARIKAN
Bahasa Daerah
KUASAI
Bahasa Asing

Melawan Literasi Jahiliah

Judul tulisan ini berpeluang mengundang pertanyaan yang sangat mendasar: mungkinkah ada literasi, tetapi jahiliah? Hal ini terdengar *contradictio in terminis!* Secara hakikat, literasi selalu dinisbahkan dengan kecakapan dan kemampuan berdaya nalar yang tinggi. Sedangkan jahiliah adalah sebaliknya, ia berasosiasi dengan wujud kejumudan berpikir, kebodohan, dan ketertinggalan.



E Aminudin Aziz

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dengan demikian, literasi tidak akan pernah bisa berjalan seiring dengan kejahiliah sebab keduanya akan saling berseberangan. Lantas, apakah dalam konteks ini literasi jahiliah merupakan kondisi masyarakat yang digambarkan cendekiawan, Yudi Latif, seperti sedang “merayakan kebodohan, tetapi menistakan kecendekiaan dan keberadaban”? Kalau hal itu benar, apa yang menjadi cirinya?

Ciri literasi jahiliah

Dengan merujuk pada pemahaman konsep hakiki literasi, lalu kita kaitkan dengan perilaku berbahasa seseorang; literasi jahiliah sesungguhnya merupakan sebuah kondisi ketika hakikat makna yang dikandung dalam pesan, baik teks maupun nonteks, tidak diperlakukan sebagaimana kemestiannya. Perlakuan “semena-mena” terhadap pesan utama teks dan nonteks seperti itu terjadi karena sejumlah faktor pemicu yang gejalanya dapat ditemukan pada kondisi berikut ini.

Pertama, rendahnya daya pikir kritis. Literasi aras tinggi selalu berkelindan atau berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis. Seseorang yang berpikir kritis akan selalu berusaha untuk mencerna hakikat pesan yang diterimanya atau dibacanya.

Secara khusus, ia akan menilai kebenarannya, kebermanfaatannya, dan kemaslahatannya. Ia tidak akan terburu-buru menyimpulkan sebelum memiliki dan mengetahui fakta secara utuh. Tidak pula akan tergesa-gesa untuk memberi komentar sebelum dia mengetahui duduk persoalan yang sesungguhnya.

Kemampuan merenungkan secara mendalam untuk bisa memahami hakikat pesan merupakan ciri utama dari kemampuan berpikir kritis. Ketiadaan atau lemahnya daya pikir kritis dapat berakibat pada rendahnya kualitas dialog antarwarga bangsa yang sejatinya harus terus dipupuk agar dapat memetik gagasan-gagasan segar dari warga bangsa tersebut.

Kedua, literasi jahiliah ditandai dengan mandulnya kreativitas. Sesuai dengan hakikatnya, kreativitas sejatinya selalu tanpa batas. Kreativitas tidak bisa dibendung oleh sekat-sekat penghalang kelincahan berpikir sebab pikiran kreatif akan selalu meronta dan mampu menembus batas-batas yang kasat mata untuk melompat jauh ke luar jangkauan penglihatan kasar. Kreativitas tidak memiliki langit-langit sebab sebagaimana terungkap dalam peribahasa, kreativitas mempunyai daya untuk menembus cakrawala sampai ke langit ke tujuh.

Melalui kreativitas berpikir, gagasan baru nan segar akan selalu tercipta dan

mengemuka ke hadapan publik yang pada gilirannya memberikan pencerahan kepada khalayak. Hasil dari berpikir kreatif adalah inovasi pemikiran dan karya nyata yang akan mampu memberikan manfaat besar untuk kemanusiaan. Kemampuan berpikir dan berkarya kreatif seperti ini bisa dipastikan telah tercerabut dari masyarakat yang berliterasi jahiliah.

Adanya diskoneksi antara ungkapan dan makna merupakan ciri ketiga literasi jahiliah. Ekspresi atau *ungkara* bahasa tidak lagi bersemi dari kejernihan akal budi dan pikiran serta niat yang jujur pada saat menyusun teks atau wacana. Untaian kata seperti indah, padahal sebenarnya terasa hambar atau bahkan penuh bisa.

Dalam raga wacana yang demikian, tidak ditemukan adanya kekuatan jiwa yang menghidupkan dan memberi warna pada kata-kata yang terangkai dalam raga teks wacana. Makna bahasa terasa lepas, tercerabut dari setiap *ungkara*-nya sebab *ungkara* itu tidak melekat kuat pada rasa yang mewakili segenap pancaindra. Yang menonjol hanyalah *ungkara* bahasa yang memang sudah basi; tak pantas didengar, tak layak disimak, apalagi harus dipedomani sebagai teladan.

Akibat dari rapuhnya hubungan antara *ungkara* dan makna adalah mudahnya para penutur bahasa untuk meluapkan kata-kata yang tak perlu, baik secara lisan maupun tulis. Mudahnya melempar pesan bisa terjadi pada wacana yang diproduksi sendiri atau dijabatani wacana produk pihak lain.

Dalam situasi seperti itu, penutur bahasa seperti tidak memiliki kendali terhadap setiap *ungkara* bahasa yang ada dalam benaknya, lalu *ungkara* itu menyembur dalam wacana yang keluar dari mulutnya atau yang mewujud dalam tulisannya. Lemahnya pemahaman akan ikatan raga kata dan makna juga bisa membuat penerima pesan menjadi tak kuasa walau hanya sekadar menahan

diri untuk tidak menyebarkan pesan yang diterimanya. Penyebaran hoaks dan *ungkara abusif*, misalnya, merupakan contoh yang sering ditemukan dari gejala diskonektivitas antara *ungkara* dan makna.

Dalam literasi jahiliah juga akan ditemukan karakter rendahnya tanggung jawab terhadap wacana. Sejatinya, setiap isi wacana merupakan buah pikiran dan menjadi tanggung jawab pencipta wacana tersebut. Demikian juga tanggung jawab terhadap wacana yang diproduksi oleh orang lain pun melekat pada orang tersebut. Ketika wacana tersebut disebarkan kembali kepada pihak lain tanpa memberi catatan apa pun, hal itu menyiratkan persetujuan pengirim wacana terhadap isi pesan dalam wacana tersebut. Sebab, dia telah menjadi penghasil wacana pada jenjang berikutnya.

Dengan demikian, tanggung jawab wacana melekat pada penghasil wacana. Watak literasi jahiliah selalu ditandai oleh rendahnya tanggung jawab untuk memeriksa isi wacana sehingga ketika terjadi pertelingkahan, masing-masing akan saling menyalahkan dan menghindari dari tanggung jawab wacana yang telah tercipta. Apabila hal ini terjadi, akan sulit menemukan sosok yang layak menjadi figur penanggung jawab wacana. Bak peribahasa “lempar batu sembunyi tangan”.

Literasi akal sehat

Sejatinya, semua warga bangsa akan sepakat dengan ungkapan yang sangat terkenal dari Bung Hatta bahwa bahasa adalah ciri hakiki sebuah bangsa. Dengan bahasa itulah sebuah kaum dikenali, baik keluhuran budinya, kebaikannya, maupun keburukannya. Ibaratnya, kalau ungkapan dan tutur bahasa sebuah kaum itu dikenal baik, sopan, dan santun, tak ayal lagi segenap kebaikan akan dinisbatkan kepada bangsa itu. Begitulah kelekatan antara bahasa dan bangsa.

Ikrar Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 secara gamblang menunjukkan hebatnya tingkat literasi para pemuda kala itu. Simbol atau atribut kedaerahan dan tanda politik identitas yang sempit melebur dalam rumah berbingkai besar bernama Indonesia. Menjadi kaum mayoritas tidak selalu bermakna harus mendominasi, menyatakan menang, lalu kemudian menindas atau meniadakan kaum minoritas. Misalnya, tengoklah keikhlasan pemuda kala itu yang menerima bahasa Melayu sebagai sebuah bahasa kaum minoritas, untuk dijadikan sebagai bahasa persatuan yang menjadi tenaga dahsyat untuk memperjuangkan kemerdekaan.

Sayangnya, roh derajat tinggi literasi para pemuda itu seperti tak terwariskan secara baik dan utuh kepada generasi berikutnya. Nalar akal sehat kadang-kadang tidak lagi dihargai sebagai sebuah hasil karya berpikir manusia literat. Sementara itu, apresiasi lebih diarahkan pada kekuatan wacana yang dibangun secara berulang-ulang dan tersebar masif sekalipun belum tentu sah dan berdaya guna.

Oleh karena itu, perlu dibangun wacana literasi yang lebih mengedepankan pertukaran pikiran yang bersemi dari akal sehat, memiliki kebermanfaatan untuk khalayak, dan mengarah pada perwujudan kebermartabatan bangsa. Kondisi seperti itu hanya akan bisa dicapai ketika wacana itu dibangun di atas fondasi berbahasa yang sehat, yang akan menyemaikan energi positif kepada setiap penutur dan mitra tuturnya.

Dengan demikian, lambat laun, kesadaran bersama untuk mengangkat martabat bangsa melalui bahasa akan tercipta. Akhirnya, melalui gotong royong, semua pihak sigap dan bersiaga untuk melawan peluang munculnya literasi jahiliah. Inilah yang menjadi esensi dan roh dari tema Kongres Bahasa Indonesia (KBI) XII yang diselenggarakan pada 25–28 Oktober 2023, yaitu “Literasi dalam Kebinekaan untuk Kemajuan Bangsa”.

Merajut Kiprah Bahasa Indonesia di Kancah Dunia

Saat ini Badan Bahasa menantikan hasil dalam upaya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa konferensi umum pada persidangan UNESCO.

DESPIAN NURHIDAYAT
despian@mediaindonesia.com

INTERNASIONALISASI bahasa Indonesia kini menjadi fokus Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Bahasa Indonesia diharapkan dapat menjadi bahasa internasional pada 2045. Hal itu juga masuk dalam pembahasan Kongres Bahasa Indonesia XII yang diselenggarakan pada akhir Oktober 2023 lalu.

Upaya yang dilakukan Badan Bahasa untuk mewujudkan hal tersebut di antaranya dengan terus berupaya menyebarkan bahasa Indonesia melalui jalur BIPA (bahasa Indonesia bagi penutur asing), pengiriman buku, bahan ajar, dan fasilitasi lembaga yang ada di luar negeri.

Pemerintah juga sedang menempuh jalur strategi lompat katak, yakni perluasan penggunaan bahasa Indonesia di luar kawasan terdekat. Saat ini yang sedang dinantikan hasilnya ialah upaya menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa konferensi umum pada persidangan UNESCO. Tengah ditunggu hasil pembahasan usulan Indonesia yang akan dibahas dalam konferensi UNESCO pada 7-22 November 2023.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Aminudin Aziz mengatakan progres mewujudkan cita-cita tersebut saat ini sudah berjalan dengan baik. Hal itu terlihat dari BIPA yang telah mencatatkan peningkatan, baik dari segi mitra maupun negara yang dijangkau.

"Gambarannya itu 2020, ketika saya datang ke Badan Bahasa, jumlah pembelajar BIPA 72 ribu dan jumlah negara yang difasilitasi 29 negara, kemudian jumlah guru yang dikirim selama 5 tahun sudah 867 orang, serta lembaga yang bermitra 209," ungkapnya kepada *Media Indonesia*, Selasa (7/11).

"Kemudian dari perkembangan sejak 2020 hingga 2023, sekarang ada pertambahan yang signifikan selama 3 tahun. Jumlah negara menjadi 52. Kemudian jumlah pembelajar naik dua kali lipat lebih. Kemarin 72 ribu, sekarang 154 ribu pembelajar aktif. Jumlah guru yang ditugaskan 1.800. Ini angka yang bisa dicatat sebagai kemajuan," sambung Aminudin.

Lebih lanjut, hasil dari Kongres Bahasa Indonesia 2018 juga dikatakan telah amanatkan bahwa bahasa Indonesia harus jadi bahasa internasional pada 2045.

Saat ini, Aminudin menegaskan, pihaknya telah berangkat ke Prancis untuk menghadiri pembahasan usulan Indonesia menjadi bahasa internasional, yakni menjadi bahasa resmi sidang umum UNESCO.

"Sidangnya besok pagi dan kalau disahkan di komisi legal dan akan diketuk palu di sidang pleno 21-22 November ini, karena sidangnya dua minggu. Berarti target 2045 secara fakta sudah tercapai. Kita bisa menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional," tegasnya.

Optimistis

Kepala Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa Iwa Lukmana menambahkan, cita-cita ini juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44, bahwa pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.

Peningkatan fungsi sebagai bahasa internasional dimaksud dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* atau sebagai bahasa yang digunakan dalam komunikasi lintas negara dan antar-bangsa.

"Dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, Badan Bahasa berupaya untuk menyebarkan bahasa Indonesia ke berbagai negara

di dunia melalui program BIPA. Saat ini, program BIPA sudah diselenggarakan di 56 negara di dunia, baik berupa kursus, mata pelajaran di sekolah, maupun mata kuliah di universitas," ujar Iwa.

Negara-negara tersebut di antaranya Filipina, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Singapura, Thailand, Timor Leste, Vietnam, Afrika Selatan, Australia, Bahrain, Bangladesh, Fiji, India, Jepang, Kazakhstan, Korea Selatan, Kroasia, Mesir, Pakistan, Papua Nugini, Qatar, Senegal, Sri Lanka, Tiongkok, Tunisia, dan Uni Emirat Arab.

Selanjutnya ada Uzbekistan, Amerika Serikat, Austria, Belanda, Belgia, Bulgaria, Denmark, Finlandia, Hongaria, Inggris, Islandia, Italia, Jerman, Kanada, Lithuania, Norwegia, Polandia, Portugal, Prancis, Rusia, Suriname, Spanyol, Swiss, Turki, Yunani, Peru, Venezuela, dan terakhir Iran.

"Dalam rangka menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, Badan Bahasa berupaya untuk menyebarkan bahasa Indonesia ke berbagai negara di dunia melalui program BIPA."

Iwa Lukmana

Kepala Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa

Regulasi Amanat Internasionalisasi Bahasa Indonesia

- Pasal 44 UU No 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan
 - Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan.
 - Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional menjadi program strategis Kemendikbud-Ristek.
- PP No 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia

Proses Internasionalisasi Bahasa Indonesia di UNESCO

- Pemerintah Indonesia mengusulkan kepada UNESCO untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa resmi dalam sidang PBB.
- Pada 7-22 November 2023 akan diadakan Sidang Umum UNESCO untuk menilai proposal Indonesia tentang pengajuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam sidang umum badan PBB tersebut.
- Lembaga bahasa juga telah melaksanakan program penerjemahan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dan dari Indonesia ke bahasa asing.
- Dalam hal ini tentu dibutuhkan kontribusi dan dukungan dari berbagai pihak termasuk diaspora. Jika disetujui, akan ada banyak pekerjaan yang menanti.

Beberapa Kampus di Dunia Ajarkan Bahasa Indonesia

Australia

14 kampus di Australia membuka kelas bahasa Indonesia.

Amerika Serikat

19 kampus memiliki kelas/jurusan/pusat kajian Indonesia.

Jepang

Sebanyak 75 dari 800 perguruan tinggi menyediakan program studi untuk mempelajari bahasa Indonesia.

Jerman

Universitas Frankfurt Am Main dan Universitas Bonn mengajarkan kajian bahasa Indonesia.

Belanda

Bahasa Indonesia telah menjadi mata kuliah wajib oleh mahasiswa jurusan Indologen atau Indologi (Indonesian Studies) di kampus Universiteit Leiden, Belanda.

Papua Nugini

Bahasa Indonesia dipelajari di beberapa perguruan tinggi, seperti University of Goroka (UoG), University of Papua New Guinea (UPNG), dan Asia Pacific Institute of Applied Social Economic and Technical Studies (APIASETS).

Timor Leste

Universidade da Paz (Unpaz) merupakan universitas swasta tertua di Dili, Timor Leste, yang masih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Tetun sebagai bahasa pengantar perkuliahan.

Strategi Internasionalisasi Bahasa Indonesia

- ▶ Promosi musik, film, dan penerjemahan karya sastra.
- ▶ Program bahasa Indonesia untuk orang asing.
- ▶ Memaksimalkan peran KBRI.
- ▶ Beasiswa untuk belajar bahasa Indonesia.
- ▶ Aturan tegas bagi pekerja asing.



Sumber: DPR RI/Badan Bahasa/Kemendikbud-Ristek/Kemenlu RI/Litbang MI

Menurut Iwa, untuk mewujudkan cita-cita tersebut, ada beberapa kendala yang harus diatasi, seperti masih lemahnya sinergi di antara para pemangku kepentingan untuk tujuan internasionalisasi bahasa Indonesia. “Lalu kompetensi berbahasa Indonesia tidak dijadikan sebagai syarat untuk para ekspatriat di dalam negeri, dan SDM dalam penyebaran bahasa Indonesia di luar negeri masih sangat terbatas,” tegas Iwa.

Meskipun demikian, dia masih optimis bahwa cita-cita ini dapat diwujudkan. Karena dengan dukungan berbagai pihak seperti Kementerian Luar Negeri melalui perwakilan RI di luar negeri, penyebaran bahasa Indonesia di mancanegara dapat dilakukan.

Di samping itu, kolaborasi dengan kementerian dan lembaga di dalam negeri juga dikatakan dapat menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional.

Lewat budaya

Dosen sastra Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Padjadjaran (FIB Unpad) Bandung, Teddi Muhtadin, mengatakan internasionalisasi bahasa Indonesia merupakan keputusan yang penting dalam memajukan bahasa Indonesia.

“Cita-cita tersebut akan terwujud jika kita fokus dan mau bekerja keras,” ujar Teddi.

Sebelum mewujudkan cita-cita ini, menurutnya, secara internal bahasa Indonesia harus benar-benar menjadi bahasa utama di negeri sendiri.

Selain itu, perlu pula memperkuat BIPA sambil intensif mengenalkan keragaman budaya Indonesia.

“Ketertarikan pada kebudayaan akan mendorong untuk mempelajari bahasanya karena informasi atau makna budaya tersimpan dalam bahasa negara tersebut,” lanjutnya.

Sementara itu, Wakil Ketua Komisi X DPR RI Hetifah Sjaifudian mengatakan niat dan ikhtiar baik dari Badan Bahasa harus didukung dan dibantu agar tercapai. Dia pun menyambut baik dan mengapresiasi salah satu prioritas kerja dari Badan Bahasa.

“Saya pikir cita-cita baik ini harus kita bantu wujudkan, apalagi 2045 kita berharap Indonesia ada di masa kejayaan dengan visi Indonesia Emas 2045 yang kita dan pemerintah telah upayakan dengan berbagai kebijakan untuk menuju ke sana,” kata Hetifah.



MENGAJAR BAHASA INDONESIA DI AMERIKA: Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni (FBS), Universitas Negeri Semarang (Unnes), Wati Istanti, mengajarkan bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) saat menjadi dosen tamu di Yale University, New Haven, Amerika Serikat, 8-15 Oktober 2023. Wati mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia yang dikaitkan dengan bidang kuliner sebagai implementasi kolaborasi dua penelitiannya dengan judul *Pengembangan Kamus Digital BIPA Bermuatan Kuliner Jawa Tengah sebagai Pengenalan Budaya Pangan Lokal bagi Mahasiswa Amerika dan Pemetaan Karakteristik Pemelajar BIPA Berdasarkan Latar Belakang Akademik dan Budaya di Benua Amerika*.

Menurutnya, bahasa Indonesia sudah lama dilirik oleh masyarakat dunia untuk dipelajari dan ada banyak universitas di luar negeri yang membuka jurusan dan belajar bahasa Indonesia, dan bahkan peminatnya lumayan banyak.

“Misalnya Universitas Leiden di Belanda, Universitas Hankuk di Korea, Tokyo University juga kan ada jurusan bahasa Indonesiannya. Belum lagi di Australia, Maroko, Ukraina, Yale dan Washington University juga di Amerika Serikat,” ungkap Hetifah.

“Jadi ini adalah sebuah bukti bahwa bahasa Indonesia bagi masyarakat dunia adalah hal yang menarik dan tidak menutup kemungkinan bisa menjadi salah satu bahasa internasional,” lanjutnya.

Hetifah juga menekankan bahwa Indonesia harus belajar kepada pemerintah lain, misalnya bagaimana bahasa Mandarin, bahasa Jerman, dan bahasa Arab banyak diminati dan diajarkan di sekolah-sekolah yang bukan hanya di Indonesia, tapi juga di negara lain.

“Nah ini tentu kita berharap bahasa Indonesia juga diajarkan di sekolah-sekolah di luar negeri, sebab mereka akan melihat Indonesia sebagai salah satu negara besar dan berdaya di 2045,” tegas Hetifah.

“Terakhir, tentu kita juga harus mengupayakan bahwa generasi kita, anak-anak kita, dan bahkan masyarakat kita itu senantiasa membangun Trigatra Bangun Bahasa di kehidupan sehari-hari, yaitu Utamakan bahasa Indonesia, Lestarikan bahasa daerah, dan Kuasai bahasa asing,” pungkasnya. (H-2)

Bukan Mimpi, Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa Internasional

BAHASA Indonesia diharapkan dapat menjadi bahasa internasional pada 2045. Hal tersebut menjadi fokus Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Utara yang diungkapkan Badan Bahasa untuk mencapai target tersebut ialah dengan memperkaya bahasa Indonesia melalui jalur Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pengajaran bahasa asing, dan inovasi lainnya yang ada di luar negeri.

Forum BIPA sebagai forum pengabdian internasional bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional pada 2045? Forum penting sebenarnya dalam konteks rasional itu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyempatkan ada tiga program untuk mewujudkan program internasionalisasi bahasa Indonesia yaitu pengajaran BIPA, literasi dan penambahan kosakata.

Seberapa penting BIPA untuk mewujudkan impian bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional pada 2045?

Forum penting sebenarnya dalam konteks rasional itu Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyempatkan ada tiga program untuk mewujudkan program internasionalisasi bahasa Indonesia yaitu pengajaran BIPA, literasi dan penambahan kosakata.

BIPA penting karena pengajar berperan untuk memotivasi dan juga memperkaya bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri. Lalu kita harus dilayani peminatnya bukan hanya standar mengajar bahasa Indonesia, tapi juga menjadi data negara, pemrosesan budaya dan juga wisata lewat pengajaran BIPA.

Toko buku dan kelas itu kami pilih dan pilih untuk mempromosikan Indonesia dengan harapan pesiar yang tertarik bukan hanya belajar, tapi menjadi pecinta Indonesia juga. Jadi, mereka itu Indonesia bukan hanya Jakarta dan Bali, tapi dari Sabang sampai Merauke.

Makanya pengajar BIPA itu strategi untuk memperkaya bahasa dan budaya Indonesia serta menjadi sarana di bahasa Indonesia secara politik aman, stabil, dan lainnya. Kita bisa melihat ke sana. Banyak orang asing punya jejak ke kita makanya peran kita di situ.

Perbedaan mengajar pengajaran BIPA dengan mengajar bahasa Indonesia untuk masyarakat apa?

Bedanya pesiar asing belajar bahasa itu tujuannya agar mudah berbudaya Indonesia dan mereka tidak merasa harus bisa ujar, lisan, dan orang asing tujuan utamanya ada, misalnya untuk tujuan pribadi ingin mencari jodoh. Ada juga untuk bekerja. Ini tujuan instruksional. Tapi kemudian terbuhas juga bernasabah untuk kegiatannya.

Banyak inovasi dari asing juga ke Indonesia dan tentu mereka harus bisa bahasa Indonesia. Makanya pembelajaran tidak pakai kisi-kisi ujian. Jadi, sesuai kebutuhannya saja. Kita analisis sesuai kebutuhan.

Kalorunya jadi mengajar, ya sesuaikan. Kalau jadi perantara makanya juga harus disesuaikan. Ini makanya ada kebutuhan khusus.

Ada juga kebutuhan integratif misalnya di mana dari negaranya, kalau bisa bahasa Indonesia dia bisa beradaptasi dengan masyarakat. Ini kita wahai tujuan integratif. Jadi, tidak akan sama antara pengajaran untuk masyarakat Indonesia dan pesiar asing karena kebutuhannya beragam.

Permasalahan yang dihadapi para pengajar BIPA saat ini seperti apa?

Masalahnya berbeda-beda, tergantung kebutuhan. Selama ini saya pengajar BIPA di bidang akademik. Permasalahannya paling kita kata yang masih terbatas dan harus kita ini kebutuhannya dengan sangat spesifik, harus banyak membaca dan memperbanyak kita karena ada kesempatan antara sumber dan target.

Motivasi juga sangat penting. Kalau terpaksa belajarnya akan sulit. Karena ada beberapa perguruan tinggi di luar negeri yang menawarkan mata kuliah bahasa Indonesia dan membuat mereka terpaksa sehingga motivasinya tidak sama. Jadi, harus kerja keras kalau kasusnya seperti itu. Pengajar itu harus belajar analisis kebutuhan agar materi yang disampaikan tepat.

Apakah harus dilakukan jika ingin menjadi pengajar BIPA?

Kalau mau jadi pengajar BIPA harus mau belajar. Lomba yang mau ikut pasti bertarinya prodi bahasa Indonesia atau asing itu pasti diterima dan yang paling pengalaman mengajar, silabus, dan materi ajar. Makanya saya sejarakan pasang mata dan strategi. Jadi, sering ikut pelatihan. Ini penting sebagai pemilih.

Apakah sudah ada standar yang digunakan untuk pengajar BIPA?

APPIIPA saat ini belum punya standar pengajar BIPA, jadi masih sangat beragam. APPIIPA saat ini sudah memiliki 25 cabang di dalam negeri di luar negeri 6 cabang.

Seberapa strategis peran BIPA untuk mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional?

Menurut saya, BIPA itu sangat strategis dan harus diarahkan. Dalam arti para pengajar harus memotivasi mitra yang ada baik itu diaspora dan lainnya. Kalau diaspora juga untuk mendefinisikan dibagian penggunaan bahasa Indonesia. Diaspora juga turut serta sebagai pengajar bahasa Indonesia. Mereka di sini juga pemosisi ke-keadilan di luar

negeri. Jadi, pengajar BIPA yang sudah resmi harus terus meningkatkan kompetensinya sehingga ada kepercayaan dan bisa menerima kita di mana pun.

Seberapa optimistis bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa internasional di 2045?

Saya optimistis bahasa Indonesia akan menjadi bahasa internasional di 2045. Karena bahasa kita punya kokohnya ada eksternal dan internal. Internal kita kuat karena mitranya masih akan dipelajari orang asing.

Saya pernah mengunjungi bahasa Indonesia di Korea Selatan dan mereka bilang lebih mudah belajar bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Mandarin dan bahasa Inggris.

Dari sisi eksternal ini yang menjadi PR kita bersama-sama. Bahasa Indonesia tidak akan diminati kalau politik dan ekonomi kita enggak kuat. Kalau sisi-sisi kita banyak keributan, tentu negara lain enggak akan minat. Harus stabil.

Sudahnya kita juga dikagumi orang asing. Banyak yang mau turan kita dari berbagai daerah ada juga kuliner, pakaian adat dan lainnya. Itu harus kita dukung, kemas dan promosikan.

Siapakah yang tidak kenal Bali? Dulu orang Australia tertarik belajar bahasa Indonesia karena Bali. Jadi ini harus dikemas juga.

Budaya pop juga harus kita dukung. Saya selalu bilang mari kita buat gelombang Indonesia. Kita sewa drama, film dan lainnya. Ini perlu dukungan agar orang asing mau datang dan tertarik.

Kalau ini dikerjakan bersama-sama, saya yakin Indonesia dapat dijadikan bahasanya sebagai bahasa internasional. Makanya di Kongres Bahasa Indonesia XII kemarin kami rumsodan harus ada kerja sama antar lembaga.

Badan Bahasa tidak bisa kerja sendiri. Perlu melibatkan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Kementerian Luar Negeri. Kementerian itu kan tempatnya budaya bahasa kita. Kemendiknas saya rasa kini sudah mulai menyadari BIPA itu strategi. Jadi ini langkah yang bagus. Jadi harus ditargetkan. (H-3)



Liliana Muliantuti
Kasubid Pengajar dan Pengajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (APPIIPA)



Menilik Potensi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional 2045



Konsep Frasa Bahasa Internasional

- Mengacu pada bahasa yang digunakan dalam organisasi PBB.
- Mengacu pada bahasa-bahasa yang digunakan sebagai sarana perhubungan antarnegara.
- Luasnya pengaruh bahasa Inggris dalam ranah politik, ekonomi, dan aspek dewasa lain.
- Maraknya gerakan memunculkan bahasa buatan untuk menjembatani komunikasi antarwarga dunia pada abad ke-19.

Enam Bahasa Resmi PBB



Rencana Internasionalisasi Bahasa Indonesia

- Target menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional pada 2045.
- Pemerintah Indonesia mengusulkan kepada UNESCO untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa resmi dalam sidang PBB.



Peluang Internasionalisasi Bahasa Indonesia



Posisi Indonesia dalam PBB cukup strategis hingga memungkinkan bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi PBB.

Indonesia memiliki budaya yang banyak dikagumi masyarakat dunia.

Beberapa universitas di negara luar sudah mengajarkan bahasa Indonesia.

INDONESIA berencana menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional pada 2045. Transformasi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional ialah proyek jangka panjang yang memerlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dunia bisnis, dan masyarakat. Internasionalisasi bahasa Indonesia harus seiring sejalan dengan penguatan martabat sebagai bangsa.

Bahasa Indonesia memiliki keunggulan historis, hukum, dan linguistik. Bahkan, di tingkat internasional, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa terbesor di Asia Tenggara dan persebarannya telah mencakup 47 negara di seluruh dunia. Seperti dilansir dari Kementerian Luar Negeri, *Wikipedia* berbahasa Indonesia kini berada di peringkat ke-25 dari 250 *Wikipedia* berbahasa asing di dunia.

Agar dapat meraih target menjadi bahasa internasional pada 2045, masyarakat Indonesia sebagai penutur asli juga harus mencintai dan memperkenalkan budaya asal Indonesia agar dapat dilirik, juga dipelajari masyarakat internasional. (*1L-4)

Tantangan Internasionalisasi Bahasa

- Bahasa harus berperan dalam penyebaran ilmu pengetahuan.
- Digunakan untuk diplomasi dan perdagangan internasional.
- Penuturnya banyak.
- Bahasa memiliki sistem bunyi yang sederhana sehingga mudah dipelajari.
- Bangsa yang memiliki bahasa tersebut bangga dan percaya diri saat menggunakannya.



Eksistensi Bahasa Indonesia di Luar Negeri

- Bahasa Indonesia bagi penutur asing atau BIPA diklatam telah diajarkan di 52 negara.
- Sebanyak 162.000 orang asing tertarik belajar bahasa Indonesia dengan berbagai motif sejak 2015 sampai Agustus 2023.
- Dari segi jumlah penutur, bahasa Indonesia di peringkat ke-10.
- *Wikipedia* berbahasa Indonesia kini berada di peringkat ke-25 dari 250 *Wikipedia* berbahasa asing di dunia.
- Bahasa Indonesia berada di peringkat ketiga Asia setelah bahasa Jepang dan Mandarin.
- Bahasa Indonesia bahkan telah ditetapkan sebagai bahasa resmi kedua di Vietnam dan menjadi bahasa terpopuler ke-4 di Australia.



Negara yang Menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa tidak Resmi



Keuntungan Internasionalisasi Bahasa Indonesia

- Mempermudah Indonesia untuk melakukan diplomasi kebudayaan.
- Menarik lebih banyak wisatawan asing dan investor asing.
- Mencerminkan citra positif Indonesia di dunia internasional.



Upaya Pemerintah dalam Internasionalisasi Bahasa Indonesia

- Melalui program LPDB dan Kongres Bahasa Indonesia.
- Perluasan penggunaan bahasa Indonesia di luar kawasan terdekat.
- Pelaksanaan BIPA yang dimulai di sejumlah KBRI dan KJRI.
- Pemberian beasiswa Damasiswa Kemendikbud-Ristek untuk belajar bahasa Indonesia di beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta.



Upaya Badan Bahasa



Berupaya menyebarkan bahasa Indonesia melalui jalur BIPA, pengalaman buku, bahan ajar, dan fasilitas lembaga yang ada di luar negeri.

Melaksanakan program perjemahan.



Menyusun naskah Peta Jalan Penginternasionalan Bahasa Indonesia.

Badan Bahasa dapat menyerap 8.000 kosa kata yang berkembang setiap tahunnya.

Pemetaan terhadap bahasa daerah yang bisa diserap ke bahasa Indonesia.

Kendala Internasionalisasi Bahasa Indonesia

- Industri kreatif seperti musik, sastra, dan film Indonesia masih sulit bersaing di kancah global.
- Lemahnya regulasi dalam kewajiban kemampuan literasi bahasa Indonesia bagi tenaga asing yang bekerja di Tanah Air.
- Banyak masyarakat yang belum menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar dan tidak mengetahui beberapa kosakata bahasa Indonesia.
- Anak-anak Indonesia mulai beralih jadi penutur yang lebih fasih berbahasa asing.
- Pemerintah telah menghapus persyaratan wajib berbahasa Indonesia bagi para tenaga kerja asing.



Kaya Mah Bebas

>SETYANINGSIH*

APA arti kekayaan? Kini ia mungkin berarti seorang anak berkendara Rubicon yang tidak kenal perbedaan antara kenakalan dan kejahatan, 68 tas mewah yang disita Komisi Pemberantasan Korupsi dari mantan pejabat pajak, pungutan liar rektor, atau jalinan kemewahan yang dinamis antara pejabat Bea-Cukai dan kroni serta keluarganya.

Di media sosial tampak jelas kemukaan atau kebencian moral publik terhadap apa pun yang berhubungan dengan kekayaan mereka, terutama sikap orang-orang kaya tersebut. Namun tidak demikian dalam kasus selebritas. Raffi Ahmad, misalnya, baru saja mengundang tiga anggota grup *K-pop* NCT ke rumahnya. Apa yang ditampilkan Raffi akan dianggap hiburan sekaligus satire betapa orang kaya bisa melakukan apa saja. Kaya *mah* bebas. Siaran kekayaan para selebritas terkadang menjadi dasar untuk menertawakan kemiskinan.

Dalam folklor, orang kaya yang punya masalah moral, seperti serakah dan sombong, biasanya digambarkan berakhir tragis. Apalagi jika kekayaan itu hasil dari keberuntungan yang tak terduga. Orang sombong yang memang kaya sejak lahir sepertinya akan lebih dimaafkan, alih-alih orang miskin yang sombong karena kaya mendadak. Salah satunya cerita dari Indonesia berjudul *Peladang yang Loba* (1976) yang diceritakan kembali oleh Djauhari Balik. Si peladang menyelamatkan seekor tikus dari cengkeraman elang. Sebagai balas budi, tikus selalu membawakan sebutir emas setiap malam untuknya. Anda pasti bisa menebak kelanjutan ceritanya. Peladang serakah ini tidak puas dengan butir demi butir emas dan akhirnya mati karena mengejar kerakusannya sendiri. Kekayaan harta tanpa welas asih, bahkan kepada diri sendiri, adalah kosong dan sia-sia. Begitu kira-

kira pesannya.

Belakangan ini kekayaan juga meramaikan ranah bahasa. Persepsi kaya sebenarnya masih tetap klasik, seperti punya banyak tanah atau aset, tinggal di rumah besar, punya mobil mewah, atau berlibur di luar negeri. Yang menonjol adalah istilah untuk fenomena ini, seperti *crazy rich*, kaya raya, kaya tujuh turunan, tajir *mlintir*, dan sultan.

Sementara kekayaan dirayakan begitu ramai, kemiskinan, sebaliknya, cenderung membuat gamang. Lihatlah bagaimana Kementerian Sosial memandang keluarga prasejahtera. Ingat, *prasejahtera*, bukan miskin, kere, apalagi melarat. Direktur Jenderal Penanganan

Fakir Miskin Kementerian Sosial menerbitkan aturan pada 2019 tentang pemasangan daftar keluarga penerima bantuan sosial di tempat umum. Salah satu penerapannya adalah stiker atau tulisan di dinding yang berbunyi “Keluarga Miskin” diganti dengan “Keluarga Prasejahtera” untuk menjaga martabat keluarga dan, terutama, kenyataan bahwa negara memang belum menyejahterakan rakyatnya.

Strategi berbahasa pemerintah ini mengandung kesopanan yang ganjil, mengedepankan penghalusan, dan dipercaya sebagai cara untuk menciptakan harmoni sosial. Kemiskinan perlu diperhalus dengan istilah sedatar mungkin. Mengatakan “miskin” secara moral tampaknya sangat menyakitkan sehingga digunakanlah istilah lain, seperti “prasejahtera”, “kurang mampu”, “belum mapan”, atau “kelas bawah”. Tidak ada orang yang benar-benar bangga disebut atau menyebut diri “kere”, “miskin”, “fakir”, apalagi “miskin tujuh turunan”, kecuali dalam parodi kemiskinan di media sosial buatan *content creator*, yang pasti tidak miskin. 🍌

*ESAI

BANDUNG MAWARDI

Penulis "Bocah dan Sekolah" (2022)

Upacara

Setiap tanggal 17 Agustus, anak-anak tetap pergi ke sekolah. Di kalender, angka 17 berwarna merah. Kita mengartikan merah sebagai hari libur. Pada hari itu, anak-anak ke sekolah bukan untuk belajar, melainkan upacara. Mereka mengerti tanggal merah adalah hari libur, tetapi upacara itu "wajib".

Di rumah, kita sebagai bapak duduk di depan televisi. Acara terpenting tentu upacara. Kita menonton upacara. Kita melihat para pejabat, tamu, dan petugas upacara. Perhatian mengarah pada busana-busana adat yang dikenakan para pejabat dan tamu. Upacara untuk mengingat sejarah dan menampilkan keberagaman Indonesia.

Saat yang lain menonton upacara, orang yang ingin menikmati libur tanggal 17 Agustus mungkin memilih membuka novel *Upacara* (1978) gubahan Korrie Layun Rampan. Novel ini tak berkaitan dengan 17 Agustus 1945. Upacara dalam cerita gubahan Korrie mengenai adat.

Kita mengingat adat, mengingat beragam upacara. Di sekolah, kita mengartikan upacara harus diikuti setiap Senin dan hari-hari peringatan nasional. Kita mengenakan seragam, berdiri, dan memberi hormat. Pengalaman ikut upacara menimbulkan kesan-kesan militeristis. Pada situasi berbeda, kita mendapat pengalaman ikut upacara dalam kepentingan adat. Upacara itu berbeda makna.

Sejak puluhan tahun lalu kita menduga upacara berarti peristiwa di suatu tempat. Namun, dalam *Baoesastra Djawa* (1939) susunan WJS Poerwadarminta, *oepatjara* berarti 'barang-barang kang kaleboe ampilan keprabon; pasamoewan dinesing nalikane ngepjukake djoemenengan boepati'. Upacara bisa mengandung pengertian tentang benda dan peristiwa.

Dulu, kita sebagai murid berdiri di halaman sekolah atau lapangan dalam kepentingan mengikuti upacara. Pengumuman dari pihak sekolah kadang mencantumkan: "upacara bendera". Kita menemukan unsur benda, tak sekadar anggapan tentang peristiwa.

Kamus berbeda kita buka untuk mengetahui arti upacara. Poerwadarminta dalam *Baoesastra Djawi-Indonesia* (1948) mengartikan upacara: 'alat kerajaan'. Kamus itu terbit tak berjarak lama dari peristiwa 17 Agustus 1945.

Pada masa berbeda, kita mendapat pengertian upacara agak panjang, tapi tak terlalu berbeda dari kamus-kamus lama. Dalam *Kamus Bahasa Jawa-Indonesia* (2021) susunan Tim Balai Bahasa DIY, upacara adalah 'upacara peresmian pengangkatan jabatan; lambang atau tanda keagungan, kehormatan, dsb (seperti payung keraton, benda pusaka, dsb), barang-barang pusaka milik keraton'. Pengertian itu membuat kita masih bingung tentang kebiasaan pelaksanaan upacara di sekolah.

Mereka mungkin tak pernah mengetahui bahwa upacara berkaitan dengan benda atau barang di keraton. Pada 17 Agustus, upacara tetap mengingatkan kita akan benda, terutama bendera. Benda itu diurus oleh pasukan istimewa untuk dikibarkan dan diturunkan.

Kita tak mau bingung sepanjang masa sehingga memilih membuka *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2018). Kamus tebal dan mahal dipastikan memuat pengertian-pengertian upacara. Kita mengutip pengertian ketiga: 'perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting'.

Kita mendapat penjelasan lanjutan untuk mengusir bingung: 'upacara bendera adalah upacara resmi secara militer yang dilakukan oleh instansi pemerintah pada setiap tanggal 17 dan pada hari-hari nasional, disertai penaikan bendera Sang Merah Putih'. Kita memikirkan upacara memerlukan membuka kamus-kamus agar mendapat penjelasan. Begitu.

Upaya Internasionalisasi Bahasa Indonesia sudah Selangkah Lebih Maju

KEPALA Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa Iwa Lukmana mengatakan usul Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia bahasa resmi General Conference UNESCO sudah disetujui Executive Board UNESCO, beberapa bulan lalu, untuk disidangkan pada General Conference Sesi 42 pada bulan ini.

"Kemarin siang waktu Prancis usul tersebut disidangkan Legal Committee, dan disetujui tanpa keberatan. Pak Amin (Kepala Badan Bahasa) yang presentasi tentang usul tersebut. Saya ikut mendampingi bersama Wakil Delegasi Tetap RI untuk UNESCO Pak Ismunandar," ungkapnya kepada *Media Indonesia*, kemarin.

Lebih lanjut, hal itu menandakan usul Indonesia tersebut sudah selangkah lebih maju dengan pembahasan yang saat ini tengah berlangsung. Menurut Iwa, usul tersebut juga akan disidangkan secara pleno pada 21 atau 22 November 2023.

"Jadi, sekarang kita dalam keadaan menunggu. Semoga semuanya lancar sesuai dengan harapan," pungkas Iwa. (Des/H-2)

SEKILAS

Badan Bahasa Monitor Pemanfaatan Buku Literasi Indonesia

BADAN Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melakukan kunjungan ke SD GMT Soe II dan SD Inpres Taubeno di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, dalam rangka melakukan pengecekan terhadap buku yang dikirimkan lewat program Merdeka Belajar Episode Ke-23: Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia.

Kepala Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra Abdul Khak mengatakan Badan Bahasa ingin melihat bagaimana pemanfaatan buku yang telah dikirimkan sejak 2022 tersebut oleh sekolah-sekolah yang mendapatkannya. "Selain itu juga apakah para guru mendapatkan pelatihan dan pendampingan dalam merawat buku ini," katanya di NTT, kemarin.

Di kedua SD tersebut menerima total 1.678 eksemplar. Diakui masih ditemukan beberapa hal yang harus diperbaiki. "Kami ingin memastikan program ini sudah dimanfaatkan dengan baik dan dibaca anak-anak. Mas menteri menaruh perhatian terhadap anak-anak dan kalau dikelola dengan benar akan meningkatkan asesmen nasional," ujar Abdul Khak.

Untuk SD GMT Soe II, Abdul Khak menemukan masih terdapat beberapa buku yang tidak sesuai dengan buku yang seharusnya menjadi bacaan anak. Menurutnya, praktik seperti itu juga banyak terjadi di beberapa daerah lain dan buku tersebut berasal dari Dinas Pendidikan yang memakai dana alokasi khusus. (Des/H-1)

M Tabrani, Pahlawan Nasional Pejuang 'Bahasa Indonesia' asal Madura



Warta Kota/Yulianto

HARI PAHLAWAN — Presiden Joko Widodo usai meletakkan karangan bunga saat memimpin Upacara Hari Pahlawan di Taman Makam Pahlawan Nasional Utama Kalibata, Jakarta Selatan, Jumat (10/11/2023). Pemerintah RI memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada enam tokoh pejuang, di antaranya Mohammad Tabrani.

Mohammad Tabrani menjadi satu dari enam sosok pejuang yang dianugerahi gelar pahlawan nasional oleh Presiden Joko Widodo dalam peringatan Hari Pahlawan, Jumat (10/11/2023).

Selain Tabrani, Jokowi juga menganugerahkan gelar pahlawan nasional kepada

(Bersambung ke hlm 11)



PRESIDEN JOKOWI
PIMPIN UPACARA
DAN TABUR
BUNGA HARI
PAHLAWAN

M Tabrani...

(Sambungan dari halaman 1)

Ida Dewa Agung Jambe dari Bali, Bataha Santiago dari Sulawesi Utara, Ratu Kalinyamat dari Jawa Tengah, Kiai Haji Abdul Chalim dari Jawa Barat, dan Kiai Haji Ahmad Hanafiah dari Lampung.

Pemberian gelar itu berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 115-TK-TH-2023 tentang Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional tertanggal 6 November 2023. Lantas, seperti apa sosok Mohammad Tabrani dan apa saja jasanya untuk negara?

Profil M Tabrani M Tabrani merupakan figur yang tak bisa dilepaskan dari kemunculan Bahasa Indonesia. Dialah sosok yang memperjuangkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Lahir di Pamekasan, Madura, Jawa Timur, 10 Oktober 1904 dengan nama Mohammad Tabrani Soerjowitjro, Tabrani merupakan seorang jurnalis.

Ia bekerja di Harian Hindia Baru sejak Juli 1925. Pada 10 Januari 1926, Tabrani menerbitkan tulisan berjudul 'Kasihlah' sebagai gagasan awal untuk menggunakan nama "Bahasa Indonesia". Gagasan tersebut didasari dari kentalnya sifat kedaerahan masyarakat Indonesia pada saat itu. Keberagaman menyebabkan masyarakat lebih mementingkan suku atau daerah masing-masing. Kondisi ini

tercermin dari berbagai organisasi pemuda yang kala itu banyak mengusung nama daerah, seperti Jong Java, Jong Celebes, Jong Sumatranen Bond, dan lainnya.

Bukan itu saja, Tabrani juga menorehkan tulisan berjudul Bahasa Indonesia dalam koran Hindia Baru kolom Kepentingan edisi 11 Februari 1926. Dengan tegas ia menuliskan, 'Bangsa Indonesia belum ada, terbitkanlah bangsa Indonesia itu! Bahasa Indonesia belum ada, terbitkanlah Bahasa Indonesia itu!'

Menolak Bahasa Melayu

Pada Kongres Pemuda Pertama yang digelar 30 April-2 Mei 1926, Tabrani dengan lantang menolak gagasan Mohammad Yamin yang mengusulkan butir ketiga resolusi kongres, yaitu 'menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Melayu'.

"Nama bahasa persatuan hendaknya bukan Bahasa Melayu, tetapi Bahasa Indonesia. Kalau belum ada, harus dilahirkan melalui Kongres Pemuda Indonesia pertama ini," kata Tabrani dalam catatan Sebuah Otobiografi M Tabrani: Anak Nakal Banyak Akal, dikutip dari Kompas.id.

Jika bahasa yang digunakan Melayu seperti diusulkan Mohammad Yamin,

kata Tabrani, seolah-olah sebutan itu mengandung sifat imperialisme dari Bahasa Melayu kepada bahasa-bahasa lain.

"Karena menurut keyakinan kita, kemerdekaan bangsa dan Tanah Air kita Indonesia ini terutama akan tercapai dengan jalan persatuan anak Indonesia yang antara lain terikat oleh Bahasa Indonesia," ujar Tabrani waktu itu.

Karena perdebatan antara Tabrani dan Yamin tak mencapai titik temu, akhirnya, pembahasan soal bahasa ditunda sampai digelar kembali Kongres Pemuda Indonesia II pada 1928.

Perjuangan Tabrani pun membuahkan hasil. Dalam Kongres Pemuda II yang digelar pada 27-28 Oktober 1928, bahasa Indonesia lahir.

Bahasa Indonesia dikukuhkan kedudukannya sebagai bahasa negara pada 18 Agustus 1945, menyusul lahirnya Undang-undang Dasar 1945. Dalam naskah UUD 1945 Bab XV Pasal 36 disebutkan bahwa bahasa negara ialah Bahasa Indonesia.

Atas perjuangan Tabrani, Indonesia memiliki bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Adapun Tabrani tutup usia pada 12 Januari 1984 dan dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Tanah Kusir, Jakarta. (kompas.com)

NUR HADI

Cerpenis, Esais, Tinggal di Jepara

Reaksi Bahasa

Pembentukan bahasa salah satunya akibat tingkah laku manusia. Ia timbul sebagai reaksi. Persis sebagaimana yang pernah diucapkan sastrawan Sapardi Djoko Damono bahwa bahasa hanya bisa didapat lewat menirukan, sedangkan menulis hanya bisa didapat lewat membaca. Proses imitasi (meniru) itu bisa kita baca sebagai proses mengekor atas fenomena sosial yang terjadi.

Anda mungkin ingat kasus Covid-19 saat pandemi lalu. Ada orang-orang sengaja masuk ke dalam ruangan pasien Covid-19 demi membuktikan penyakit itu bualan. Ada lagi mereka yang menganggap pandemi korona merupakan konspirasi dari negara lain. Karena tindakan itu merupakan kebodohan nyata, muncullah nama *covidiot* untuk menyebut kelompok itu.

Di Jakarta, tiap menjelang Idul Fitri, kerap muncul fenomena berdatangnya "manusia-manusia gerobak". Mereka datang dari kota-kota sekitar, membawa gerobak, sekaligus menjadikannya rumah, demi mengemis, meminta belas kasih dari orang-orang kota.

Penamaan kelompok orang-orang ini tak lepas dari tingkah laku mereka. Tingkah laku yang jadi ciri khas hingga lalu orang pun mengingatnya dengan ciri ini. Orang butuh nama untuk menyebut dan mengingat, dan kebutuhan ini bisa kita sebut sebagai reaksi bahasa.

Panggilan "cebong" dan "kampret" yang masih berlangsung sampai kini pun jadi contoh pas bahwa nama-nama itu sengaja dibuat sebagai reaksi di antara dua kubu yang berseteru. Dengan tujuan beragam, proses reaksi bahasa tersebut kadang terjadi secara tidak disengaja.

Kita bisa mengutip pendapat Kloss, 1984 (melalui Sumarsono, 2002) perihal tiga faktor utama penyebab kepunahan bahasa. Kita bisa membacanya melalui cara terbalik, bahwa salah satu faktor kelahiran bahasa ialah teknologi. Jika teknologi mampu memengaruhi kepunahan, tentu teknologi juga berperan dalam kelahiran bahasa. Sebagai contoh riil ialah bahasa yang lahir dari warganet sebagai reaksi mereka atas kejadian sehari-hari yang lewat di beranda media sosial.

Anda mungkin pernah mendapati berbagai frasa atau ungkapan yang kadang terkesan lucu, susah dipahami (lantaran tak terhubung dengan kehidupan riil), mengandung sindiran, dan/atau terkesan tak berarti. Namun, yang perlu diketahui, ungkapan atau frasa itu sering lahir dan terhubung dengan berita-berita yang tengah viral dan menjadi "berita nasional". Bisa saya ambilkan beberapa contoh: *di luar galaksi, semoga harimu Senin semua, tetaplah tersenyum walaupun gigimu kuning*, dan masih banyak lagi.

Frasa dan ungkapan itu "takkan bisa hidup" di kehidupan sosial kita. Namun, kita tak bisa mengelak bahwa media sosial telah melahirkan, bahkan memeliharanya—entah sampai kapan. Kelahiran frasa dan ungkapan baru itu sepertinya juga akan terus ada seiring berita-berita viral yang ada, sebagaimana keterpeliharannya selama warganet masih mengingat peristiwa yang terhubung dengannya.

Kita bisa saja tak menganggap penting frasa dan ungkapan yang terkesan main-main tersebut. Namun, tak bisa dimungkiri, di era dunia terlipat ini, warganet juga memiliki peran penting dalam mendorong terbongkar atau terselesaikannya sebuah masalah. Bahasa main-main itu bisa dijadikan senjata yang lebih aman ketimbang bahasa frontal yang malah bisa menjerat balik penggunaannya. Dan itu juga merupakan bagian dari apa yang disebut "reaksi bahasa".

Membaca Pustaha Laklak, Manuskrip Aksara Kuno dari Suku Batak

MASYARAKAT suku Batak memiliki karya tulis yang terkumpul dalam sebuah istilah Pustaha Laklak, yaitu kitab-kitab kuno Batak berisi aksara Batak yang ditulis pada kulit kayu. *Pustaha* merupakan bahasa Batak yang diartikan sebagai pustaka, yakni produk tradisi tulis dari suku Batak. Heterogenitas masyarakat suku Batak yang terdiri atas Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, dan Batak Mandailing menimbulkan beragam tata cara pemakaian *pustaha* pada setiap kelompok masyarakat.

Pada kelompok bahasa Batak utara bagi Batak Simalungun, laklak ialah naskah tradisional Batak yang utamanya digunakan oleh pendeta adat Batak (Datu) sebagai catatan pribadi mengenai ilmu kedukunan (*hadatuan*). Naskah ini terbuat dari olahan kulit kayu yang dilipat-lipat dan ditulisi dengan surat Batak, seringkali dengan

selingan gambar dan diagram esoteris.

Pada kelompok Batak Toba misalnya, Pustaha Laklak dimaknai sebagai buku ramalan suku Batak. Sedangkan kelompok Batak Karo menyebut *pustaha* laklak sebagai buku yang terbuat dari kulit kayu. Kelompok Batak Pakpak yang menyebutnya dengan istilah *laphin* atau lapisan untuk merujuk benda yang sama.

Tak hanya pada tataran istilah, ragam kelompok etnik Batak itu juga memiliki jenis aksara berbeda yang ditinggalkan nenek moyangnya mulai Aksara Toba, Aksara Karo, Aksara Mandailing, Aksara Dairi, dan Aksara Simalungun. Peninggalan lima aksara tersebut yang kemudian dijadikan dasar penulisan karya tulis *pustaha* laklak etnik Batak.

Pakar filolog dan paleograf serta ahli budaya Batak, Uli Kozok, menjelaskan teks yang tertulis di dalam *pustaha* biasanya berisi tentang ramalan, obat-obatan, dan ilmu magis seperti

Mengenal Pustaha Laklak

- *Pustaha Laklak* ialah kitab-kitab kuno Batak berisi aksara Batak yang ditulis pada kulit kayu.
- *Pustaha* merupakan bahasa Batak yang diartikan sebagai pustaka, yakni istilah untuk menyebutkan pustaka atau produk tradisi tulis dari suku Batak.
- Secara umum dapat disebutkan *pustaha laklak* ialah benda bersurat.
- *Pustaha Laklak* tertua di dunia tersimpan di The British Library, Inggris.

Variasi Makna Pustaha

- Batak Simalungun: Catatan ilmu kedukunan.
- Batak Toba: Buku ramalan suku Batak.
- Batak Karo: Buku dari kulit kayu.
- Batak Pakpak: Disebut *laphin* atau lapisan.

Isi Pustaha

- Ramalan, obat-obatan, ilmu magis.
- Sejarah, legenda, pengakuan atas Eropa.
- Ilmu putih dan nujum.
- Pertanggalan hari baik dan hari tidak baik (*parhalaan*).

Pergeseran Fungsi Pustaha

- Pada masa lampau dilakukan oleh seorang datu dan dibacakan untuk upacara adat.
- Pada masa modern tetap dilakukan oleh datu tetapi digunakan untuk kepentingan pariwisata.



Sumber: Kemendikbud-Ristek/Litbang MI/ Foto: artsandculture.google.com

pangulubalang, dan peristiwa sejarah, legenda, serta beberapa bentuk pengakuan atas Eropa.

"Selain itu, *pustaha* juga berisi tentang ilmu putih seperti penolak balak dan pagar," ujar Uli Kozok dalam buku berjudul *Surat Batak Sejarah Perkembangan Tulisan Batak* yang diterbitkan EFEO dan Kepustakaan Populer Gramedia pada 2009.

Meskipun bahasa Batak memiliki banyak dialek, bahasa tulis yang digu-

nakan dalam *pustaha* tetap seragam tanpa mengurangi ciri khas lokalnya. "Naskah-naskah Batak pada umumnya ditulis pada tiga jenis bahan: kulit kayu (laklak), bambu, dan tulang kerbau. Untuk naskah yang terbuat dari kulit kayu, biasanya dilipat menggunakan *mode concertina* (semacam akordion) dan terkadang dilengkapi dengan papan. Bahan baku pembuatan *pustaha* tidak pernah mengalami perubahan," ungkap Uli. (Dev/H-2)

Badan Bahasa Kenalkan Pemenang Penghargaan Sastra

BADAN Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) menyosialisasikan karya nominasi dan pemenang Penghargaan Sastra Kemendikbud 2023. Sosialisasi tersebut sebagai proses pengenalan karya kepada publik.

Ketua Tim KKL Pembinaan Bahasa dan Hukum Sulastrri menjelaskan, sosialisasi juga dimaksudkan agar para pemenang dan nominasi bisa membagikan ilmu dan pengetahuan mengenai proses berkarya hingga menularkan semangat bersastra kepada berbagai kelompok masyarakat.

“Kami mengundang pemenang dan nominasi, mereka akan menceritakan proses kreatif dalam membuat karya dan isi buku mereka kepada publik. Lalu, ada satu perwakilan juri yang ikut membahas karyanya. Turut hadir juga para penulis, pengkaji sastra, pengajar sastra, penerbit dan media, serta para mahasiswa dan pelajar,” ungkapnya saat ditemui *Media Indonesia* di Jakarta, kemarin.

Sulastrri menjelaskan, para pemenang dan nominasi merupakan para penulis aktif yang menerbitkan buku selama tiga tahun terakhir. Untuk kategori penilaian, secara mutlak didasarkan pada karya, bukan profil penulis.

Salah satu nominasi dalam kategori puisi, Mario F Lawi yang menulis buku bertajuk *Homo Narrans* hadir dalam sosialisasi tersebut. Ia mengatakan cerpen yang dirilis pada

2015 itu memuat 70 puisi yang dibagi menjadi tiga bagian, pertama sebanyak 20 puisi, kedua sebanyak 25 puisi, dan bagian ketiga 20 puisi.

“Saya banyak memanfaatkan hal-hal dari kitab suci dan kitab suci san menggali tema karya penyair dari karya Sapardi Djoko Damono,” ujar Mario.

Pakar bahasa dan sastra dari Universitas Indonesia dan dewan juri Penghargaan Sastra dan Bahasa Kemendikbud 2023, Sunu Wasono, menjelaskan buku tersebut kaya akan referensi. Dibutuhkan horizon serta pengetahuan yang luas bagi para pembaca untuk bisa menggali dalam kumpulan puisi ini.

“Sejumlah karya penyair karyanya dijadikan bahan bagi penulisan puisinya. Salah satu puisinya yang berjudul *Cento Sapardi* merupakan campuran (komposisi) dari larik-larik sejumlah sajak SDD dengan larik-larik yang diciptakannya. Komposisinya tidak hanya dimasukkan, tapi juga kukuh,” jelas Sunu.

Ada pula novel berjudul *Bedil Penebusan* karya dari penulis Kiki Sulistyono yang bercerita tentang berbagai macam permasalahan faktual yang dipotret dari kehidupan sehari-hari dan dituangkan dalam tulisan berbentuk fiksi.

“Saat mendengar cerita itu, saya menulisnya, lalu ada bagian yang ditekankan, diperbesar, dan diperkecil. Kerangka fiksi itu maksudnya adalah cerita itu tidak hanya berisi data, tapi juga perasaan supaya lebih bisa melihat kenyataan,” jelasnya. (Dev/H-3)

Optimalkan Peran Komunitas Sastra sebagai Media Kreatif

KEPALA Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Endang Aminudin Aziz mengungkapkan, pada zaman modern ini, komunitas sastra di Indonesia perlu mendapatkan perhatian serius karena banyak komunitas sastra yang keberadaannya tidak menentu, timbul-tenggelam, terutama bagi komunitas sastra yang masih berkembang dan belum mapan.

Meskipun demikian, di tengah keterbatasan pendanaan, ternyata masih ada komunitas yang eksis dalam melaksanakan kegiatan kesastraan di tengah masyarakat.

“Keberadaan komunitas sastra ini perlu mendapatkan bantuan dari pemerintah agar dapat mengoptimalkan perannya sebagai tempat dan media kreatif bagi sastrawan dan pegiat sastra dalam memproduksi karya sastra atau menyelenggarakan kegiatan kesastraan. Perlu adanya penghargaan bagi para pelaku atau pegiat sastra yang telah mendedikasikan hidupnya untuk menggerakkan dan mencipta karya sastra,” kata Amin, kemarin.

Menurut Amin, pemerintah perlu membantu para pelaku dan pegiat sastra sebagai bentuk apresiasi atas kegiatan kesastraan yang telah dilakukannya.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada 2023 menginisiasi rintisan penyaluran Bantuan Pemerintah Bidang Kebahasaan dan Kesastraan: Penguatan Komunitas Sastra.

Komunitas penerima bantuan tersebut, antara lain Komunitas Forum Lingkar Pena di Jawa Barat, Klub Baca Petra di Nusa Tenggara Timur, Jangkah Nusantara di Yogyakarta, dan Komunitas Mahima di Bali, serta Ruma Kata Sorong di Papua Barat Daya.

Pada kesempatan itu, Ketua Komunitas Mahima Kadek Sonia Piscayanti mengungkapkan, berkat dana dari pemerintah, Komunitas Mahima pun bisa melakukan pengembangan dan menyelenggarakan Pekan Raya Cipta Karya Mahima terbesar pada 17-30 November 2023.

“Jadi kami sudah berdiri sejak 2008. Pekan Raya Cipta Karya Mahima dilakukan rutin tiap tahun berupa pelatihan dan pertunjukan. Karena kami komunitas organik dan tidak mengandalkan bantuan pemerintah, kita tadinya hanya pakai dana urunan. Tahun ini karena kita mendapatkan dana, acaranya kita buat besar,” beber Sonia. (Ata/H-2)

Nuzulur Ramadhona

Perawat Aksara Ulu

Tradisi menulis dengan aksara Ulu (aksara asli Sumatera Selatan) nyaris punah seiring masuknya aksara Latin. Namun, berkat kesadaran sejumlah pihak, tradisi menulis aksara Ulu coba kembali digalakkan. Salah satu penggerakannya adalah Nuzulur Ramadhona.

Adrian Fajriansyah

Nuzulur Ramadhona (26) tampil sebagai pembicara narasumber lokakarya bertema "Merawat Aksara Ulu Sumatera Selatan" di Perpustakaan Daerah Sumsel, Palembang, memakai tanjak dan rompi kulit kayu yang dihiasi tulisan beraksara dan simbol unik di setiap bagiannya. Selasa (31/10/2023). Dengan percaya diri, ia berjanji akan membantu audiens yang hadir bisa menulis aksara Ulu dalam 15 menit.

Ia lantas meminta audiens mengenal lebih dahulu 19 huruf dasar dari total 28 huruf serta tanda baca yang mengubah bunyi vokal huruf-huruf tersebut. Tak sampai 15 menit, sebagian besar peserta sudah bisa menuliskan namanya sendiri dengan aksara Ulu.

"Dulu, kalau mengisi pelatihan, saya coba memberi penjelasan sedetail mungkin, tetapi peserta malah bingung. Suatu waktu di Jakarta ada orang minta diajarkan aksara Ulu. Saya berikan materi sederhana. Ternyata, orang itu lebih cepat paham," ujar Dhona, begitu dia disapa.

Dhona, yang berasal dari Lahat, sedari kecil sejatinya sudah akrab dengan aksara Ulu yang juga disebut aksara Kaganga. Namun, ia baru memahami aksara Ulu saat mengikuti mata kuliah aksara itu di Jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Patah pada 2016.

"Saya baru sadar ternyata tidak banyak daerah yang memiliki aksara asli seperti aksara Ulu di Sumsel. Sebagai penggemar anime, saya pikir aksara Ulu tidak kalah keren dengan aksara Jepang," katanya.

Selepas itu, ia mengkaji lebih dalam aksara Ulu, termasuk untuk penelitian skripsinya. "Sebagai putra daerah, saya terpanggil untuk menekuni aksara Ulu. Lagi pula belum banyak orang yang menggelutinya," tutur Dhona.

Beruntung, dosen yang mengajarkan mata kuliah aksara Ulu adalah Rapanie yang tak lain perintis penelitian aksara Ulu di Sumsel. Dhona pun punya tempat bertanya dan berdiskusi selama penelitian. Akan tetapi, perjalanan Dhona untuk berkontribusi dalam kajian aksara Ulu tidak mulus. Ia sempat dipandang sebelah mata oleh salah seorang dosennya.



Tantangan lain muncul lagi. Saat ingin mengambil obyek penelitian di Museum Negeri Sumsel atau Museum Balaputra Dewa, ia sulit mendapatkan akses. Ia terpaksa mengambil obyek penelitian di Perpustakaan Nasional di Jakarta.

Obyek yang dipilihnya berupa naskah kuno yang ditulis pada 10 bilah bambu. Naskah yang diduga asal suku Ogan, Sumsel, itu terdiri atas 37 baris. Isinya bercerita tentang pelaut Melayu bernama Kuda Pariama Dukaria Ring-

Nuzulur Ramadhona

Lahir: Lahat, Sumatera Selatan, 25 Januari 1997

Pendidikan terakhir: S-2 Jurusan Sejarah Peradaban Islam di UIN Raden Fatah (2019-2021)

git Dara Tapak Anak Depati Tua Cucu Karang Pidade yang melakukan perjalanan ke Palembang, China, India, dan Arab. Diperkirakan sebelum berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam (1659-1823).

Setelah itu, perjalanan Dhona tetap tidak lancar. Ternyata, tidak banyak tempat untuknya bertanya. Akibatnya, proses penerjemahan naskah itu berlangsung lama. Dari sekitar 10 bulan proses menggarap skripsi, tujuh bulan dihabiskannya untuk mengalihaksarakan dan mengalihbahasakan dari aksara Ulu berbahasa daerah ke aksara Latin berbahasa Indonesia.

"Semua kata sudah bisa dialihkan dari aksara Ulu ke Latin, tetapi saya belum bisa menyusun kata karena belum bisa membacanya. Itu karena aksara Ulu tak mengenal spasi dan tanda baca koma serta titik. Bahasa yang digunakan bahasa daerah Ulu sehingga banyak yang tidak saya pahami. Karena tidak ada kamusnya, saya harus bertanya kepada orang-orang di kampung asal bahasa tersebut," ungkapny.

Pahit-manis pengalaman mengkaji aksara Ulu justru memupuk keinginan Dhona untuk memperkenalkan lagi aksara itu kepada publik. Ia memulainya dengan membentuk Komunitas Pecinta Aksara Ulu Sumsel pada 2018. Belakangan komunitas itu dilegalkan menjadi Perkumpulan Pecinta Aksara Ulu Sumsel.

Respons publik cukup positif. Jumlah anggota perkumpulan bertambah menjadi 20 orang dalam tiga tahun terakhir, kebanyakan berstatus mahasiswa. Untuk lebih mempermudah sosialisasi, pada 2019 Dhona membuat font huruf aksara Ulu yang berjumlah 28 huruf dasar dan beberapa varian. Font bernama Surat Ulu Sumatera Selatan, nama lain dari aksara Ulu di Sumsel, itu bisa diunduh gratis lewat laman Aksaradinusantara.com.

Font itu membawa aksara Ulu menuju era baru di zaman serba digital. Kini font itu bisa digunakan ke sejumlah aplikasi yang mendukung bentuk bahasa data *true type font* (TTF), antara lain PixelLab dan CapCut. "Font ini banyak digunakan oleh mahasiswa untuk kebutuhan kuliah," kata Dhona.

Font itu pula yang menjadi modal penting Dhona untuk menyusun *Buku Pedoman Aksara Ulu Sumatera Selatan* yang terbit pertama kali pada September 2022. Buku itu berisi rangkuman cara belajar menulis dan membaca aksara Ulu.

Dhona juga aktif mengisi sejumlah kegiatan lokakarya, penelitian, dan pelatihan. Di luar itu, ia dan teman-temannya berusaha mencari temuan baru naskah kuno di daerah dengan biaya sendiri. Selama ini, naskah kuno dianggap benda keramat oleh masyarakat sehingga sulit untuk mengaksesnya. Dengan jaringan dan pendekatan khusus, ada empat naskah kuno milik warga yang sukses mereka dokumentasi, baca, dan alih bahasakan.

Kendati menikmati segala aktivitas pengkajian aksara Ulu, Dhona tak kuasa saat berhadapan dengan tanggung jawab moril kepada orangtua yang telah membiayainya kuliah hingga magister. Ia berpikir untuk berhenti mengurus aksara Ulu dan mencari kerja. Akan tetapi, hatinya bergejolak. Ia khawatir tidak ada lagi yang peduli kepada aksara Ulu. "Saya coba meyakinkan diri untuk bertahan setahun demi setahun hingga sekarang."

Agar tetap mendapatkan penghasilan, Dhona dan rekan-rekannya membuka usaha jasa pembuatan papan nama pegawai pemerintahan yang mulai diwajibkan menggunakan nama beraksara Latin dan Ulu. Selain itu, mereka menjual pernak-pernik bercorak aksara Ulu. "Mimpi terbesar saya adalah membawa aksara Ulu mendunia agar bisa menjadi kebanggaan dan kembali mengakar di masyarakat," katanya.

Jampe, Ritual Penyembuhan dalam Masyarakat Betawi

Pengantar:

Rubrik *Tradisi Lisan* yang hadir dua kali sebulan setiap pekan pertama dan pekan ketiga ini merupakan sinergi antara *Media Indonesia* dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). ATL ialah lembaga nirlaba dalam bidang pengkajian dan perlindungan tradisi lisan yang didirikan pada 1993 dan telah diakreditasi UNESCO sejak 2012. Rubrik khusus ini menjadi wujud keberpihakan media dan lembaga nonpemerintah pada pelestarian dan pemertahanan tradisi lisan Nusantara yang kaya ragam.

Dalam tradisi lisan Betawi, semua jenis penyakit, baik ringan, berat, maupun kiriman, dapat diikhtarkan penyembuhannya dengan jampe.

YAHYA ANDI SAPUTRA

Miweekend@mediaindonesia.com

*'Urung-urung tempolong kapur
Urung tumbuan
Jadi tempolong kapur
Jadi tumbuan
Urung tempolong kapur
Urung tumbuan'*

ITU contoh tuturan *jampe* atau mantra yang ada di masyarakat Betawi. *Jampe* itu dibacakan oleh dukun atau *bebongkot* untuk menyembuhkan sakit *tumbuan* (sesuatu yang tumbuh pada tubuh), misalnya gondongan atau bengkok (beguk atau gondok), *dampa*, *brahma*, *giduh*, *sekelan*, *sresel*, bisul, dan bintit. Varian itu tidak mutlak karena penyebabnya berbeda. Prinsipnya, dipukul rata menjadi rumpun yang sama. Namun, penyakit tersebut dapat disebabkan faktor ilmiah dan nonilmiah. Faktor ilmiah karena virus, jamur, dan bakteri. Adapun faktor nonilmiah berupa ketemplonan, kiriman, teluh, pelet, dan lain yang sejenisnya.

Orang Betawi mendefinisikan sakit atau penyakit dengan kata enggak enak badan, meriang, gering, dan *mangkig*. Itu menggambarkan jenis penyakit ringan. Untuk penyakit berat (terutama bagi mereka yang berdosa, kwalat, *duraka*/*durhaka*), disebut *kedalon* dan *seksaan bale*. Untuk penyakit yang tidak diketahui sebab-musababnya, disebut *bikinan* atau kiriman.

Dalam tradisi lisan Betawi, semua jenis penyakit, baik ringan, berat, maupun kiriman, dapat diikhtarkan penyembuhannya dengan *jampe*. Penyembuhan dengan *jampe* harus melalui kemahiran dukun yang memenuhi persyaratan. Sebuah tuturan *jampe* yang difungsikan untuk penyembuhan kurang ampuh jika tanpa pelengkap atau pendukung utamanya.

Dalam masyarakat Betawi, *jampe* adalah bacaan yang sering atau biasanya dibaca dengan cara *nggrendeng* atau solilokui alias bersenandung. Namun, bacaan itu bersifat sangat pribadi karena hanya orang-orang tertentu (dukun atau "orang pintar") yang memiliki kemampuan membacanya. Apalagi jika *jampe* dianggap sebagai pusaka yang diwariskan leluhur dan harus dijaga serta dirawat. Bagi dukun, *jampe* ialah *pemake* atau media yang digunakan untuk menghubungkan alam kasar (manusia) dengan alam halus (penguasa alam semesta). Artinya, menciptakan relasi mikro dan makrokosmos.

Untuk menajamkan *power* dan efektivitas, prosesi pembacaan atau pengamalan *jampe* membutuhkan media bantu dan selaku khusus, tertib, *ajeg*, dan disiplin. Prosesi itu sudah berbeda antara dahulu yang pra-Islam dengan sekarang. Prosesi sekarang, misalnya, puasa 40 hari, termasuk puasa putih dan tetirah atau ziarah ke makam keramat wali Allah. Setelah sembahyang Magrib dan Subuh atau melazimkan sembahyang malam, mengamalkan wirid sesuai dengan yang

diniatkan. Wirid yang dilafalkan misalnya surah Al-Fatihah tujuh kali ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW; membaca surah Al-Fatihah tujuh kali ditujukan kepada Syekh Abdul Qodir Jaelani; membaca *ya sayyidi ya rasulullah* selama 30 menit dengan khusyuk; membaca kalimat *laa ilaaha illallah* sebanyak 3.090 kali.

Dengan amalan itu, hati akan terang, pintu ilmu *gaib* akan terbuka dan mudah menguasai bermacam ilmu *gaib*.

Begitu beragamnya jenis penyakit, begitu pula dengan jenis *jampe*. Orang yang kadang-kadang mempermainkan *jampe* untuk tujuan-tujuan yang tidak semestinya dapat berdampak negatif bagi dirinya. Biasanya orang itu terkena dampak negatif atau disebut *ketuluh*. Adapula orang yang benar-benar serius ingin berprofesi sebagai dukun, tetapi mental spiritualnya tidak mendukung,

akan gagal. Orang seperti itu disebut enggak kuat bawa ilmu. Perilakunya tidak normal. Tahap yang paling kritis bagi orang ini ialah menjadi gila.

Secara umum, mengacu kepada *cultural sytem* (sistem nilai budaya) yang telah digagas leluhur masyarakat Betawi, *jampe* dibagi menjadi empat ragam utama dikaitkan dengan fungsi dan kepraktisannya. Pertama, *jampe koncian*, yaitu *jejampean* yang digunakan untuk menjaga dan melindungi diri dari berbagai gangguan yang nyata maupun yang *gaib*. Kedua, *jampe setiar* atau jalan usaha, yaitu *jampe* yang dimanfaatkan untuk keperluan berusaha dan berniaga di dalam segala lapangan serta profesi. Ketiga, *jampe beborehan*, yaitu *jampe* yang difungsikan untuk pengobatan dan penyembuhan berbagai jenis penyakit. Keempatnya, termasuk *jampe* kemaslahatan. *Jampe* kemaslahatan termasuk di

dalamnya hal-hal praktis yang tidak masuk ke kelompok satu, dua, dan tiga. Misalnya, *jampe mikat* (menangkap) burung atau memancing ikan dan sebagainya.

Tentu empat kelas *jampe* yang dikemukakan dan berlaku pada masyarakat Betawi bukan suatu kemutlakan. Penggolongan itu hanya untuk mempermudah penempatan dan pemanfaatannya dilihat dari sisi penggunaan di masyarakat selain tentu untuk membantu kaum akademisi dalam upaya menganalisis isi yang terkandung di dalamnya.

Warisan leluhur

Siapakah yang menciptakan *jampe*? Dapat dipastikan *jampe* diciptakan oleh para leluhur yang memiliki kemampuan membaca gejala alam. Leluhur atau *bebongkot* itu tidak terlacak namanya, tetapi dapat diduga profesinya, seperti resi, kiai, pujangga, dan orang *pinter* lainnya. Profesi seperti itu jelas disandingkan kepada orang yang ahli dalam menciptakan atau merangkai teks sastra dan tata bahasa, ahli memainkan kata-kata, mahir dalam seni suara, pandai mengarang dan bercerita. Selain itu, ia memiliki pengetahuan mengenai hal yang 'kasar' dan 'halus', arif bijaksana, dan memiliki daya ingatan kuat dan tajam.

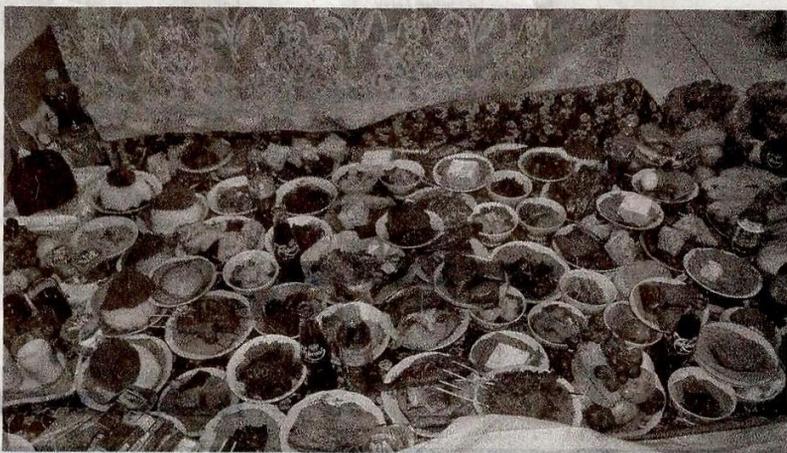
Apakah *jampe* dan dukun masih eksis dan ditransmisi saat ini? Tentu saja ma-

● Prosesi pembacaan atau pengamalan *jampe* di masyarakat Betawi.

sih. Di beberapa kampung yang masih melazimkan ritus sedekah bumi atau *baritan*, seperti di Pondok Rangun (Jakarta Timur) Kampung Setu, Setu Babakan Srengseng Sawah (Jakarta Selatan), Marunda Pulo (Jakarta Utara), dan Muara Tawar (Bekasi), masih melengkapinya dengan *jampe* dan dukun (juru kunci). Lapis dukun yang lebih muda kini sudah berani tampil di hadapan publik. Meski penampilannya lebih memperlihatkan nilai pariwisatanya, mereka tetap memiliki nilai positif setidaknya untuk meneruskan tradisi leluhur. (M-3)

Yahya Andi Saputra

Ketua Asosiasi Tradisi Lisan DKI Jakarta. Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB). Visiting Reseach Fellow, Research Institute for Humanity and Nature (RIHN), Kyoto, Jepang. Menulis buku antara lain *Jantuk; Pertumbuhan dan Perkembangan* (2017), *Betawi Megapolitan: Merawat Jakarta Palang Puntu Indonesia* (2021).



Meninjau Salah Kaprah Bahasa Arab dan Merdeka Belajar

PENGANTAR:

MULAI 20 Maret 2021, tulisan di halaman Opini yang terbit setiap Sabtu merupakan sinergi antara *Media Indonesia* dan Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Lintas Negara. PCINU Lintas Negara ialah forum silaturahmi, berbagi informasi, dan gagasan antar-PCINU di bawah koordinasi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama di lebih dari 30 negara di dunia. PCINU menyatukan diaspora santri dengan berbagai latar belakang, seperti kiai, akademisi, praktisi, wirausaha, diplomat, pekerja profesional, dan pejabat pemerintah. Sinergi ini sekaligus wujud peran media mendukung PCINU menyebarkan misi diplomasi Islam *wasatiah* atau Islam moderat untuk perdamaian dunia.



DOK. PRIYADI

Ribut Nur Huda

Founder Mayla Nusantara, Doktoral-Summa Cumlaude Pendidikan Bahasa Arab, University of the Holy Quran and Islamic Sciences, Sudan.

MENJAGA eksistensi bahasa Arab di Indonesia merupakan tugas mulia para ilmuwan, praktisi, juga konseptor-konseptor birokrasi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) dalam hal ini telah cukup lama meluncurkan Kurikulum Merdeka dan menyosialisasikan paradigma baru dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Alat komunikasi global

Sudah sepatutnya hal ini menjadi perhatian Kementerian Agama sebagai upaya menjawab dua tantangan kesenjangan pendidikan Islam, yaitu kesenjangan paradigmatis dan kesenjangan teknologi. Apakah hingga saat ini nasib bahasa Arab semakin membaik dengan paradigma baru Merdeka Belajar? Apakah sudah menjadi prioritas bagi Kemendikbud-Ristek yang memandang bahasa Arab sebagai bahasa penting komunikasi global, ataukah masih diposisikan sebagai bahasa ritual sebagaimana familier di lingkungan lembaga-lembaga Kementerian Agama.

Setidaknya, keputusan pemerintah Indonesia melalui Keputusan Menteri Agama (KMA) No 183 Tahun 2019 bahwa arah pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai alat komunikasi global dan alat mendalami agama dapat memperkuat visi Merdeka Belajar dan memperbaiki 'salah kaprah' konsep keterampilan bahasa Arab.

Dengan kebanggaan sebagai negara muslim terbesar di dunia dan sebagai negara yang telah memerankan bahasa Arab sebagai subkultur keagamaan sejak masuknya Islam ke Nusantara 12 abad yang lalu, pembaruan pendidikan bahasa Arab Indonesia perlu meninjau kembali keterampilan bahasa dan fokus pada akar persoalan disorientasi pembelajaran bahasa Arab selama ini.

Akar persoalannya ialah kerancuan pemahaman bahasa dan keterampilan bahasa Arab yang berdampak struktural pada peletakan bahasa Arab di Nusantara, baik dalam hal materi kurikulum, metode pembelajaran, maupun sumber daya manusia (SDM) dari kalangan pengajarnya.

Oleh karena itu, ada jalan terjal dan logis yang harus ditempuh oleh para akademisi dan praktisi, yakni memperbarui meninjau kembali keterampilan bahasa dan memperbarui konsepnya. Tawaran solusi fundamental dan paradigmatis telah diterima dan dipaparkan dalam Konferensi Internasional Sharjah-Uni Emirat Arab (UEA) yang diselenggarakan oleh Pusat Pendidikan Bahasa Arab Negara-Negara Teluk di awal 2023.

Penelitian itu berjudul *Meninjau Kembali Keterampilan Bahasa: Studi Epistemologis Atas Pengalaman Indonesia*. Tidak dimungkiri bahwa UEA cukup akomodatif dengan gagasan-gagasan baru yang dinilai ilmiah dan bakal memberikan kontribusi positif di masa yang akan datang.

Pemikiran bahasa Arab bertolak pada konsep bahasa sebagai suara, bukan simbol atau teks. Konsep ini meniscayakan bahwa keterampilan bahasa hanya dua; mendengar dan berbicara, bukan empat atau lima. Selain keterampilan mendengar dan berbicara adalah keterampilan simbolik yang tidak bisa dipandang sama oleh para ilmuwan, terlebih dalam penerapannya di dunia pendidikan.

Tawaran ini tidak hanya realistis bagi mereka yang bersikap objektif, bahkan menjadi pijakan awal bagi setiap terobosan baru pembelajaran bahasa yang telah mengalami disorientasi; belajar bahasa bukan untuk berbahasa, melainkan untuk menerjemah, membaca, atau menulis. Terlebih, semangat Merdeka Belajar yang juga diproyeksikan untuk menjawab tantangan digitalisasi, yang nyata-nyata menghilangkan sekat dan jarak antara negara satu dan yang lain, tentu menjadi momentum bagi bahasa Arab sebagai alat komunikasi multi-kepentingan.

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab perlu mengubah cara pandang mereka terhadap bahasa Arab, yang sebelumnya parsial dan sepotong-potong, atau identik bahasa kitab dan ritual, menjadi lebih menyeluruh dan utuh.

Penjernihan cara pandang dan penyegeran konsep

Penjernihan cara pandang dan penyegeran konsep perlu dilakukan demi menjaga watak bahasa dan pembelajarannya memenuhi logika berpikir 'berbahasa adalah bersuara (berbicara)', di samping tuntutan paradigma baru pendidikan milenial.

Setelah Qatar yang notabene merupakan negara Arab menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 dan tragedi kemanusiaan akibat perang Israel-Palestina yang berbulan-bulan menegaskan perlunya solidaritas global tanpa label identitas atau Arabisasi.

Nusantarisasi bahasa Arab membawa logika sebaliknya dan cukup sederhana.

Ilustrasinya. "Jika ditemukan kampung Inggris menjamur di Indonesia, kenapa sulit ditemukan adanya kampung Arab?" Kesadaran pentingnya solidaritas global ini akan tumbuh berkembang seiring mudahnya mendampingi umat dengan data.

Bahasa Arab sudah tidak lagi relevan dipandang dengan kacamata tradisional atau bahkan primitif, yang mengabaikan bahasa sebagai bahasa, atau menggunakan kacamata orientalis yang melokalisasi bahasa Arab di negara-negara non-Arab sebagai bahasa agama. Padahal, dunia riset dan ajaran Islam sendiri menegaskan bahwa bahasa Arab adalah bahasa peradaban, dan peradaban mencakup nilai pendidikan, keadilan, dan ekonomi.

Orientalis Prancis Henri Roussel menyebutkan, agar pendidikan di Prancis berkembang, sebaiknya bahasa Arab dijadikan sebagai bahasa kedua agar pelajar Prancis belajar kedalaman berpikir dari bahasa Arab.

Selain itu, di tengah krisis yang dialami oleh Amerika Serikat dan negara-negara Eropa, bahasa Arab semakin memberikan peluang pasar sebagaimana posisinya sebagai bahasa ekonomi yang digunakan oleh 22 negara Arab, termasuk negara Arab yang nilai tukar mata uangnya berada pada urutan tertinggi di dunia; dinar Kuwait, dinar Bahrain, riyal Oman, dan dinar Yordania.

Justru pound sterling Inggris, euro Eropa, dan dolar Amerika Serikat berada di bawah urutan nilai tukar mata uang negara-negara Arab tersebut. Pekerja migran merasa perlu menaruh perhatian terhadap bahasa Arab sebagai upaya peningkatan profesionalisme. Termasuk, para diplomat RI yang perlu memperhatikan bahasa Arab dengan porsi yang tepat sebagaimana diplomat AS, Tiongkok, dan negara-negara adikuasa yang lain.

Singkat kata, bahasa Arab perlu didudukkan pada tempatnya dan dipandang luas menurut kodrat aslinya sebagai bahasa (baca: suara), bukan sebagai simbol karena keduanya merupakan sesuatu (baca: entitas) yang sangat berbeda dan saling berhubungan secara tidak konsisten.

Dari sisi fungsi, perlu diakui bahwa bahasa tidak hanya sebagai simbol untuk dibaca, tetapi juga sebagai alat komunikasi lisan maupun tulisan. Namun, dari sisi hakikat atau entitas suara, bahasa tidak seyogianya diperlakukan secara tidak

konsisten, yakni sebagai simbol sehingga melanggengkan masalah disorientasi pendidikan dan 'bahah kaprah' memahami bahasa Arab.

Definisi bahasa yang dicetuskan oleh linguis Arab Ibnu Jinni dan konsisten pada suara merupakan definisi tertua dan terpopuler di dunia Timur dan Barat. Bahasa, menurut Ibnu Jinni, adalah suara yang digunakan oleh suatu kaum untuk mengungkapkan maksud mereka.

Hal ini bukan tawaran utopis, melainkan solutif bagi masa depan bahasa Arab agar mudah dipelajari, lebih komunikatif, menyenangkan, dan berdampak di ruang digital maupun lingkungan atau ruang bahasa Arab buatan. *Image* bahasa Arab sebagai 'bahasa yang sulit' atau anggapan bahasa Arab identik dengan nahwu, pada akhirnya akan hilang secara bertahap, tanpa mengganggu tradisi lokal yang berkembang di masyarakat, terutama pesantren yang melestarikan ciri khas ulama Nusantara dalam mempelajari kitab ajaran Islam seperti penggunaan metode *utawi iki iku* dalam bahasa Jawa.

Tantangan *image* bahasa Arab itu sulit dan perlakuan terhadap bahasa Arab yang disamakan dengan perlakuan terhadap nahwu, hingga muncul kebiasaan penyalahgunaan ilmu nahwu untuk membaca kitab, akan berkurang, di samping mengimbangi gerakan sekularisasi bahasa Arab yang terwariskan turun-temurun.

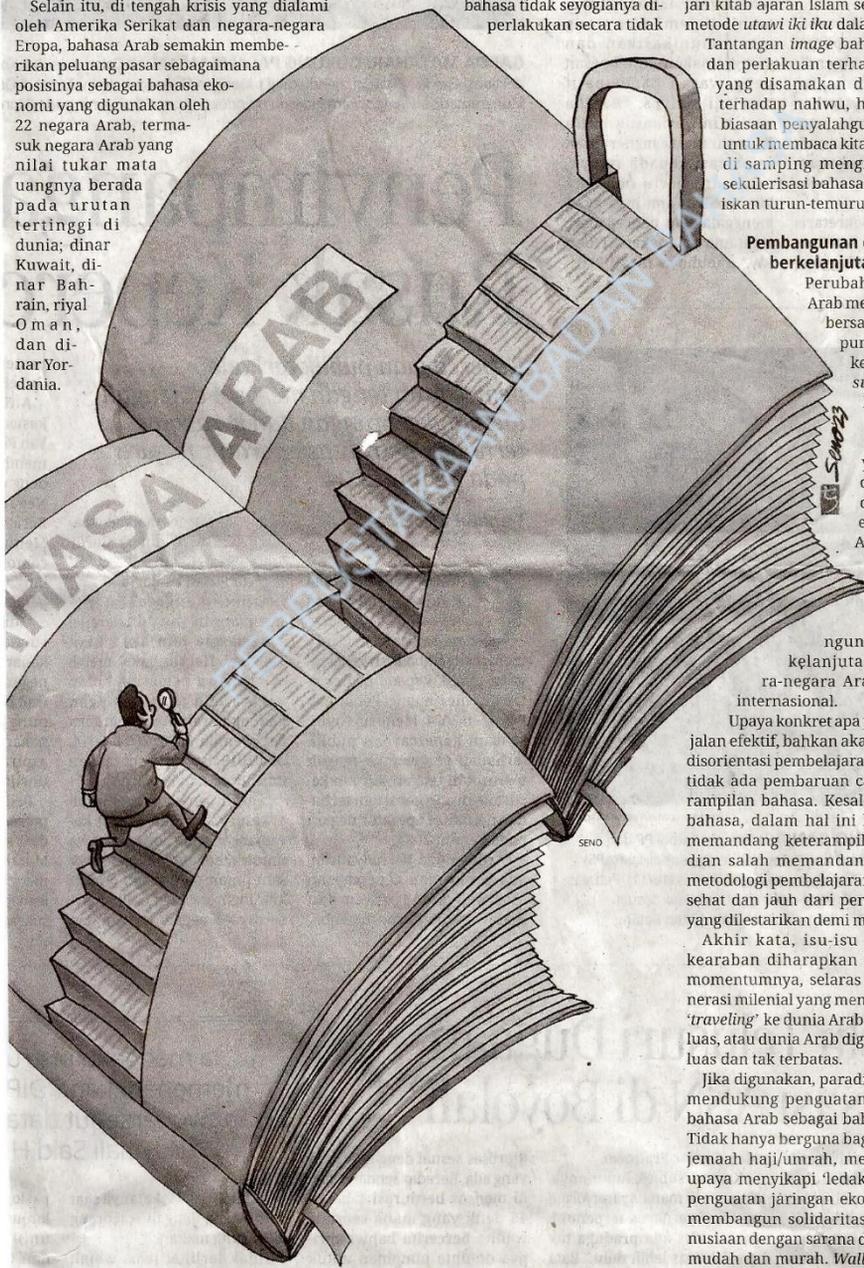
Pembangunan ekonomi berkelanjutan

Perubahan *image* bahasa Arab membutuhkan upaya bersama para ahli maupun praktisi sehingga keberadaannya bisa *survive* seperti bahasa Inggris, bahasa Mandarin, atau bahasa lain yang diminati oleh dunia kerja. Lebih dari itu, penguatan eksistensi bahasa Arab diharapkan dapat mengantarkan umat Islam bisa ikut andil dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan bersama negara-negara Arab, bahkan dunia internasional.

Upaya konkret apa pun tidak akan berjalan efektif, bahkan akan terjerumus pada disorientasi pembelajaran bahasa Arab, jika tidak ada pembaruan cara pandang keterampilan bahasa. Kesalahan memandang bahasa, dalam hal ini berarti kesalahan memandang keterampilan bahasa, kemudian salah memandang kurikulum dan metodologi pembelajaran. Ini adalah logika sehat dan jauh dari penyakit 'cacat nalar' yang dilestarikan demi menjaga 'status quo'.

Akhir kata, isu-isu kebahasaan dan kearaban diharapkan bisa menemukan momentumnya, selaras dengan watak generasi milenial yang menyukai 'sharing' dan 'traveling' ke dunia Arab yang membentang luas, atau dunia Arab digital yang jauh lebih luas dan tak terbatas.

Jika digunakan, paradigma baru ini akan mendukung penguatan motivasi belajar bahasa Arab sebagai bahasa internasional. Tidak hanya berguna bagi aktivis *travel* dan jemaah haji/umrah, melainkan juga bagi upaya menyikapi 'ledakan informasi' dan penguatan jaringan ekonomi, serta upaya membangun solidaritas sosial dan kemanusiaan dengan sarana dan prasarana yang mudah dan murah. *Wallahu a'tam.*



Menebar Manfaat Taman Baca

Bangunan mungil bercat biru itu semarak dengan kehadiran sejumlah anak, Selasa (24/10/2023). Beberapa di antara mereka asyik menggambar dan mewarnai. Sebagian lainnya bermain bongkar pasang balok untuk dirangkai menjadi rumah-rumahan.

Wilibrordus Megandika Wicaksono

Di dalam ruangan berukuran 10 meter x 3 meter itu terdapat sekitar 5.000 buku yang tersusun rapi di sejumlah rak. Ada buku dongeng dan cerita rakyat, buku pengembangan diri, buku pelatihan keterampilan, hingga buku braille untuk penyandang disabilitas netra. Di sana juga dipajang lukisan anak-anak, aneka wayang, gambar pahlawan nasional, dan hasil kerajinan tangan.

Bangunan itu merupakan markas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Omah Buku yang berlokasi di Desa Blondo, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Taman bacaan itu didirikan oleh Budi Susila (52), warga Desa Blondo, yang sehari-hari bekerja sebagai guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Kota Magelang.

TBM Omah Buku bermula saat Budi menaruh buku dan majalah koleksinya di pos kamling dekat rumah pada 2015-2016. Tak disangka, buku itu ternyata dibaca oleh warga saat ronda pada malam hari dan anak-anak pada siang atau sore hari. Pos kamling itu pun menjadi pos baca warga setempat. Seiring berjalannya waktu, jumlah buku di pos kamling tersebut kian bertambah. Pada 2017, pemerintah desa setempat memberikan fasilitas berupa ruangan bekas pondok bersalin desa (polindes) untuk taman bacaan.

Sejak saat itu, TBM Omah Buku pun eksis dan aktif mengadakan beragam kegiatan. Saat ini, Budi dibantu lima sukarelawan untuk

mengelola taman bacaan tersebut. Selain aktivitas membaca buku, ada beragam kegiatan yang digelar, misalnya mendongeng, bedah buku, lomba menggambar dan mewarnai, serta beragam pelatihan, misalnya membuat wayang. TBM Omah Buku juga rutin menggelar jelajah sejarah dengan mengajak anak-anak mengunjungi situs dan candi-candi kecil di Magelang.

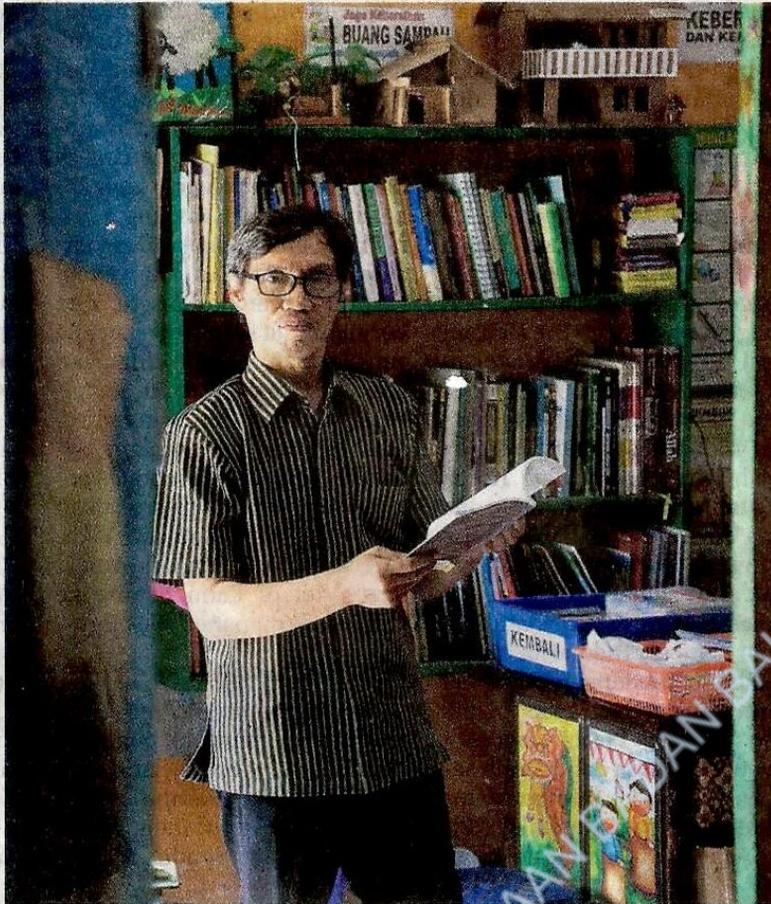
"Kami sadar Magelang itu daerah yang sangat kaya dengan cerita dan peninggalan sejarah. Di sini, ada candi-candi, situs, dan sebagainya. Kita tahunya hanya Candi Borobudur, padahal tidak hanya itu," papar Budi.

TBM Omah Buku pernah menggelar kunjungan ke belasan candi kecil, misalnya Candi Ngawen, Gunung Wukir, Selogriyo, Losari, Lumbung, dan Candi Pendem. Biaya transportasi dan konsumsi untuk kunjungan itu diambil dari bantuan dana desa yang diterima TBM Omah Buku sejak 2018. Besaran bantuan itu Rp 8 juta hingga Rp 13 juta per tahun.

Hingga saat ini, TBM Omah Buku tercatat memiliki 885 orang anggota. Mereka berasal dari Desa Blondo dan sekitarnya. Budi juga mendorong para anggota taman bacaan tersebut untuk menulis. Hasilnya, sudah ada beberapa buku kumpulan cerita anak dan puisi yang diterbitkan.

Gemar membaca

Dedikasi Budi mewujudkan taman bacaan berawal dari ke-



KOMPAS/PERGANATA INDRA RIATMOKO

sukaannya membaca sejak kecil. Saat diajak pergi ke kota oleh ayahnya, Budi selalu minta dibelikan buku, majalah, atau koran bekas. Selain itu, dia rajin menyambangi rumah tetangganya yang berlangganan koran.

"Pertama kali yang dibaca adalah bagian puisi, cerpen, lalu komik. Baru kemudian baca beritanya," kenang Budi.

Saat Budi masih kecil, almarhum ayahnya pernah bercerita bahwa di desanya akan dibangun perpustakaan. Budi pun menyambut antusias kabar itu. Namun, hingga ia dewasa, kisah tersebut tak terwujud.

"Ini seperti penantian tak berujung. Sewaktu sekolah, saya lampiaskan dengan sering berkunjung ke perpustakaan," katanya.

Setelah dewasa dan bekerja se-

bagai guru SLB, Budi rutin menyisihkan gajinya untuk membeli buku serta majalah. Buku dan majalah itulah yang kemudian diletakkannya di pos keamanan keliling (kamling) untuk menularkan minat baca kepada warga sekitarnya. "Sejak awal, saya sadar dan siap jika buku-buku itu rusak atau sobek, atau mungkin juga hilang. Tidak apa-apa, itu risiko," tuturnya.

Setelah TBM Omah Buku ekis, lanjut Budi, banyak warga dan anak-anak di Desa Blondo yang kian akrab dengan buku. Selain menularkan minat baca, Budi dan para sukarelawan juga berupaya menanamkan budi pekerti kepada anak-anak di desanya dengan hal-hal sederhana. Salah satu contohnya, Budi selalu mengajak anak-anak membersihkan lingkungan sekitar dari sampah

Budi Susila

Lahir: Magelang, 4 Maret 1971

Istri: Sri Lestari Budiningsih

Anak: dua orang

Pendidikan: S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta

Aktivitas: Pengelola Taman Bacaan Masyarakat Omah Buku

Penghargaan antara lain:

- Juara II Guru SLB Berdedikasi Provinsi Jawa Tengah (2018)
- Juara II Inovasi Pembelajaran Guru Pendidikan Khusus Provinsi Jateng (2019)
- Juara 1 Lomba TBM Tingkat Kabupaten Magelang (2019), TBM Kreatif-Rekreatif Kemendikbudristek (2021)

meski sampah tersebut bukan milik mereka.

Budi juga berupaya mengajak anak-anak mengembangkan sikap toleransi serta berani berpendapat atau berbicara. Sebagai upaya pendekatan, Budi tidak menerapkan peraturan yang ketat di TBM Omah Buku.

"Tempat ini berantakan sedikit tidak apa-apa. Anak-anak jangan banyak *diomelin*," ujarnya.

Atas kiprahnya selama ini, TBM Omah Buku meraih sejumlah penghargaan, misalnya Juara I Lomba TBM Tingkat Kabupaten Magelang pada tahun 2019 dan TBM Kreatif-Rekreatif dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 2021.

Budi mengatakan, ke depan, ia terus ingin memberi manfaat, terutama pada generasi muda. Oleh karena itu, dia ikut terlibat saat Desa Blondo berencana mengembangkan perpustakaan desa.

"Saya sering menyemangati teman-teman sukarelawan, mari kita terus memberi manfaat untuk lingkungan terdekat. Kami tidak pernah bicara literasi dalam skala Indonesia atau Magelang, tapi ini untuk tetangga dan anak-anak sekitar," ungkapnya.

Warisan Seni Bertutur Tanah Pasundan

Salah satu bentuk seni bertutur yang tumbuh di Nusantara adalah wayang yang telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia yang Tak Terbilang dalam Seni Bertutur oleh UNESCO pada 7 November 2003. Wayang golek merupakan salah satu yang populer selain wayang kulit yang ikonik. Wayang ini berkembang di Jawa Barat dan masih bertahan hingga kini. Salah satu karakter yang paling terkenal adalah Cepot.

Perkembangan Wayang Golek



- 1583** Wayang golek pertama kali digunakan Sunan Kudus untuk media penyebaran agama Islam. Wayang golek cepak/jepak pepaduan dari wayang kulit dan wayang klitik yang terbuat dari kayu.
- 1640-1650** Wayang golek cepak mulai dikenal di Jawa Barat saat cicit Sunan Kudus, Panembahan Ratu, memimpin Kesultanan Cirebon.
- 1650-1662** Wayang golek cepak semakin populer saat pemerintahan Pangrehan Girilaya.
- 1829-1846** Bupati Bandung ke-6, Wiranata Kusumah III, meminta Ki Darmas, perajin wayang kulit dari Tegay yang tinggal di Cinuruk, Kabupaten Bandung, untuk mengarang wayang golek yang menunjukkan nilai-nilai Sunda. Wayang golek purwa mulai berkembang dari Cinuruk, Cibiru, Cileunyi, hingga Baleendah.
- Kesultanan Banten** Wayang golek Banten mendapat pengaruh langsung dari Cirebon sehingga berbeda dengan wayang golek Bandung. Bentuk wayang Banten menyerupai keogor hingga Sukabumi.
- Wayang golek Cibiru tidak berkembang, sedangkan di Jelekong, Baleendah, wayang golek cilestikan tumbuh subur. Di Jelekong juga dibangun Padeokan Giri Harja yang menyimpan 200 tokoh wayang golek milik mendiang Asep Sunandar Sunarya.

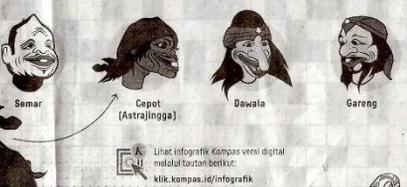
Dalam satu set wayang golek terdiri atas 150-200 tokoh. Hanya ada 10 tokoh wanita, antara lain, Kunti Talratna, Durgati Arinya, Sriandri, Subandrasembada, Pragawa, Prejiwati, dan Permoni.

Kategori Penokohan Wayang Golek

- Satria** Menggambarkan kelengkapan kostum, dan keterampilan beladaya, dengan tetap tidak meninggalkan unsur kepatihan dan kepedasannya.
- Bima**
- Panggawa** Digambarkan sebagai tentara yang digambarkan dengan bentuk tubuh yang tekap, tegas, dengan mata besar, alis tebal, berkulit, dan hidung mancung.
- Rahwana**
- Buta** Bakastra memiliki bentuk tubuh yang besar, make malotol, alis tebal, hidung tebal, dan banting alias bawah.

Punakawan/Panakawan

Ilustrasikan sebagai tokoh yang kocak dan jenaka.



Perbedaan Punakawan Versi Sunda dan Jawa:

Sunda	Jawa
Semar	Semar
Cepak (Bagong)	Bagong
Dewala	Patrak
Garang	Garang

Karakter

Karakter tokoh wayang digambarkan dari bentuk mata, hidung, bibir, dan

- Mata:**
- Gubahan (sikat) untuk memanjakan sifit halus.
 - Kadangon (mekong) untuk memanjakan sifit kasar.
 - Mancung (saronobih halus).
 - Bosor (buta) sifit kasar.
 - Hina (berkulit) sifit kasar.
 - Berkulit tipis (sifit) sifit kasar.
 - Berkulit tebal (berkulit) sifit kasar.
- Hidung:**
- Tapis (berkulit) halus/belan.
 - Besar (berkulit) kasar/kencing (nyerocos).
- Pisai kepala:**
- Buncak
 - Helas
 - Dongkap
 - Kesat

Warna:

- Putih, hitam, merah, kuning, hijau, biru, ungu, coklat, perak (kuning).
- Sada (warna jembu, suda, pamer) (Antaraja).
- Biru, coklat yang sifit (sifit) (Bima).
- Biru, pengapit, konuruk, wesi, kurung, sifit, pembantu, sadas, dan sifit (Buta, Cepot).
- Hitam, kaku dan teguh pendirian (Semar).

Wayang Jantar

Wayang yang tidak bisa main dalam panggung dan dimainkan di dalam kisi jalang.

Tokoh Protagonis

Tokoh yang memiliki kewibawaan dan kekuasaan. Tokoh-tokoh dari Negara Amarta, yaitu Purandara. Tokoh protagonis ditunjukkan (pawana) di sisi panggung kanan.



Tulang dan jempol di badan untuk tudung bisa cisput dengan jari tengah dan manis. Jempol bisa digunakan untuk memisahkan tudung yang dipukul, dan angkot.

Sundarya

3 September 1955-31 Maret 2014. Maestro dalam wayang golek yang lahir di Bandung dan mendiami Padeokan Giri Harja di Desa Jelekong, Baleendah, Kab. Bandung, Jawa Barat untuk melestarikan wayang golek. Keahlini membawanya ke panggung internasional dan ditunjukkan ke panggung internasional serta memiliki banyak murid yang masih aktif mendalang.

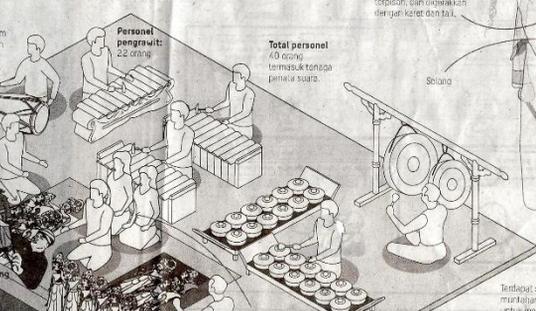
Inovasi Wayang Abah Asep

Abah mulai bisa berbicara, pangerin mulut anjingnya terbelah, dan digambarkan dengan keler dan tali.



Terdapat seorang untuk menyempatkan waktu dan di bawahnya ada balon untuk menghambur air sehingga tidak akan terdampar dan masuk ke dalam.

Panggung Wayang Golek



Wayang Golek yang dimainkan dalam panggung dan dimainkan di sebelah dalang.

Personel panggung: 22 orang

Total personel 40 orang termasuk tongga pemukul suara.

Dalang

Sinden: 23 orang

- Berkumis tipis (padam kaku), berkulit kepala
- Berkumis tebal, berbicara lebih kasar

Mulut:

- Tipis: berbicara halus/pelan
- Besar: berbicara lebih kasar/khancang (nyerocos)

Posisi kepala:

- Tunduk, halus
- Dangak, kasar



Warna:

- Putih: baik, suci, putih, untuk tokoh pendeta (Anon'an)
- Gading/merah jambu: suka pamer (Antareja)
- Kulit putih: tokoh yang sifat teduh (Bima)
- Merah, merah, kemurkaan, keras, kurang sabar, pemberani, panas, dan engkara (Buta, Cepot)
- Hitam: kaku dan teguh pendirian (Semar)

Wayang Jantur

Wayang yang tidak dimainkan dalam pertunjukan di susun di kanan kiri dalang.

Tokoh Protagonis

Tokoh yang memiliki karakter baik. Biasanya tokoh-tokoh dari Negara Amarta, yaitu Pandawa. Tokoh protagonis ditampilkan (dijantur) di sisi sebelah kanan.

Tokoh Antagonis

Tokoh berkarakter buruk. Tokoh antagonis ini berasal dari Negara Astina, yaitu tokoh Kurawa. Tokoh antagonis djantur di sisi sebelah kiri.

Alur Cerita

1. **Galur/pakem:** Mahabharata dan Ramayana
2. **Carangan:** Improvisasi dari galur. Puhkawan juga termasuk improvisasi cerita untuk menyampaikan pesan/potuh. Namun, pada perkembangannya menjadi media penyampaian pesan pemerintah atau dari penguandang.

Sumber: Dicky Sunardani Sunarya, dalang Hekar Arum 2 Sri Hajo. Persembahan Kompas dan media lain

Inovasi Wayang Abah Asep

Buta muntah mi

Agar mulut bisa terbuka, bagian mulut dan kepala terpisah, dan digerakkan dengan karet dan tali.

Balon

Selang

Total personel
40 orang termasuk tenaga penata suara.

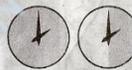
Terdapat selang untuk menyimpan muntahan dan di bawahnya ada balon untuk menyimpan air sehingga ketika air didorong dengan menekan balon, isi muntahan bisa keluar dari mulut. Air beras agar tampak berwarna putih.

Sinden: 2-3 orang (tergantung permintaan penguandang bisa sampai 4-6 sinden)

Asisten dalang: 3 (sisi kanan, kiri, dan belakang)

Durasi Pertunjukan

Durasi wayang saat ini dibuat menyesuaikan pasar, yaitu 1,5 jam. Dahulu pertunjukan bisa semalam suntuk. Pula seniman/dalang tidak bisa idealis bertahan dengan pakem wayang seperti dulu. Dalang menyesuaikan permintaan penguandang. Risikonya banyak cerita yang dipotong.



Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Resmi UNESCO

JAKARTA, KOMPAS — Bahasa Indonesia kini menjadi salah satu bahasa resmi Sidang Umum Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa atau UNESCO. Saat ini terdapat 10 bahasa resmi Sidang Umum UNESCO yang terdiri atas enam bahasa PBB, yaitu bahasa Inggris, Perancis, Arab, China, Rusia, dan Spanyol, serta empat bahasa negara anggota UNESCO lainnya, yaitu bahasa Hindi, Italia, Portugis, dan Indonesia.

"Pengakuan ini merupakan kebanggaan bagi segenap bangsa Indonesia," kata Presiden Joko Widodo melalui akun X dan akun Instagram resminya, Selasa (21/11/2023).

Dengan penetapan ini, menurut Presiden Jokowi, bahasa Indonesia dapat dipakai sebagai bahasa sidang. Dokumen-dokumen Sidang Umum UNESCO juga dapat diterjemahkan ke dalam bahasa

Indonesia.

"Dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan bahasa ke-10 yang diakui sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO," ujar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa atau Badan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Endang Aminudin.

Pascapenetapan tersebut, ada beberapa kewajiban untuk Indonesia sebagaimana diatur oleh Konstitusi UNESCO. Misalnya, penerjemahan dokumen-dokumen tertentu di UNESCO ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penyediaan penerjemah berbahasa Indonesia saat sidang umum dengan standar UNESCO.

"Badan Bahasa pun sudah menerjemahkan Konstitusi UNESCO ke dalam bahasa Indonesia," kata Aminudin.

(Bersambung ke hlm 15 kol 6-7)

Bahasa Indonesia Jadi

(Sambungan dari halaman 1)

Menaikkan posisi

Usulan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa resmi Sidang Umum UNESCO disetujui secara bulat di Sidang Umum UNESCO pada 20 November 2023. Ditetapkannya bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi Sidang Umum UNESCO membuat posisi bahasa Indonesia semakin meningkat.

"Sejauh tertentu, pengakuan internasional ini merupakan penegeasan bahwa bahasa Indonesia memang layak dikategorikan sebagai sebuah bahasa di tengah perdebatan terkait bahasa Melayu dan bahasa Indonesia," ucap Aminudin.

Ketua Komisi Nasional Indonesia untuk UNESCO (KNIU) Itje Chodidjah mengatakan, bahasa Indonesia menjadi salah satu bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Artinya, bahasa Indonesia bisa dipakai selain bahasa resmi yang diakui UNESCO saat berlangsung Sidang Umum UNESCO yang digelar dua tahun sekali.

"Yang penting kita menjaga keberlanjutan supaya bahasa Indonesia tetap eksis sebagai salah satu bahasa resmi Sidang Umum UNESCO. Ada konsekuensi yang harus dipenuhi, seperti menyediakan penerjemah dan juga menerjemahkan dokumen-dokumen ke dalam bahasa Indonesia. KNIU tentunya akan mendampingi dan memfasilitasi Pemerintah Indonesia setelah disetujuinya bahasa Indonesia sebagai salah satu bahasa resmi Sidang Umum UNESCO," kata Itje.

Pada awalnya bahasa Indonesia dikraikan sebagai bahasa persatuan pada Sumpah Pemuda tahun 1928. Selanjutnya, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa negara dalam Undang-Undang Dasar 1945. Sekarang bahasa Indonesia mendapat status bahasa resmi pada tataran internasional melalui pengakuan sebagai bahasa resmi pada Sidang Umum UNESCO.

Sementara itu, Duta Besar Indonesia untuk Republik Perancis, Kepangeranan Andorra, Kepangeranan Monako, dan Delegasi Tetap RI untuk UNESCO Mohamad Oemar, seperti dikutip dari laman resmi Kementerian Luar Negeri, mengatakan, bahasa Indonesia berhasil ditetapkan sebagai bahasa resmi atau *official language* Konferensi Umum (General Conference) UNESCO.

Keputusan tersebut ditandai dengan diadopsinya Resolusi 42 C/28 secara konsensus dalam sesi Pleno Konferensi Umum Ke-42 UNESCO tanggal 20 November 2023 di Markas Besar UNESCO di Paris, Perancis.

Oemar membuka presentasi proposal Indonesia dengan menyampaikan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi kekuatan penyatu bangsa sejak masa prakemerdekaan, khususnya melalui Sumpah Pemuda pada 1928. Dengan perannya sebagai penghubung antaretnis yang beragam di Indonesia, bahasa Indonesia, dengan lebih dari 275 juta penutur, juga telah melanglang dunia dengan masuknya kurikulum bahasa Indonesia di 52 negara di dunia dengan setidaknya 150.000 penutur asing saat ini.

(ELN/CAS)

Membaca PISA dengan Kritis

Anindito Aditomo

Kepala BSKAP Kemendikbud-Ristek

A WAL bulan depan OECD akan mengumumkan hasil PISA 2022 untuk 80 negara yang berpartisipasi, termasuk Indonesia. Bagaimana potret literasi murid Indonesia di PISA terbaru ini? Ingat PISA 2022 dilakukan setelah penutupan sekolah akibat pandemi selama 23 bulan. Menurut Bank Dunia, penutupan sekolah di Indonesia termasuk paling lama sedunia. Kajian Kemendikbud-Ristek bersama INOVASI mencatat, siswa sekolah dasar di Indonesia kehilangan pembelajaran (*learning loss*) setara 11-12 bulan belajar. Karena itu, skor PISA Indonesia 2022 kemungkinan besar turun, meski hasil persisnya baru diketahui setelah pengumuman.

Pengaruh global PISA

Sorotan publik pada hasil PISA bukan hanya di Indonesia. Sejak diluncurkan pada 2000, PISA sudah menunjukkan pengaruh internasionalnya. Finlandia menjadi primadona setelah menempati peringkat pertama pada PISA 2000 yang membuat pendidik dari berbagai penjuru dunia rutin menyambangi

untuk studi banding.

Di sisi lain, Jerman mengalami 'guncangan PISA' karena hasilnya jauh dari harapan. Skor PISA 2000 Jerman ada di peringkat 22 dari 32 negara, dengan kesenjangan sosial-ekonomi tergolong paling tinggi sedunia. Ini menghancurkan persepsi dirinya sebagai negara dengan sistem pendidikan unggul.

Menurut catatan Andreas Schleicher, arsitek PISA di OECD, guncangan PISA menjadi faktor penting reformasi pendidikan di Jerman. Mulai perluasan akses PAUD; perubahan kurikulum sains dan matematika dari abstrak ke penerapan teori pemecahan masalah; perumusan standar nasional mata pelajaran pokok, dan pemantauannya melalui asesmen nasional; serta perhatian lebih pada kelompok marginal. Kasus Jerman menjadi contoh, bagaimana PISA memantik reformasi komprehensif untuk meningkatkan kualitas sekaligus kesetaraan pendidikan.

Kritik terhadap PISA

Pengaruh global PISA sudah tak diragukan. Tapi tidak semua sepakat pengaruh itu baik. PISA dikritik secara filosofis maupun metodologis. Secara filosofis, Yong Zhao, profesor dari Kansas University, menilai penga-

ruh global PISA mereduksi makna pendidikan ke dalam wacana ekonomi neo-liberal.

PISA menempatkan daya saing dan pertumbuhan ekonomi sebagai tujuan utama pendidikan, dengan berfokus pada kompetensi penyelesaian masalah praktis, yakni membaca, matematika, dan sains. PISA mengesampingkan seni, olahraga, ilmu sosial, budaya, dan humaniora yang diperlukan untuk mengasah empati, apresiasi, solidaritas sosial, dan sikap demokratis yang tidak terkait langsung dengan ekonomi, tetapi esensial untuk membangun masyarakat yang sehat.

Dari sisi metodologis, penentuan peserta tes siswa berusia 15 tahun – terlepas dari kelas mereka – juga dikritik. Di Indonesia, separuh sampel PISA berisi siswa kelas 9. Di kebanyakan negara lain, karena siswa memulai sekolah di usia lebih muda, sampel PISA lebih banyak kelas 10. Ini problematik kalau hasil PISA dipakai membandingkan kualitas sistem pendidikan antar negara.

Problem metodologis lain adalah bias kultural dan ekonomi. Secara kultural, hasil evaluasi psikometrik mencatat tes literasi PISA yang ditulis dalam bahasa Inggris dan diterjemahkan ke berbagai bahasa men-

ciptakan perbedaan tingkat kesulitan. Bias ekonomi terjadi saat latar belakang sosial-ekonomi siswa dan GDP negara jadi prediktor kuat skor literasi. Skor PISA tidak hanya mencerminkan kualitas sistem pendidikan, tetapi kondisi ekonomi.

Pemeringkatan negara tanpa memperhatikan kondisi ekonomi menjadi disinsentif bagi negara dengan sistem pendidikan inklusif. Misalnya, negara yang menerima banyak imigran dan pengungsi seperti Jerman akan dirugikan. Demikian juga, Indonesia yang menerapkan kebijakan afirmasi melalui PPDB yang memungkinkan banyak siswa keluarga miskin untuk bersekolah.

Menyikapi hasil PISA

Terlepas kritik terhadap PISA, kemampuan membaca, matematika dasar, dan sains adalah kompetensi penting. Jika hanya sepertiga siswa kelas 9 dan 10 yang bisa menyarikan makna dari sebuah bacaan pendek, harus diakui sistem pendidikan kita memerlukan transformasi menyeluruh.

Meski penting, skor literasi PISA bukanlah potret utuh sistem pendidikan. Skor tersebut tidak mencerminkan pembelajaran sosial-emosional, nilai-nilai (*values*), dan tidak menggambarkan aspek keadilan (*equity*). Karena itu, perlu dilengkapi indikator lain untuk mengukur keberhasilan (atau kegagalan) pendidikan.

Sebagai wakil Indonesia di Governing Board PISA, saya menyampaikan kritik dalam pertemuan di Roma, Italia, Maret 2023. Saya mengusulkan indeks yang lebih komprehensif guna memotret kualitas sistem pendidikan. Hal ini sangat mungkin dilakukan, karena PISA sebenarnya mengukur banyak hal di luar kompetensi kognitif. Misalnya, PISA mengukur wellbeing, motivasi intrinsik, strategi belajar, perundungan serta kondisi sosial-ekonomi, yang bisa digunakan untuk membandingkan skor literasi secara lebih kontekstual. Yang diperlukan adalah komitmen politik OECD untuk menggunakan data tersebut dalam pemeringkatan PISA.

Terlepas dari respons OECD, Kemendikbudristek telah mulai melakukan upaya sistemik untuk memperbaiki literasi murid. Tapi, upaya ini tidak berhenti pada literasi. Kurikulum Merdeka, misalnya, memandatkan sekitar 20% jam pelajaran untuk pendidikan karakter melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Asesmen Nasional juga mengukur berbagai aspek karakter, termasuk akhlak pada alam dan sesama manusia, kemauan untuk bergotong royong, serta kecintaan pada keragaman. Asesmen Nasional juga dipakai untuk mengukur sekaligus mendorong pemerataan kualitas pendidikan. Pendek kata, Indonesia mengambil pelajaran dari PISA tanpa didikte olehnya.

Upaya Mahima Merawat Sastra

DI sebuah kota kecil di ujung Bali Utara, Komunitas Sastra Mahima berdiri dan mengakar. Tempatnya sebenarnya hanya di sebuah rumah kecil teduh berlantai dua yang berlokasi di seberang hamparan sawah. Namun, di dalamnya banyak ruang bagi semua orang untuk memahami sastra hingga melahirkan karya.

Komunitas Mahima di Singaraja, Bali Utara, didirikan sepasang suami istri, Made Adnyana Ole, 55, dan Kadek Sonia Piscayanti, 39. Di tengah tandusnya ekosistem sastra di Bali, sepasang suami istri itu kukuh untuk mempertahankan Mahima hingga kini. Buahnya jelas sangat manis. Banyak siswa jebolan Mahima sudah melanglang buana ke berbagai penjuru negeri. Sebut saja sastrawan kontemporer Putu Juli Sastrawan hingga sutradara dan penulis naskah teater Wayan Sumahardika.

Sonia dan Ole bagaikan orangtua yang sedia menyambut anak-anak mereka pulang. Dengan gaya khas mereka, Sonia yang berambut pendek dan gemar memakai baju santai rumahan dan Ole dengan kumis putih panjang dan rambut gondrongnya selalu tersenyum dan menyambut baik siapa pun yang ingin mengenal sastra lebih jauh.

“Jadi, saat mendirikan Komunitas Mahima sejak 2008, visi kami adalah menjadi wadah bagi talenta muda yang berminat di bidang cerpen, puisi, hingga teater. Secara geografis, kita memang terletak di utara dan tidak pernah dianggap

terlalu signifikan, tapi kita keras kepala dan terus menghidupkan ini supaya enggak hilang,” kata Sonia saat diajak berbincang di teras rumahnya, Kamis (16/11).

Sonia bercerita bahwa ia mengenal dan mulai mencintai sastra sejak di bangku SD. Dari gurunya ia mulai didorong untuk mengikuti berbagai lomba baca puisi. Ia pun telah melahirkan karya, di antaranya novel berjudul *Karena Saya Ingin Berlari* (2007), kumpulan cerpen *Perempuan tanpa Nama* (2016), hingga naskah teater *11 Ibu 11 Panggung*.

Ketika di bangku SMA, Sonia bertemu dengan Ole, yang merupakan seorang wartawan di *Bali Pos*. Ole menciptakan banyak karya cerpen dan puisi di media massa. Ia juga membuat sejumlah buku seperti *Lolohin Malu* (2020) dan *Dongeng dari Utara* (2014). Keduanya banyak berbincang dan berproses kreatif untuk menciptakan karya.

“Kami *basic*-nya suka

sosial. Kalau mau fokus menciptakan karya sendiri, itu bisa banget, tapi kita enggak mau. Itulah yang enggak banyak orang lakukan di Bali. Mereka banyak yang melakukan satu hal untuk diri sendiri,” beber Sonia.

Ole menambahkan, keresahan lain yang mendorongnya mempertahankan Mahima ialah kini bidang sastra masih dipandang sebelah mata oleh banyak pihak. “Di sekolah-sekolah, guru banyak memandang sains dan olimpiade-olimpade. Tapi orang yang suka sastra itu siapa yang mengurusnya? Lalu bagaimana mereka mau jalan?” tanya Ole.

Pada 2023 ini Mahima menjadi salah satu komunitas yang mendapatkan bantuan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Berkat dana itu, Mahima pun bisa mengadakan Pekan Raya Cipta Karya Mahima terbesar sejak 2008. Ajang itu diikuti lebih dari 100 peserta dari kategori siswa hingga umum. (Atalya Puspa/H-3)



MI/ATALYA PUSPA

KOMUNITAS SASTRA MAHIMA: Kadek Sonia Piscayanti (kiri) dan Made Adnyana Ole pendiri Komunitas Sastra Mahima di Rumah Komunitas Mahima, Singaraja, Bali, Minggu (19/11).

Bahasa Indonesia Diakui UNESCO

Wacana internasionalisasi bahasa Indonesia perlu didukung kekuatan politik dan ekonomi negara.

DEVI HARAHAP

devi@mediaindonesia.com

BAHASA Indonesia akhirnya ditetapkan sebagai bahasa resmi atau *official language* untuk Konferensi Umum UNESCO (Organisasi Pendidikan, Keilmuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa).

Hal itu mencerminkan kepercayaan dunia pada bahasa Indonesia sebagai alat pengantar untuk memajukan isu-isu pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan, serta komunikasi dan informasi di tingkat global.

Terpilihnya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi ke-10 dalam Sidang Umum UNESCO itu ditetapkan lewat adopsi Resolusi 42 C/28 dalam sesi

Pleno Konferensi Umum ke-42 UNESCO, pada Senin (20/11), di Markas Besar UNESCO di Paris, Prancis. Dengan demikian, saat ini bahasa Indonesia resmi bersanding dengan enam bahasa PBB, yaitu bahasa Inggris, Prancis, Arab, Tiongkok, Rusia, dan Spanyol, serta tiga bahasa negara anggota UNESCO lainnya, yaitu bahasa Hindi, Italia, dan Portugis.

“Bahasa Indonesia telah menjadi kekuatan penyatu bangsa sejak masa prakemerdekaan, khususnya melalui Sumpah Pemuda pada 1928,” kata Delegasi Tetap RI untuk UNESCO, Duta Besar Mohamad Oemar, seperti dilansir dari keterangan pers, kemarin.

Mohamad Oemar mengatakan usul itu merupakan upaya

secara *de jure* agar bahasa Indonesia mendapat status bahasa resmi pada sebuah lembaga internasional setelah secara *de facto* pemerintah Indonesia dalam membangun kantong-kantong penutur asing bahasa Indonesia di 52 negara.

“Pengusulan bahasa Indonesia ini merupakan salah satu upaya untuk menjalankan amanat Pasal 44 ayat (1) Undang-Undang Nomor 24/2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, yang tertulis bahwa pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan,” jelasnya.

Oemar menuturkan Indonesia sudah memainkan peran sentral sejak Konferensi Asia Afrika di Bandung pada 1955, yang menjadi bibit terbentuknya kelompok negara Non-Blok serta menguatkan eksistensi

bangsa dalam berbagai forum global. “Pengakuan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Konferensi Umum UNESCO akan berdampak positif terhadap perdamaian, keharmonisan, dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan tidak hanya di tingkat nasional, tetapi juga di seluruh dunia,” tutur Oemar.

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) E Aminudin Aziz menuturkan penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO menjadi momentum untuk memperkuat eksistensi bahasa Indonesia dalam proses internasionalisasi.

“Sejauh ini pengakuan internasional ini merupakan penegasan bahwa bahasa Indonesia memang layak dikategorikan sebagai sebuah bahasa di tengah perdebatan terkait dengan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia,” lanjutnya.

Benahi pendidikan

Ketua Program Studi Sastra Indonesia Universitas Indonesia Mohammad Umar Muslim mengatakan pengakuan bahasa dalam forum UNESCO saja tidak cukup untuk mencapai tujuan internasionalisasi bahasa Indonesia. Disebutkan wacana internasionalisasi bahasa Indonesia

perlu didukung kekuatan politik dan ekonomi negara.

“Jika kekuatan politik dan ekonomi tidak mengalami kemajuan dan biasa-biasa saja, pengakuan UNESCO itu hanya kebanggaan status karena yang disebut bahasa internasional itu akan terjadi saat kekuatan politik dan ekonominya kuat,” jelasnya, saat dihubungi, kemarin.

Ia mencontohkan hal yang terjadi di Korea Selatan. Saat ekonomi negara tersebut maju, orang berbondong-bondong belajar bahasa Korea.

“Kalau tidak ada, itu hanya status dan kebanggaan,” lanjutnya.

Kendati demikian, Umar meyakini bahwa pengakuan tersebut tetap memiliki dampak baik dalam meningkatkan eksistensi bahasa Indonesia dalam bidang kependidikan bahasa sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Umar, setiap guru dan instansi pendidikan perlu menerapkan sistem pengajaran bahasa Indonesia dengan baik untuk meningkatkan literasi dan cara berpikir siswa sebab masih banyak ditemui siswa dengan tingkat kemampuan berbahasa Indonesia yang minim khususnya dalam kategori menulis. (H-3)

Guru dan Absurditas Buku Teks

Ahmad Baidhowi AR

Dirktur Eksekutif Yayasan Sukma, Jakarta

ADA ungkapan bermakna dari *almaghfurillah* KH Maimun Zubair atau Mbah Moen tentang dawuh guru. Beliau bilang, “Yang paling hebat dari seorang guru ialah mendidik, dan rekreasi yang paling indah ialah mengajar. Ketika melihat murid-murid yang menjengkelkan dan melelahkan, terkadang hati kita teruji kesabarannya. Namun, hadirkanlah gambaran bahwa di antara satu dari mereka kelak akan menarik tangan kita menuju surga.”

Ungkapan itu mengajarkan watak guru yang sebenarnya. Mendidik dan mengajar ialah dua kata kunci dalam satu tarikan napas, yang harus selalu hadir pada relung hati setiap guru, dilandasi nilai kesabaran dan keikhlasan dalam menjalaninya.

Pertanyaan kritis yang muncul dari ungkapan di atas ialah kira-kira para guru di Indonesia saat akan setuju dan fokus pada kata kunci mendidik dan mengajar, atau pada kata kesabaran dan keikhlasan? Ada beragam kemungkinan jawaban jika hal ini kita tanyakan kepada guru.

Bisa jadi ada yang menjawab yang penting menjalani proses mendidik dan mengajar, dan tak memperhatikan pentingnya kesabaran dan keikhlasan. Jawaban lain ialah kebalikannya bahwa bekal guru itu yang paling penting ialah sabar dan ikhlas, urusan teknis mendidik dan mengajar tak begitu penting.

Sementara itu, kemungkinan lain ialah jawaban yang memberikan rasa bangga, bahwa menjadi guru harus memiliki kesadaran untuk terus berkembang dengan sabar dan ikhlas.

Jika kita telusuri melalui sebuah survei, mana kira-kira di antara tiga jawaban di atas yang akan dipilih guru? Secara kasatmata, jika mengacu pada kualitas pendidikan di Indonesia, jelas guru belum sepenuhnya sadar untuk mengembangkan kapasitasnya sesuai dengan harapan siswa.

Dari tahun ke tahun usaha memperbaiki guru selalu ada pada ranah bagaimana distribusi guru harus dilakukan sekaligus memikirkan aspek kesejahteraan. Pendekatan materialistis ini jelas membawa guru pada situasi psikologis yang sulit.

Beberapa hambatan yang sejauh ini coba diselesaikan pemerintah melalui Kemendikbud-Ristek, hanya berfokus pada upaya penyelesaian aspek material dari posisi guru, yaitu kesejahteraan.

Dari tahun ke tahun, usaha memperbaiki guru selalu ada pada ranah bagaimana distribusi guru harus dilakukan sekaligus memikirkan aspek kesejahteraan. Pendekatan materialistis ini jelas membawa guru pada situasi psikologis yang sulit.

Aspek pengembangan kapasitas mereka terhambat oleh dan semata-mata karena faktor kesejahteraan. Bahkan, tanpa mencari tahu penyebab mendasar dari hilangnya akuntabilitas pembelajaran, yang seharusnya menjadi tanggung jawab guru secara penuh.

Akuntabilitas dan relevansi

Jika akuntabilitas diartikan sebagai bentuk pemenuhan hak dan kewajiban semata, tetapi lalai akan konteks aktual kehidupan di sekitar, proses pendidikan hanya menjadi cerita rutin. Alih-alih peduli dengan kondisi sekitar, guru yang hanya mengejar hasil akhir (*result of learning*) atas nama akuntabilitas, pasti tak akan memiliki kebahagiaan sejati seorang guru.

Itu karena siswa-siswa mereka pasti kering secara moral akibat jarangnyanya dipersentuhkan dengan kondisi di sekitar mereka. Kesulitan dan kesalahan lain dalam memaknai relevansi, juga terkadang muncul saat guru menganggap bahwa apa yang mereka ajarkan dari buku teks dianggap relevan dengan kebutuhan siswa.

Karena itu, penting bagi para guru untuk mengetahui sekaligus menyadari keterpautan antara akuntabilitas dan relevansi pembelajaran. Dalam prinsip integrasi kurikulum, antara akuntabilitas dan relevansi memiliki keterkaitan satu sama lain. Keduanya memerlukan keterpautan *instructional strategies* sekaligus model asesmen yang selaras.

Sangat mudah bagi guru dan siswa untuk menjawab pertanyaan tes/ujian berjenis matematika seperti dua ditambah

dua sama dengan empat. Namun, jika ada pertanyaan 'apa yang menjadikan kamu bangga sebagai anak Indonesia', misalnya, dibutuhkan bukan hanya jawaban di tempat ujian, tetapi baik guru maupun siswa harus mengetahui dan membangun jawaban panjang, melalui proses persentuhan dengan kondisi aktual di sekitar mereka.

Itulah makna relevansi yang selama ini kurang banyak digali para guru dan siswa sehingga anak-anak kita kehilangan karakter dan kurang memiliki rasa kebanggaan terhadap negeri tercinta.

Jelas sekali pendidikan kita memerlukan guru-guru yang memiliki kecerdasan relevansi yang luar biasa dalam mengajar. Guru harus mampu membangun jembatan (*bridging element*) antara tuntutan pengajaran yang berorientasi pada aspek tahu dan melaku semata (*knowing and doing*), dengan sebanyak mungkin mempersentuhkan mereka dengan rasa bertanggung jawab yang kontekstual. Hal itu agar mental anak tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki karakter kuat dan sehat secara rohani (*being*).

Keterpautan antara *know-do-be* ini harus senantiasa nyata dalam proses pendidikan yang menghargai nilai-nilai demokratis, kebersamaan, kepedulian, dan kasih sayang. Inilah makna sejati dari apa yang dikenal dalam prinsip pengembangan kurikulum sebagai *an integrated aligning curriculum* (Brophy, 2000).

Kecerdasan relevansi hanya bisa dilakukan melalui sebuah proses *review* buku ajar yang digunakan setiap guru. Sayangnya, kemampuan untuk melakukan *review* buku tak pernah diajarkan, baik ketika calon guru masih berkuliah maupun ketika mereka sudah menjadi guru.

Pelatihan guru sejauh ini dibuat sangat jauh dari upaya mendekatkan guru dengan buku teks yang mereka gunakan. Dalam kesempatan melakukan proses *review* buku di Sekolah Sukma Bangsa, rata-rata guru selama ini tak menyadari bahwa buku teks yang mereka gunakan tak memiliki relevansi dengan upaya pengembangan mutu lulusan yang sesuai dengan target pertumbuhan dan perkembangan anak.

Salah satu alasan yang paling fundamental ialah, antara buku dengan penulis buku serta guru yang menggunakan buku, mengalami distorsi pengalaman yang berbeda dengan kondisi siswa yang mereka hadapi sehari-hari.

Generic thinkers

Minimnya kemampuan guru dalam menganalisis buku teks sepenuhnya menjadi kesalahan pemerintah, terutama dengan kebijakan pergantian kurikulum yang tidak relevan dengan kemampuan guru. Kebijakan pergantian kurikulum yang berimplikasi dengan berubahnya buku teks sayangnya tak dimulai dengan melakukan *book review* yang seharusnya dilakukan para guru itu.

Dalam banyak pelatihan, saya sering bertanya kesulitan apa yang dialami guru ketika menyusun sebuah *lesson design/plan* yang basisnya dari buku teks. Dari perspektif parameter pengajaran, studi Saphier dalam *The Parameters of Teaching* (1980) menunjukkan bahwa sekitar 80% guru mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran (*learning objectives*).

Ada banyak cara untuk menentukan tujuan pembelajaran. Namun, karena tradisi *copy paste* di lingkungan pendidikan kita begitu tinggi, keterampilan guru tak berkembang kecuali hanya mencoba memahami tujuan pembelajaran dari buku-buku teks yang tersedia, tanpa ada kedalaman analisis terhadap isi teks buku. Hal semacam itu tampaknya kurang mendapat perhatian dari Kemendikbud-Ristek.

Banyak sekali, ketika menentukan tujuan pembelajaran, guru terjebak pada katagori dan orientasi yang salah dalam menuliskan dan mengimplementasikan tujuan pembelajaran. Sebagian guru terobsesi untuk selalu mencoba mengatasi dan menyampaikan semua gagasan dan pengetahuan yang mereka miliki.

Tipologi itu disebut sebagai *coverage thinkers*, bertumpu pada materi, mengutamakan ceramah, dan sangat kurang peduli dengan pemahaman siswa. Rumusan pertanyaan guru tipe itu biasanya ialah '*what knowledge, skill, or concept am i teaching?*'

Tipe kedua ialah *activity thinkers*, yaitu guru yang cenderung menganaliskan serangkaian aktivitas sehingga membuat siswa mereka terlihat sibuk dan kebanyakan bekerja secara berkelompok. Tidak ada yang salah dengan kategori itu.

Namun, fokus guru terlalu terpusat pada *assignment* dan penyelesaian masalah yang bersifat sementara tanpa mengikuti prosedur yang sistematis dan

menuntun logika siswa bekerja. Proses belajar bermula dari asumsi tentang *what activities could students do to gain understanding or to develop these skills?*

Guru dengan tipologi *involvement thinkers* biasanya lebih banyak menghabiskan energi dari dua tipologi guru di atas. Karena aktivitas dan ceramah menjadi lebih banyak, kelas menjadi bertambah ramai dan lebih *fun*, tetapi aspek tujuan atau *objectives* guru tipe ini selalu berorientasi pada *how can I get students really engaged?*

Di atas ketiga tipologi tadi ialah guru yang secara substantif dan metodologis jauh lebih baik karena berusaha menggabungkan ketiga pendekatan di atas dan memiliki orientasi untuk belajar tuntas (*mastery learning objectives*).

Biasanya rumusan standar asumsi tipologi guru keempat ini ialah *what do i want students to know or be able to do when lesson is over?* dan *how will i know if they know it or can do it?*

Salah satu kelemahan dari tipologi guru yang berorientasi pada *mastery learning objectives* ialah kurangnya memberi ruang kepada daya jelajah pikir siswa untuk tumbuh menjadi lebih kritis dan lebih sistematis.

Namun, jika pendekatan ini juga digunakan, *thinking skills* siswa ataupun guru akan tumbuh secara kritis dan menjadi lebih sistematis. Diperlukan guru dengan model *generic thinkers* yang mampu membimbing dan mengembangkan daya kritis siswa, sekaligus merumuskan tujuan pembelajaran berkualitas yang bertumpu pada apa yang dapat dilihat dan tak dapat dilihat di ruang kelas.

Keempat keterampilan di atas hanya bisa diwujudkan jika kemampuan guru dalam *me-review* buku ajar bisa dilatihkan secara reguler. Dibutuhkan kebijakan yang konkret dari Presiden ke depan, untuk melihat kembali model dan metode pelatihan guru yang lebih simpel, dilakukan di sekolah, dan melibatkan semua guru dengan modul pelatihan yang bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya, seperti yang sudah dilakukan di Sekolah Sukma Bangsa.

Semoga di Hari Guru ini kebutuhan untuk meningkatkan kualitas guru menjadi prioritas dari pemerintahan baru pada 2024, terutama dari Presiden yang pernah memiliki pengalaman menjadi guru. Selamat Hari Guru, *cek gu* Indonesia. Semoga akan ada perubahan ke arah yang lebih baik untuk masa depan anak-anak Indonesia. Amin aja dulu.

Perkuat Peran Komunitas Sastra

BADAN Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) secara aktif melibatkan berbagai pihak dalam melestarikan sastra dan bahasa Indonesia. Pelibatan unsur masyarakat melalui pemberian paket bantuan dana kepada berbagai komunitas literasi dan sastra salah satunya kepada Lentera Muda Kerinci di Kerinci, Jambi.

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra Imam Budi Utomo menjelaskan pihaknya

terus berupaya memperhatikan keberadaan komunitas yang turut menjadi penggerak sastra dan bahasa lewat 79 paket bantuan dana. Hal ini bertujuan untuk memperkuat peran masyarakat di akar rumput agar terus berkreaitivitas dalam dunia sastra.

“Komunitas sastra dan bahasa di Indonesia perlu mendapatkan perhatian serius karena masih banyak yang keberadaannya timbul dan tenggelam, terutama komunitas sastra yang masih berkembang dan belum mapan. Meskipun demikian, di tengah keterbatasan

pendanaan, ternyata masih ada komunitas yang eksis dalam melaksanakan kegiatan kesastraan di tengah masyarakat,” jelasnya pada gelaran Festival Sastra dan Bahasa Kerinci di kawasan Sungai Penuh, Kerinci, Jambi, Sabtu (26/11).

Kepala Subbagian Tata Usaha Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra, Sri Haryanti, menjelaskan bahwa program Penguatan Komunitas Sastra, yang disalurkan Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra dan Unit Pelaksana Teknis (UPT) di daerah

ini terwujud dalam bentuk fasilitasi dan penghargaan setelah melalui rangkaian seleksi administrasi dan substansi yang ketat dan akuntabel.

“Mereka perlu mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk mengoptimalkan perannya sebagai tempat dan media kreatif bagi sastrawan dan pegiat sastra dalam memproduksi konten sastra.

Pada kesempatan yang sama, Pj Bupati Kabupaten Kerinci menjelaskan Kerinci memiliki kekayaan sastra dan bahasa yang melimpah. Selain itu, Kerinci juga memiliki salah satu dari 12 aksara kuno di Indonesia, yakni aksara incung dengan usia lebih dari 600 abad dan masih eksis hingga saat ini. (Dev/H-1)

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA

ASMA NADIA

Menulis untuk Kuatkan Perempuan

Ia sengaja membuka sebuah wadah bercerita bagi siapa saja yang hendak berbagai kisah hidup.

DEVI HARAHAP

devi@mediaindonesia.com

PENULIS ternama Asma Nadia, 51, yang telah menghasilkan lebih dari 80 buku kerap kali menulis cerita terkait dengan isu-isu domestik dan menjadikan seorang perempuan sebagai tokoh utama dalam ceritanya.

Baru-baru ini Asma bercerita bahwa ide dan gagasan cerita yang ada dalam buku-bukunya datang dari hasil pengamatan atau penelitiannya serta curhatan dan pengalaman nyata dari orang lain.

Asma memang membuka *e-mail* khusus, yakni ia menerima curahan hati saftabat dan pembaca mengenai masalah rumah tangga mereka. Dengan senang hati Asma akan membantu mencari jalan keluar hingga menuangkannya dalam buku dan film.

"Saat ini sudah lebih dari 80 buku dan memproduksi 4 film. Berbagai cerita itu datang dari orang-orang yang mengirimkan curhatan ke saya lewat *e-mail*, sampai sekarang saya masih menerima berbagai cerita lewat *curhatasmadina@gmail.com*," ungkapnya seperti dilansir dari *podcast Helmy Yahya Berbicara*, kemarin.

Asma sengaja membuka sebuah wadah bercerita bagi siapa saja yang hendak berbagi kisah hidupnya. Selama ini, Asma menyadari bahwa banyak perempuan dan ibu yang tak seberuntung dirinya sehingga dia mencoba membuat wadah bercerita untuk membantu dan berbagi dengan para perempuan.

"Saya berpikir bahwa kehidupan ini sangat kompleks. Alhamdulillah saya punya pasangan dan keluarga yang baik. Sebagai salah satu bentuk syukur, saya ingin bisa mendengarkan berbagai kegelisahan dan masalah ibu-ibu di luar sana yang punya masalah dengan pasangan ataupun keluarganya, dari situ kita bisa saling berbagi keluh kesah dan ada juga yang ceritanya saya tulis menjadi buku," ungkapnya.

Konsisten

Ia memiliki beberapa peraturan dalam menerbitkan sebuah kisah seseorang dalam bentuk buku. Setidaknya, dia mencoba untuk menyamarkan berbagai identitas guna melindungi dan menjaga privasi narasumber yang telah bersedia berbagi cerita dengannya.

"Cerita yang tertampung itu lebih banyak didominasi oleh ibu rumah tangga dan perempuan. Namun, saya tidak ingin memopulerkan aib atau masalah seseorang, jadi berbagai data identitas seperti nama, jumlah anak, serta lokasi daerah sering diganti karena saya tidak ingin memopulerkan atau membuat masalah baru," tuturnya.

Menceritakan berbagai pengalaman hidup orang lain berdasarkan kisah nyata ternyata membuat keluarga Asma sempat merasa khawatir lantaran cerita yang diangkat menggambarkan sensitivitas seorang suami dan laki-laki.

"Suamiku terkadang bertanya 'Bun itu riskan enggak, ya, untuk Bunda' karena memang suami yang ada di cerita-cerita itu banyak yang merupakan seorang tokoh penting, aparat, dan segala macam, tapi aku coba meyakinkan suami dan alhamdulillah tetap diizinkan untuk terus menampung cerita dan menuliskannya dalam buku," jelasnya.

Asma menjelaskan akan tetap konsisten menulis berbagai cerita dengan tema terkait dengan perempuan dan domestik sebab dia meyakini perempuan dan keluarga merupakan simbol kemajuan suatu negara. Dikatakan bahwa jika ingin mengubah satu orang perempuan, sama artinya dengan mengubah negara. (H-2)



Tumbuhkan Minat Baca Bersama Kama dan Kalila

Program Kama dan Kalila jalan-jalan menghadirkan sesi mendongeng secara interaktif bersama dua maskot komunitas sehingga digemari anak-anak.

RIFALDI PUTRA IRIANTO
rifaldi@mediaindonesia.com

KEINGINAN membuat buku anak-anak yang interaktif justru mempertemukan Gabriella Ria Kirana, 23, dan Raisya Azzahra, 23, pada fakta lapangan yang cukup memprihatinkan, yakni rendahnya minat baca anak-anak. Hal tersebut mereka ketahui saat melakukan survei lapangan untuk bahan pembuatan buku. Mereka pun lantas memilih menunda mewujudkan keinginan dan justru membentuk komunitas bernama Negeri Kami.

Gabriella dan tim pun lantas menciptakan karakter Negeri Kami guna mendorong minat baca anak. Karakter tersebut bernama Kama dan Kalila yang merupakan kepanjangan dari kata Kami. Fokus Negeri Kami ialah pengembangan minat baca dan literasi anak-anak di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek).

"Kami survei karena mau bikin buku anak, ke panti asuhan, playground, pokoknya ke tempat anak-anak ngumpul. Namun, kami justru melihat masalah besar, minat membaca anak-anak itu masih kurang banget. Akhirnya, ya kami bikin (komunitas) untuk meningkatkan literasi anak-anak lebih dulu daripada bikin buku nanti enggak ada yang baca," kata Founder Negeri Kami Gabriella, Kamis (23/11).

Berdiri sejak 30 Oktober 2022, Negeri Kami kini telah memiliki 42 anggota dengan 14 pengurus inti. Komunitas ini pun telah melahirkan beberapa program kerja, di antaranya Kama dan Kalila jalan-jalan, belajar bareng kami, serta kolaborasi bersama komunitas dan buku anak interaktif.

Aktivitas interaktif

Salah satu program komunitas yang bertajuk Kama dan Kalila jalan-jalan menyasar anak usia 4-12 tahun dengan capaian bisa menanamkan kecintaan anak-anak pada aktivitas membaca. Hal tersebut dilakukan melalui pembacaan dongeng serta aktivitas interaktif lainnya, biasanya diselenggarakan di panti asuhan, taman baca, hingga perpustakaan. Dalam kegiatan itu, karakter Kama dan Kalila ikut hadir, diperankan

anggota dari Negeri Kami.

"Kami menampilkannya (Kama dan Kalila) di setiap mendongeng, selalu ada yang berperan sebagai Kama dan Kalila (dengan kostum sesuai gambar karakter). Harapannya (Kama dan Kalila) bisa jadi teman belajar anak-anak dan agar kegiatan kami lebih hidup," ungkap Gabriella.

Kehadiran dua maskot tersebut biasanya di sela-sela kegiatan mendongeng dan menariskan ajakan membaca buku pada anak-anak. Respon positif datang dari para

peserta, bahkan mereka kerap menanyakan kehadiran Kama dan Kalila lebih dulu jika belum terlihat. Gabriella, yang kerap memerankan karakter Kalila, kini lebih sering dipanggil dengan nama maskot tersebut daripada nama aslinya.

Sementara itu, pada program Belajar Bareng Kami, komunitas menyajikan konten-konten edukasi, salah satunya budaya daerah Indonesia yang ditampilkan melalui *talk show* secara langsung ataupun daring, sedangkan program Kolaborasi Bersama Komunitas merupakan kerja sama antara Negeri Kami dan komunitas lain, seperti membuka perpustakaan keliling, mendongeng dengan menggunakan metode teatral, dan membuka donasi buku bacaan.

Ada juga program buku anak interaktif yang merupakan tindak lanjut dari cita-cita awal pendiri Negeri Kami. Buku ini nantinya akan lebih banyak

memperkenalkan terkait dengan kebudayaan Indonesia. Rencananya, buku ini akan diterbitkan bertahap dan membahas berkaitan dengan kebudayaan 38 provinsi di Indonesia.

"Masih dalam proses pembuatan, targetnya bisa diluncurkan tahun depan. Rencana akan dibuat per provinsi, jadi konsepnya Kama dan Kalila jalan-jalan ke berbagai provinsi di Indonesia sembari mengenalkan kebudayaan hingga makanan khas daerah," tuturnya.

Saat ini cakupan kerja Negeri Kami memang baru sebatas Jabodetabek dengan aktivitas rutin mendongeng di Teras Baca Ufo, Pamulang, Tangerang Selatan. Akan tetapi, harapan Gabriella, komunitasnya bisa melebarkan sayap dan merambah

ke wilayah lain sehingga misi utama meningkatkan literasi pada anak-anak dapat tercapai lebih luas.

Fasilitas membaca kurang memadai

Fakta lain yang terungkap ialah terdapat beberapa anak yang memiliki minat baca tinggi, tetapi tak didukung fasilitas. Hal itu disampaikan Co-Founder Negeri Kami Raisya Azzahra.

"Suatu waktu saya ketemu anak di depan kompleks rumah, saya tanya 'suka baca enggak?', ternyata suka, tetapi fasilitasnya yang tak mendukung. Saya kasih buku dan sejak itu tahu bahwa masih ada anak-anak yang memiliki minat baca, tetapi fasilitasnya kurang," ucap Raisya.

Ia pun menceritakan suka dan duka yang dilalui bersama Negeri Kami, salah satunya menyatukan isi kepala dari setiap anggota. Ia pun mendapati banyak pelajaran dengan berada di komunitas Negeri Kami lantas diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

"Saya lebih mengerti bagaimana menjalin kerja sama, lalu belajar *digital marketing*. Pun belajar mengelola media sosial agar menarik dilihat orang," tukasnya.

Anggota lain yang juga bergabung sejak awal komunitas berdiri, Sekar Okta, mengaku Negeri Kami berhasil menjadi platform yang dapat membangun minat anak-anak untuk membaca melalui ke-

giatan mendongeng.

"Isu literasi anak ini harus diperhatikan. Negeri Kami hadir untuk membantu anak-anak dan orangtua agar bisa lebih mencintai aktivitas membaca pun melatih pemikiran anak-anak agar lebih kritis." (M-4)



Mutia Maharani

20 tahun
Mahasiswi Institut Bisnis dan
Teknologi Kesatuan-Jurusan
Pariwisata

SANGAT penting untuk menanamkan minat baca sejak dini (anak-anak) karena dengan membaca membuat daya ingat semakin kuat dan bisa menambah wawasan. Namun, di tengah kemajuan teknologi, penanaman literasi pada anak perlu ditingkatkan lagi dengan menggunakan media yang lebih kreatif sehingga kemauan anak untuk membaca meningkat.

(Rif/M-4)



Aditya Dwi Putra Djuanda

20 tahun
Mahasiswa Institut Bisnis dan
Teknologi Kesatuan-Jurusan
Pariwisata

SEBETULNYA salah satu tantangan saat ini terkait dengan perkembangan teknologi yang kemudian membuat anak lebih bermain pada gawai jika dibandingkan dengan buku. Namun, penting juga adanya pelatihan pada orangtua soal pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan minat baca anak bukan sekadar media untuk bermain. Minat baca itu harus ditanamkan sejak dini, kalau anjuran membaca saat remaja rasanya sudah telat. (Rif/M-4)

Udau Kedung

Penutur dari Long Peleban

Di usianya yang ke-89 tahun, Udau Kedung kerap meminta lawan bicaranya untuk mengeraskan suara. Kemampuan mendengarnya memang menurun. Namun, kemampuannya bertutur tentang sukunya, Dayak Uma' Kulit, tetap memukau.



Udau Kedung

Lahir: Long Lejuh, Kabupaten Bulungan, 4 Juni 1934.
Posisi: Penasihat Lembaga Adat Long Peleban.

Sucipto

Hal itu kami rasakan Senin (23/10/2023) malam, saat berkunjung ke rumahnya di Desa Long Peleban, Kecamatan Peso, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Udau sudah tidur. Anaknya membangunkannya dan menanyakan apakah ia ingin melanjutkan istirahat. Udau memilih menemui tamunya ketimbang melanjutkan tidur.

Kulit Udau sudah mengendur, tetapi tatapannya masih tajam. Rambut pendeknya terlihat memutih dan suaranya sedikit bergetar. Sebagai salah satu sesepuh di desanya, ia fasih bertutur mengenai sejarah kampung yang diwariskan turun-temurun.

"Cerita ini juga saya dapat dari orangtua dulu. Kalau ada cerita yang meleset atau bohong, saya juga ikut mewariskan," katanya tertawa dengan sejumlah gigi yang sudah tanggal.

Kisah mengenai sejarah kampungnya itu memang tak pernah tertulis. Udau menjadi salah satu yang fasih bercerita dan mengumpulkan cerita itu di kepalanya. Dengan kemampuan itu, kerap kali Udau dikunjungi orang, mulai perangkat desa, pemerintah daerah, organisasi nonpemerintah, atau peneliti yang sedang bertugas di kampungnya. Mereka mendengarkan kisah Udau untuk mengetahui sejarah kampung secara singkat.

Dari ingatan Udau, suku Dayak Uma' Kulit di Desa Long Peleban punya sejarah panjang hingga akhirnya menetap di wilayah saat

ini, di pedalaman hulu Sungai Kayan, di antara hutan belantara yang tak tersambung jalur darat dan tak tersambung internet.

Udau bercerita, leluhur Dayak Uma' Kulit berasal dari Apau Dah, sebuah wilayah yang Udau pun tak pernah tahu lokasinya. Ia memperkirakan, lokasinya berada di paling hulu Sungai Kayan yang berbatasan dengan Malaysia, dekat dengan Apau Kayan.

Di sana, terdapat sosok pimpinan warga bernama Bilung Lung. Dengan berbagai kondisi alam, sumber makanan, dan serangan penyakit, beberapa kelompok akhirnya bermigrasi. Salah satu kelompok itu adalah Dayak Lebu' Kulit yang juga disebut Uma' Kulit.

Setelah perjalanan panjang, tahun 1905, kelompok tersebut mendiami wilayah di tepi Sungai Kayan yang kini secara administratif bernama Desa Long Peleban. Udau bercerita, dari sejarah panjang itu, terselip kisah seorang anak warga yang dibuang akibat mimpi buruk orangtuanya.

"Pada 1922, orang Long Peleban jadi orang Kristen. Ada perubahan. Meniru perbuatan yang buruk saat dulu tidak bisa. Dalam kitab disebutkan, kasihilah sesamamu manusia, seperti dirimu sendiri," kata Udau.

Sejak itu, orang Long Peleban bertemu lebih banyak hal baru. Selain agama, mereka juga bersentuhan dengan teknologi modern, seperti radio, televisi, hingga sistem kerja di luar berladang yang



KOMPAS/SUCIPTO

selama ini mereka lakukan. Pada 1970-an, pemerintah memberi izin hak penguasaan hutan (HPH) kepada perusahaan di dekat tempat tinggal mereka.

Gotong royong

Sejumlah warga bekerja di sana. Ada yang menjadi motoris perahu cepat, penebang kayu, hingga penyuplai kebutuhan pokok pekerja. Perlahan, kata Uda, masyarakat Dayak Uma' Kulit meninggalkan sejumlah kebiasaan lama dan menyesuaikan dengan perubahan zaman.

"Tapi, banyak hal baik yang masih kita pegang. Cara bermasyarakat, cara berkampung, itu yang kita pertahankan dan kembangkan. Cerita leluhur mengajarkan, jangan pandang diri sendiri, tetapi juga saudara dan tetangga," kata Uda.

Hal itu termanifestasi dalam sejumlah kegiatan di kampung. Ada istilah *ave* yang bermakna

gotong royong. Saat ada warga kampung yang membangun rumah, seluruh warga kampung yang mampu mesti membantu. Bisa menyumbang tenaga, makanan, bahan baku, atau meminjamkan perkakas.

Hal lain yang masih dilestarikan dan disesuaikan dengan zaman adalah tradisi nyamat. Itu adalah istilah untuk kegiatan mencari dan mengumpulkan sayur bersama-sama secara sukarela oleh warga kampung. Kegiatan itu dilakukan di hari-hari penting, seperti pernikahan, upacara orang meninggal, hingga pesta usai panen.

Ada pula *ramai oasau*, pernyataan sukacita dan bersyukur kepada Tuhan setelah masa panen. Di saat itu, semua warga akan berkumpul untuk makan, berdoa, dan mengobrol. Dari kegiatan itu, warga bisa bertemu sesama warga yang biasanya jarang bertemu lantaran sibuk

mengurus ladang.

Di masa itu pula, pengetahuan baru dan pengalaman baik mengenai berladang bisa tersebar. Transfer informasi itu bisa bermanfaat dan diterapkan warga lain yang mengalami gagal panen atau ingin menanam komoditas baru di ladangnya.

"Saat ada orang meninggal, warga kampung mesti membantu warga yang ditinggalkan. Jangan sampai keluarganya semakin susah. Warga yang masih hidup mesti meringankan bebannya," ujar Uda.

Tradisi-tradisi itu, kata Uda, ialah hal-hal baik dari masa silam yang terus dikembangkan saat ini oleh warga Uma' Kulit di Long Peleban. Uda punya andil untuk menceritakan berbagai kisah yang eksis di sukunya sepanjang ia hidup. Hal-hal itu yang kemudian menjadi opsi bagi generasi yang lebih muda atau penghuni baru di kampungnya.

Kendati mereka berada di pedalaman Sungai Kayan—yang hanya bisa dijangkau menggunakan perahu cepat sekitar lima jam dari Tanjung Selor, pusat pemerintahan Kalimantan Utara—mereka bisa menjalani hidup dari nilai-nilai yang disepakati dan disesuaikan dengan zaman. Mereka punya Uda yang dengan sukarela bercerita dan memberi semacam pertimbangan untuk didiskusikan dan dilaksanakan.

Dengan dedikasi dan kemampuan bertuturnya, Uda dipercaya menjadi Penasihat Lembaga Adat Long Peleban. Di sisa usianya, ia dedikasikan ingatan dan kemahiran bertuturnya sebagai kisah yang bisa digunakan untuk kemajuan kampung.

Dekatkan Akses Buku Bacaan Bermutu

Tersedianya buku bacaan menarik dengan harga terjangkau bisa memacu minat baca warga. Karena itu, akses pada buku bacaan bermutu perlu dipermudah.

TANGERANG, KOMPAS — Penyediaan akses terhadap buku bacaan bermutu dan menarik dengan harga terjangkau terus diupayakan bersama untuk meningkatkan literasi di Indonesia. Budaya membaca sebagai bagian penting literasi mesti menjadi keseharian hidup masyarakat seperti di negara-negara maju.

Berdasarkan hasil Asesmen Nasional tahun 2021, satu dari dua peserta didik jenjang sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA) belum mencapai kompetensi minimum literasi.

Pada hal, siswa perlu menguasai kemampuan dasar ini sebelum belajar konsep pemahaman lebih tinggi. Salah satu penyebabnya, rendahnya kebiasaan membaca sejak dini akibat kurangnya buku bacaan bermutu yang menarik minat baca siswa serta penggunaannya yang tepat dalam kegiatan belajar.

Presiden Direktur Big Bad Wolf Indonesia Uli Silalahi mengutarakan hal tersebut dalam konferensi pers Big Bad Wolf Books (BBW) Bookish Wonderland di Tangerang, Banten, Selasa (28/11/2023).

Menurut Uli, tersedianya buku bacaan yang bervariasi dengan harga terjangkau bisa menarik minat warga untuk membeli dan membaca buku. Karena itu, akses buku bacaan, termasuk buku bacaan anak di dalam negeri dan internasional, perlu didekatkan dengan keseharian hidup masyarakat. Jadi, warga menganggap aktivitas membaca itu keren.

"Selama ini, BBW dikenal le-

wat pameran di tempat khusus. Mulai tahun ini dan ke depan, kami akan menjemput bola, menghadirkan BBW ke mall. Di mall, orang-orang, termasuk keluarga, datang untuk belanja dan hiburan. Kini, mereka bisa melihat juga buku bacaan menarik, lalu membeli dan membacanya," kata Uli.

Warga Jakarta dan sekitarnya, mulai 1 Desember 2023 sampai 7 Januari 2024, dapat memilih dan membeli sekitar 2 juta eksemplar buku internasional dan lokal di Mal @Alam Sutera, Tangerang.

Sekitar 50 persen dari koleksi yang ada merupakan buku anak-anak. Sebagian besar atau 80 persen buku internasional dari sejumlah negara, sisanya koleksi buku dari 40 penerbit di Indonesia.

"Misi kami yakni ingin menjadikan membaca buku sebagai sesuatu yang keren karena membaca dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Kami bersikukuh dengan pegiat literasi untuk membangun kesadaran bahwa membaca menjadi bagian kehidupan kita," ujarnya.

Uli menyebutkan, BBW dilakukan di 17 negara, termasuk kawasan ASEAN, kecuali Singapura. Jika melihat Singapura dengan tingkat literasi masyarakat tinggi, negara menjadi aman, tertib, dan nyaman. Para siswa diwajibkan membaca lima buku per semester. Ketika hendak ujian, siswa ditanya tentang buku yang dibaca.

"Kita ingin kebiasaan membaca bukan lagi karena disuruh, tetapi jadi bagian kehidupan. Karena itu, menghadirkan dunia literasi di pusat perbelan-

jaan modern menjadi upaya untuk menjadikan membaca buku sebagai bagian dari gaya hidup keren masa kini," ujarnya.

Adapun Vice President PT Bank Central Asia Tbk Fandy memaparkan, BCA mendukung berbagai upaya meningkatkan literasi dan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satunya dengan mendukung program bazar buku internasional BBW di Indonesia. Kini, di Indonesia, BBW sudah ada di tujuh kota.

Menyalurkan buku bacaan

Untuk meningkatkan literasi siswa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan sejumlah inisiatif dalam menyalurkan buku bacaan bermutu ke sekolah.

Pada tahun 2022, lebih dari 15 juta eksemplar buku bacaan bermutu disalurkan ke lebih dari 20.000 pendidikan anak usia dini (PAUD) dan SD yang paling membutuhkan di Indonesia. Hal ini disertai pelatihan dan pendampingan untuk membantu sekolah memanfaatkan buku-buku yang diterima.

Ajakan bergotong royong untuk meningkatkan literasi melibatkan akademisi, pegiat literasi, kepala sekolah, guru, dan filantropi. Salah satu dukungan datang dari Tanoto Foundation lewat program Gerakan Buku Bacaan Bermutu. Penyerahan buku bacaan bermutu pada pekan ini dilakukan di SDN 018 Tenggara Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Direktur Pendidikan Dasar Tanoto Foundation Margaretha Ari Widowati menuturkan, da-

lam kolaborasi ini, Tanoto Foundation bersama Kemendikbudristek mendistribusikan 156 judul buku dengan total 76.752 buku di 12 kabupaten.

Program itu dilengkapi pelatihan bagi guru. Pelatihan diikuti sembilan kepala sekolah dan 19 guru dari sejumlah sekolah di Kutai Kartanegara. Mereka mempelajari pemanfaatan buku untuk menumbuhkan minat baca siswa serta penggunaannya dalam pembelajaran.

"Bersama-sama, kami tidak hanya memberikan buku bermutu, tapi juga memberi pelatihan guru di Kutai Kartanegara untuk mengoptimalkan penggunaan buku dalam pembelajaran," kata Margaretha.

"Kami mengapresiasi para guru yang bekerja keras mendidik generasi muda Indonesia," ujarnya. Harapannya, upaya bersama ini menciptakan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak-anak Indonesia," ujarnya.

Sementara itu, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbudristek Endang Aminudin Azis mengutarakan, pada tahun 2024 Badan Bahasa menargetkan mencetak 20 juta sampai 21 juta eksemplar buku dengan target 31.000 sekolah di luar sekolah yang sudah menerimanya.

"Kami juga menemukan ada beberapa sekolah membiarkan buku-buku yang diterima. Jadi, kami minta kepada dinas pendidikan setempat untuk menginstruksikan sekolah penerima agar menggunakan buku yang diterima tanpa takut ada tagihan karena itu diberikan secara gratis," katanya. (ELN)

Inisiasi Sastra Indonesia ke Pentas Dunia

PEMERINTAH melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) berencana mengangkat sastra Indonesia ke pentas dunia. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mendukung rencana tersebut ialah dengan Bantuan Pemerintah Bidang Kebahasaan dan Kesastraan: Penguatan Komunitas Sastra yang disalurkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud-Ristek) melalui Badan Bahasa.

“Bantuan sebagai bentuk fasilitasi dan apresiasi untuk mendorong komunitas sastra agar berkreasikan menciptakan

karya sastra yang mampu memperkaya sastra Indonesia,” jelas Sekretaris Badan Bahasa Hafidz Muksin kepada *Media Indonesia*, kemarin.

Hafidz menjelaskan, tahun depan Badan Bahasa berencana untuk mengangkat sastra Indonesia ke pentas dunia. “Tapi ini harus diinisiasi dulu. Perkembangan sastra kan belum optimal,” kata dia.

Penerima bantuan ialah 45 komunitas sastra kategori fasilitasi, 5 penerima kategori penghargaan (apresiasi), dan 29 perseorangan kategori penghargaan (apresiasi) dengan nilai total Rp8,1 mi-

liar.

Terkait dengan hal tersebut, Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Badan Bahasa, menyelenggarakan kegiatan monitoring dan evaluasi bantuan, di antaranya di Balai Bahasa Provinsi DI Yogyakarta dan Yayasan Indonesia Buku, Yogyakarta, pada Sabtu (25/11). Penerima bantuan ialah Komunitas Jangkah Nusantara, Perkumpulan Seni Nusantara Baca, dan Yayasan Indonesia Buku.

Jangkah Nusantara yang bergerak dalam digitalisasi naskah atau manuskrip kuno sangat mengapresiasi adanya

bantuan pemerintah tersebut. “Keadaan manuskrip di masyarakat itu ngenes, memprihatinkan. Kalau tidak dirawat, pemiliknya disadarkan tentang cara menyimpan bisa rusak. Pemilik biasanya menyimpan manuskrip seadanya. Kadang hanya disimpan di lemari,” kata anggota komunitas Muhammad Bagus Febriyanto.

“Alhamdulillah dengan bantuan ini kami bisa menyadarkan pemerintah di wilayah kami, apalagi DIY, tentang manuskrip. Dan harusnya objek kebudayaan manuskrip ini harus diselamatkan. Awal tahun ini kami bekerja sama dengan pihak lain mendigitalkan 35 manuskrip, sebanyak 8.500 halaman,” pungkasnya. (lin/H-1)

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA

Buku Bacaan Bermutu untuk Tingkatkan Minat Baca Anak

MENTERI Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim berupaya mengajak anak-anak untuk senang membaca buku. Untuk mengetahui sejauh mana kecintaan dan minat anak-anak SD pada buku bacaan, dilakukan survei terhadap ratusan anak SD sebagai bahan uji minat baca.

"Kami mengumpulkan 150 anak SD, mereka disurvei apakah benar minat baca anak-anak itu rendah. Ternyata minat baca mereka sangat tinggi, tapi persoalannya bahan bacaan tidak ada

yang menarik," kata Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Prof Endang Aminudin Aziz, di SDN 018 Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, kemarin.

Berdasar hasil survei, disimpulkan jika perlu ada revolusi literasi untuk mengembalikan minat baca anak-anak. Bahan bacaan harus menggunakan perspektif ketertarikan anak-anak dari usia dini dan pelajar SD.

"Kami mendiskusikan masalah minat baca di lintas unit. Keputusannya kita harus

berani melakukan revolusi untuk menyusun bahan bacaan baru berdasar perspektif ketertarikan anak," paparnya.

Tahun lalu, semua kriteria buku bacaan kesukaan anak-anak itu dicetak sebanyak 15,4 juta eksemplar yang dibagikan ke 5.400 PAUD dan 15 ribu SD.

Dengan bantuan Tanoto Foundation, Kemendikbud-Ristek menyerahkan buku bacaan bermutu di SDN 018 Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Kegiatan itu merupakan

kelanjutan dari penandatanganan program kerja sama Kemendikbud-Ristek dan Tanoto Foundation pada 20 Oktober lalu di Jakarta, yang disebut dengan Gerakan Buku Bacaan Bermutu.

Direktur Pendidikan Dasar Tanoto Foundation Margaretha Ari Widowati mengatakan kolaborasi Kemdikbud-Ristek dan Tanoto Foundation sukses menyebarkan 156 judul buku dengan total 76.752 buku di 12 kabupaten.

"Bersama-sama, kami tidak hanya memberikan buku berkualitas, tetapi juga mem-

berikan pelatihan kepada guru di Kabupaten Kutai Kartanegara untuk mengoptimalkan penggunaan buku dalam pembelajaran," kata Margaretha.

Bertepatan dengan Hari Guru beberapa waktu lalu, Tanoto Foundation juga mengapresiasi para guru yang telah bekerja keras untuk mendidik para generasi muda Indonesia. "Semoga upaya bersama ini terus menciptakan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak-anak Indonesia," pungkasnya. (YV/N-1)

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA

Konflik Palestina dalam Kamus

>AZHARI DASMAN DARNIS*

PEREBUTAN wilayah Palestina tidak hanya terjadi melalui perang dan keputusan politik, tapi juga dalam kamus. Dalam sejumlah kamus, perang ideologi atas wilayah Palestina tidak kalah hebatnya. Ini termasuk perebutan Yerusalem, yang diklaim sepihak oleh Israel sebagai ibu kotanya dan diakui oleh beberapa negara pendukungnya.

Palestina, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* daring, didefinisikan sebagai “negara yang terletak di Timur Tengah dan beribu kota Yerusalem”. Jelas di sana dinyatakan bahwa Palestina merupakan negara, bukan teritori atau wilayah. *KBBI* bahkan menegaskan *Yerusalem* sebagai lema berdefinisi “ibu kota Negara Palestina”. Sementara itu, *Israel* didefinisikan sebagai “kerajaan kuno di Palestina yang didiami bangsa Yahudi” dan “bangsa Yahudi”. Dari dua definisi *Israel* itu, tidak ada satu pun yang merujuk pada teritori, wilayah, apalagi negara.

Berbeda dengan *KBBI*, *Oxford English Dictionary (OED)* daring memberikan definisi untuk lema *Palestine* sebagai “benda atau orang yang berkarakteristik atau berasal dari Palestina”. Definisi di sini tidak merujuk pada entitas wilayah tertentu. Namun pada lema *Israel*, yang berdefinisi “*An independent Jewish State established in 1948 in the country formerly called Palestine*”, dengan terang Palestina disebut negara (*country*), alih-alih wilayah (*region* atau *territory*).

Merriam-Webster Dictionary daring terbitan Amerika Serikat menyebut *Palestine* sebagai “*region in southwestern Asia bordering on the eastern Mediterranean population 3,764,000*” dengan keterangan tambahan bahwa luas Palestina berubah-ubah dalam sejarah dan sekarang diperkirakan mencakup Israel, Tepi Barat, dan Jalur Gaza. Definisi ini meletakkan Palestina sebagai entitas wilayah (geografi).

Macquarie Dictionary daring terbitan Macmillan, Australia, hanya memberi definisi *Palestine* sebagai “negara kuno di Asia barat daya, pantai timur Mediterania”. Namun definisi lema ini berisi beberapa informasi penting, termasuk Palestina sebagai “area terbatas otonom sejak 1994”. Kamus itu juga melengkapinya dengan lema *Palestinian Autonomous Areas* dan *Palesti-*

nian Administered Territories yang terkait dengan wilayah politik.

Kamus seharusnya menjelaskan dirinya sendiri, yang dalam leksikografi dikenal dengan prinsip kekomprehensifan (*comprehensiveness*). Semua bentuk kata yang digunakan dalam kamus wajib memiliki definisinya sendiri. Dengan demikian, pengguna kamus tak memerlukan rujukan lain saat berkonsultasi dengan kamus tersebut.

Ketiadaan informasi mengenai entitas wilayah Palestina pada kamus sebesar *OED* itu mencederai prinsip kekomprehensifan dan bukan tidak disengaja. Itu tidak terlepas dari peran besar Inggris atas berdirinya negara Israel. Lema *Balfour Declaration* dalam *Oxford Learner's Dictionary* daring, lini kamus *OED*, yang berdefinisi “penegasan dukungan pemerintah Inggris untuk pendirian rumah nasional bagi orang-orang Yahudi di Palestina” menegaskan hal tersebut.

Perbedaan pendefinisian kata *Palestina* oleh *KBBI* dan *OED* itu berhubungan dengan ideologi. Pemerintah Indonesia mengakui hak Palestina untuk merdeka dan tidak punya hubungan diplomatik dengan Israel. Tidak mengherankan kalau *KBBI* sejalan dengan kebijakan politik pemerintah dalam pendefinisian *Palestina* dan *Israel*. Demikian juga *OED*, yang selaras dengan kebijakan politik pemerintahnya.

Karya rujukan seperti kamus merupakan wacana yang tidak lekang dari pengaruh ideologi, politik, dan budaya. Sekurang-kurangnya ada lima jenis ideologi yang membungkus sebuah kamus, yakni ideologi dalam konteks tuturan, budaya, kebijakan atau politik nasional, penerbit, dan ideologi si pekamus. Ideologi itu tertanam dalam semua aspek, dari penentuan jenis kamus dan lema, pemilihan kata-kata pendefinisian, hingga pemberian label asal bahasa.

Meskipun demikian, kamus seharusnya menjalankan misinya sebagai pemuas dahaga pencari informasi. Apa pun ideologi yang membungkusnya, atas nama kepuasan pelanggan, kamus selayaknya tidak mengampusti informasi dan tetap menjadi karya rujukan yang kaya, informatif, dan elegan. 📌

*PEKAMUS, BEKERJADI BADAN BAHASA

Kamus juga mengandung ideologi penyusunnya. KBBI dengan jelas menyebut Negara Palestina.

Rendang

>PAMUSUK ENESTE*

SASTRAWAN Sapardi Djoko Damono (1940-2020) pernah menulis kolom berjudul “Wisata Kuliner” di rubrik ini. Dalam tulisan itu, Sapardi mengamati nama-nama kota yang dilekatkan pada nama makanan. “Nama-nama kota seperti Malang, Solo, dan Wonogiri paling sering mengiringi bakso. Nama-nama kota juga suka ditempelkan di bakmi, sate, dan martabak,” tulis Sapardi. Bukan hanya nama-nama kota yang menarik perhatian, tapi nama makanan itu sendiri juga sebetulnya menarik kita simak.

Kita tentu paham dan mungkin pernah juga menikmati masakan dari Sumatera Barat yang sangat fenomenal, yaitu rendang. Makanan itu tersohor di seluruh dunia dan pada 2011 masuk “50 Hidangan Terlezat Dunia” versi CNN. Selain itu, Kementerian Pariwisata telah menetapkan rendang sebagai satu dari “5 Makanan Nasional Indonesia” pada 2018.

Kalau kita tengok *Kamus Besar Bahasa Indonesia V* (2017), kita akan menemukan *rendang* dimaknai sebagai “daging yang digulai dengan santan sampai kuahnya kering sama sekali, yang tinggal hanyalah potongan daging dan bumbunya”. Perhatikan, dalam *rendang* itu sudah ada unsur daging, yaitu “daging yang digulai dengan santan”.

Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan Badudu-Zain (1994), *rendang* berarti “masakan Padang dari daging yang dibumbui yang dimasak sampai kering sekali dan yang tinggal hanyalah potongan-potongan daging dengan bumbunya; warnanya hitam karena dicampur dengan parutan kelapa disangrai sampai kering”. Perhatikan pula ujaran “masakan Padang dari daging yang dibumbui yang dimasak sampai kering”. Jadi, sekali lagi, *rendang* itu sudah ada dagingnya. Lazimnya daging sapi.

Dewasa ini dengan mudah orang dapat membuat rendang, terutama mereka yang tinggal di kota-kota besar. Bumbu rendang dalam berbagai merek kini ter-

sedia di toko-toko swalayan. Jadi orang-orang yang ingin membuat rendang tak perlu lagi repot-repot membeli rempah-rempah ini dan itu dan menggilingnya hingga tangan berlepotan.

Seiring dengan itu, janganlah heran jika nama rendang pun menular dan menyebar ke mana-mana. Di toko swalayan dan toko yang menjual makanan siap saji dalam kemasan, bertaburan lauk atau makanan yang diawali dengan kata *rendang*. Ada rendang jengkol, rendang paru, rendang ayam suwir, dan sebagainya.

Selain itu, sudah sering kita dengar lauk bernama rendang telur dan rendang ikan patin. Bagaimana mungkin ada rendang ikan patin? Ternyata ada.

Jadi ikan patin itu diberi bumbu rendang. Jadilah rendang ikan patin. Begitu pula rendang telur. Telur yang sudah direbus diberi bumbu rendang. Jadilah rendang telur. Sama prosesnya dengan rendang jengkol dan rendang paru.

Di sinilah kerancuan timbul. Bukankah sudah dari awal disebutkan (paling tidak menurut dua kamus di atas) dalam rendang itu sudah ada dagingnya? Sementara itu, kita tahu, dalam rendang telur tidak dapat daging apa pun. Demikian pula dalam rendang ikan patin tidak kita temukan unsur daging. Yang ada hanya ikan patin yang diberi bumbu rendang.

Bila kita lihat fenomena ini, bukan tidak mungkin suatu saat akan ada rendang sapi. Betul sekali. Pada kenyataannya di pasaran kini sudah mulai tersedia rendang sapi, rendang sapi suwir, dan rendang daging sapi. Bukankah penamaan itu lewah karena kata *rendang* sudah mengandung daging.

Meskipun demikian, Anda tentu tidak perlu repot dengan istilah-istilah rendang tersebut bila datang ke warung Padang. Kalau Anda minta nasi rames pakai rendang, pelayan sudah paham seribu persen rendang apa yang Anda inginkan. 🍌

*] PENGAJAR DI TEKNIK GRAFIKA DAN PENERBITAN POLITEKNIK NEGERI JAKARTA.

**Makna
rendang sebenarnya
mengacu pada
makanan dari daging.
Tapi kini banyak rendang
tanpa daging, seperti
rendang telur, rendang
jengkol, dan rendang
paru.**

Merujuk

>HARDIAN PUTRA PRATAMA*

SEKARANG tampaknya kita harus berpikir dua kali ketika mendapat ajakan merujuk. Rujak adalah makanan yang menyegarkan, bergizi, dan bisa membuat orang-orang guyub ketika dinikmati bersama-sama. Makanya merujuk menjadi salah satu kegiatan yang digemari orang banyak. Tapi, di ranah media sosial, “merujuk” bisa punya makna yang jauh berbeda—meski sepeertinya juga disenangi khalayak.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring mencantumkan lema *merujuk* dengan arti memakan rujak. Kata dasarnya, *rujak*, dimaknai sebagai makanan yang dibuat dari buah-buahan kadang-kadang disertai sayuran yang diiris (ditumbuk dan sebagainya), kemudian diberi bumbu yang terdiri atas asam, gula, cabai, dan sebagainya.

Jadi, ketika mendapat ajakan merujuk, wajar jika kita membayangkan bakal menggeramus berbagai buah segar yang diolah dan diberi beraneka macam bumbu yang membersihkan cita rasa masam, manis, dan pedas. Tapi tunggu dulu. Cek dulu apakah ajakan itu disertai tautan suatu berita atau gamitan ke akun media sosial tertentu.

Sebab, istilah “merujuk” tampaknya digunakan untuk menggambarkan tindakan seperti melabrak, memarahi, mencereweti, menghujat, mencibir, menghina, mencela, merendahkan, menca-ci, mengumpat, dan sejenisnya di media sosial. Arti “merujuk” yang demikian bisa dilihat dari pemberitaan sejumlah media massa daring.

Sebagai contoh, kita simak berita yang dimuat *Ayojakarta.com* pada 18 Mei 2023 dengan judul “Media Malaysia Nyinyiri Kemenangan Timnas U-22 di SEA Games 2023 karena Faktor Untung, Warganet Siap Merujuk!”.

Warta itu menyebutkan bahwa sebuah media Malaysia menyatakan tim nasional sepak bola Indonesia memenangi medali emas SEA Games 2023 hanya karena beruntung. Sebab, Thailand yang hancur lebur dalam laga final melawan Indonesia cuma diperkuat skuad lapis kedua. Begitu pula Vietnam yang tunduk melawan tim Garuda Muda dalam laga semifinal.

Karena berita itu, menurut kabar di *Ayojakarta.com*, warganet Indonesia geram dan berdedai-dedai mendatangi akun media sosial yang menyudutkan tim nasional Indonesia tersebut. “Tak sedikit pula warganet yang sudah bersiap-siap akan merujuk habis media asing bernama *Ekor Harimau Malaya* asal Malaysia itu,” begitu tertulis di sana.

Ternyata benar, unggahan akun @ekorharimaumalaya tentang adanya faktor keberuntungan dalam kemenangan tim nasional Indonesia diserbui komentar warganet Tanah Air. Hampir semua komentar berisi umpatan, amarah, cibiran, hujatan, hinaan, dan cacian yang menandakan ketidaksetujuan terhadap unggahan tersebut. Tak lama kemudian akun itu tumbang, tak

bisa lagi ditemukan, mungkin dinonaktifkan pemiliknya yang keder atau dilaporkan warganet yang jadi cepu Instagram.

Yang menggelikan—atau memprihatinkan—warganet turut “merujuk” akun @ekor_harimau_malaya_official yang punya nama mirip dengan akun pertama tapi sama sekali tak membuat unggahan mengenai kemenangan Indonesia. Bahkan unggahan terakhir akun itu yang menjadi target warganet dibuat lebih dari dua tahun lalu, berisi ucapan belasungkawa kepada pemain tim nasional Malaysia yang tengah berduka. Belakangan, akun ini juga lenyap entah kenapa.

Menarik menelusuri istilah “merujuk” yang tak berarti memakan rujak ini. Apakah istilah itu digunakan karena ada kata “rujak” di sana yang seolah-olah menyiratkan pedasnya jempol warganet ketika membuat komentar? Ataukah istilah itu merujuk pada proses membuat rujak sehingga pihak yang menjadi sasaran seakan-akan “diiris-iris”, “diserut”, atau “ditumbuk” oleh komentar *netizen*? Yang jelas, istilah ini populer digunakan di media sosial beserta variannya, seperti “*ngerujuk*” dan “*dirujuk*”.

Bila menilik perkiraan waktu dimulainya penggunaan istilah itu oleh media massa, ada sebuah artikel lawas berjudul “Apa yang Bisa Kita Lakukan Selain Merujuk Seleb Keblinger?” yang terbit di *Kumparan Plus* pada 16 Juni 2021. Isinya mempertanyakan warganet yang beramai-ramai mencela seorang selebritas yang dituding melakukan perundungan seksual.

Arti “merujuk” di sini tampaknya dekat dengan makna istilah “merisak” atau “merunding” yang merupakan tindak kekerasan. Merunding dalam *KBBI Daring* diartikan sebagai mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan. Makna lain: menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dan

dari waktu ke waktu, seperti memanggil nama seseorang dengan julukan yang tidak disukai, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, mengancam, atau merongrong.

Orang atau kelompok yang menjadi sasaran perisakan atau perundungan rentan mengalami berbagai masalah sebagai korban kekerasan. Dalam konteks ranah penggunaan secara spesifik, “merujuk” bisa jadi merupakan perisakan yang dilakukan di dunia maya alias *cyberbullying*. Perisakan di mana pun, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, apa pun alasannya, sama tercelanya jika mengambil sudut pandang korban.

Bila demikian adanya, kalau tak mau menjadi pelaku kekerasan, seyogianya kita memang perlu cermat ketika hendak meladeni ajakan merujuk. Jika yang mengajak sudah siap menghadirkan bengkuang, mentimun, mangga, jambu, dan nanas segar lengkap dengan bumbunya yang kental dan pedas-manis, aman, sikat saja sampai habis. Biarlah kita sendiri yang memakan rujak yang menjadi korban kepedasan kudapan ini.

*STAF SENIOR REDAKSI BAHASA MAJALAH TEMPO

**Merujuk
tak selalu berarti
memakan rujak.
Istilah ini
populer
di media sosial.**